METROPOP

Rule of Thirds

Cinta akan selalu memaafkan

Digital publishing/KG-GC

SUARCANI

Rule of Thirds

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Suarcani

Rule of Thirds

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

RULE OF THIRDS

oleh Suarcani

616171028

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penyunting: Midya N. Santi
Penyelaras aksara: Mery Riansyah
Perancang sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 3475 - 2

280 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Thanks to

Ketika menyelesaikan naskah Satu Mata Panah pada Kompas yang Buta, saya menemukan foto daerah di satu sudut pulau Bali. Tempat yang belum pernah saya datangi, tempat yang keindahannya membuat saya berimajinasi.

Satu foto itu membuat saya mengunjungi akun Instagram sang pengunggah. Seorang mahasiswa yang mungkin bukan fotografer profesional. Namun foto-fotonya membuat saya membayangkan bagaimana rasanya menjadi fotografer. Mungkin sekadar ketertarikan sesaat. Namun kesan yang tertinggal begitu kuat dan mendorong saya untuk menulis tentang mereka.

Ketika pada akhirnya kisah ini rampung, saya benar-benar puas dan bahagia. Ladys dan Dias menyita keseluruhan pikiran saya dan menjadi naskah tercepat yang saya rampungkan pada tahun 2015. Tepat ketika saya mulai menulis The Stardust Catcher, naskah ini saya kirim ke penerbit.

Hingga buku ini sampai ke tanganmu, kisah Ladys dan Dias sudah tentu bukan murni milik saya lagi. Ada tangan-tangan lain yang terulur dan membuat kisah mereka tersaji dengan lebih baik.

Terima kasih kepada Tuhan, atas kesempatan untuk saya bisa terus menulis. Untuk keluarga, nama-nama yang termaktub dalam segala suasana dan kesempatan. Adi Winarta, Acyuta Purusottama dan Bagus Widyapati.

Kepada tim di penerbit GPU, para editor (Didiet Prihastuti dan Midya N Santi). Juga pada Ruth Priscilia Angelina yang membukakan pintu hingga kisah Ladys dan Dias bisa hadir ke hadapan pembaca. Untuk Mery Riansyah, sang proofreader yang malah lebih hapal rute bus Esa ketimbang saya.

Untuk satu teman yang menjadi *first reader* bab awal naskah ini, partner menulis dan teman curhat, Clara Canceriana. Yang kepada siapa saya curhat dan dicurhati tentang 'kover-kover yang bikin nangis'.

Untuk rekan-rekan kerja yang mengisi keseharian saya dengan berbagi kopi, camilan dan juga kantuk. Untuk celoteh, gosip dan juga canda tawanya sepanjang jam kerja yang membosankan.

Pada akhirnya, setiap penulis pasti berterima kasih pada para pembacanya. Karena untuk merekalah, sebuah buku ditulis.

Flare

Mama pernah bilang bahwa pagi yang indah berawal dari dapur yang nyaman.

Saya tidak sepenuhnya percaya dengan ungkapan air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga. Setiap orang terlahir dengan pribadi yang berbeda. Walaupun antara saya dan Mama memiliki beberapa persamaan karakter, tapi saya lebih memilih menyebut itu sebagai kebetulan. Maklumlah, manusia yang dibuat Tuhan itu banyak. Barangkali saja ketika menciptakan saya, referensi karakter yang ada di kamus Beliau sudah sampai di abjad terakhir. Jadi mau tidak mau mengulang lagi dari awal.

Konyol sekali kedengarannya. Namun lupakanlah. Intinya, saya dan Mama sama-sama suka dapur, menganggap dapur sebagai ruang berkreasi. Bedanya, Mama berkreasi dengan tepung, telur, gula, dan susu. Sementara kreasi saya adalah kombinasi antara secangkir teh melati hangat dan kamera Nikon D7000 pemberian Papa.

Ya, ini pagi pertama saya di Bali. Saya begitu bersemangat. Setelah penerbangan sekian jam dari Seoul dan terlelap semenjak kemarin petang, pagi ini saya siap beraktivitas. Koper-koper ukuran besar masih bersanding dengan sofa ruang tengah. Mungkin sampai akhir hari ini akan tetap bertahan di sana.

Om tidak mau memberi saya jeda sehari saja untuk beres-beres. Menyebalkan sebenarnya. Namun bagaimana lagi? Om bilang, "Fotografer yang satunya *resign* mendadak, sementara jadwal pemotretan penuh. Kamu harus mulai kerja besok."

Sungguh, Om saya itu benar-benar kaku. Dia adik semata wayang Papa. Belum menikah hingga di penghujung umurnya yang kepala tiga. Namun saya tidak sepenuhnya menyalahkan Om. Dia seorang profesional dan mengharapkan hal yang sama dari anak buahnya. Walaupun anak buah itu adalah satu-satunya keponakan yang dia miliki.

Perpaduan harum daun *camelia sineasis* dengan bunga melati meliuk-liuk dari secangkir teh yang baru saya seduh. Aromanya menyenangkan, teh *Jasmine Pearl* yang saya bawa khusus dari Seoul untuk menemani pagi-pagi sendirian tanpa Papa.

Sementara mengambil Jasmine—kamera kesayangan yang ada di meja makan—cangkir teh saya tinggalkan di kosen jendela dapur. Jarak di antara saya dan cangkir hanya beberapa langkah, tapi kepala saya selalu menoleh. Aroma hangat ini selalu mengingatkan saya akan Mama, pada kue-kue kecil yang selalu memenuhi stoples di meja makan. Pada sapaan hangatnya ketika saya membuka pintu kamar sambil mengucek mata.

Namun meja itu sekarang kosong. Hanya ada Jasmine di sana. Saya rengkuh kamera itu dengan pegangan mantap lalu membawanya ke kursi di dapur.

"Pagi, Jasmine. Hari ini kita sudah di Bali lho. Perkenalkan, ini rumah lama saya," kata saya riang. Sambil duduk, saya menghidupkan tombol *power* dan kemudian menyorotkan lensa Jasmine ke sekeliling ruangan.

Papa sebenarnya tidak tahu bahwa kamera hadiahnya saya namai Jasmine. Dia... punya kenangan buruk dengan sesuatu yang bernama sama. Sungguh, sekali saja nama itu disebut, saya yakin Papa tidak akan keluar dari kamar sebelum saya meminta maaf. Kami punya kesan buruk atas nama itu.

Namun kesan buruk itu juga dibayangi dengan rasa penasaran. Saya jadi terobsesi dengan melati, sampai-sampai memanggil kamera kesayangan saya ini dengan nama Jasmine. Saya juga tergila-gila dengan *jasmine tea*.

Saat lensa Jasmine fokus menyorot cangkir, sebuah ide melintas di kepala. Saya mematikan *flash*, berlari ke kamar untuk mengambil lensa fix 50mm, memasangnya dan meng-

ubah setelan fokus Jasmine menjadi manual, dengan f/2.8. Kemudian saya berpindah posisi agar mendapat sudut pandang terbaik. Tombol *shutter* saya tekan sekitar tiga kali.

Sambil bersandar pada dinding, saya kemudian berdiri dan mengamati gambar baru di layar Jasmine. Foto makro cangkir yang menggelap dengan *flare*[1] berbentuk segi enam transparan. Jika sedang memotret santai begini, saya memang suka sekali bermain-main dengan *flare*. Sesuatu yang tentu saja tidak bisa saya lakukan sewaktu memotret pakaian di Seoul.

Sambil memeriksa dua foto yang lain, saya pun berseru kagum, "Wah, *flare* yang kamu dapat cantik, Jasmine."

Dering ponsel mengalihkan perhatian saya. Setelah meletakkan Jasmine, saya menjangkau alat itu. Sebaris nama tampak di layarnya, menghadirkan debar bahagia yang masih saja direpetisi jantung bahkan setelah tiga tahun lamanya. Esa. Pacar saya.

"*Morning, my* Ladys. Maaf banget aku tidak bisa jemput kemarin. Ini juga baru balik dari luar kota. Gimana, udah akrab lagi sama udara Denpasar?"

"Belum juga kenalan, bagaimana bisa akrab?" jawab saya konyol.

Esa tertawa di seberang sana. Gelaknya mengundang ekspresi yang sama di bibir saya. Mungkin begitulah cinta, ketika hanya dengan mendengar dia tertawa kamu juga ikut bahagia. Aduh, pagi-pagi sudah bicara cinta.

---

[1] *Flare* : kilauan warna dan bentuk asing pada foto yang muncul akibat memotret subjek saat berhadapan langsung dengan sumber cahaya

Saya kembali pulang ke Bali juga karena cinta. Meski ini tempat yang dulu membuat Papa sesak. Tidak bisa bernapas sehingga membawa saya yang kala itu berusia dua belas tahun untuk menetap di Seoul.

Papa sebenarnya ragu melepas saya pulang ke kampung halaman. Esa memang tidak meminta saya pindah, tapi hubungan jarak jauh selama satu tahun belakangan ini membuat saya yakin bahwa cinta kami akan menjadi bukti bagi Papa. Bahwa tidak semua hal tentang Bali akan membuat kami merasakan kesakitan yang sama. Cinta sejati itu ada, hadir antara saya dan Esa.

Konsekuensinya saya harus hidup sendiri. Papa masih memendam trauma yang entah kapan akan pulih sehingga memutuskan tetap akan tinggal di Seoul.

"Di Seoul kamu biasa foto baju, sekarang harus foto orang yang mau kawin. Gimana rasanya?" Esa bertanya.

Sambil balik ke jendela untuk menghabiskan teh, saya menggumam pelan. "Mungkin jadi ingin segera menikah juga."

Tawa Esa terdengar tawar, mungkin bosan dengan humor saya yang garing. "Maaf ya. Aku nggak bisa jemput sekarang," katanya. Terdengar bunyi pemantik yang ditekan di seberang sana, dilanjutkan helaan napas yang panjang. Dia pasti sedang merokok. "Nanti aku mampir ke studio. Jam berapa pemotretannya?"

"Info dari Om kemarin jam empat sore."

Sembari menyahut, kaki dan tangan saya tidak diam. Saya

mondar-mandir mempersiapkan diri, memasukkan Jasmine ke tas, memeriksa kelengkapan aksesori Jasmine sementara ponsel tetap terkepit di antara telinga dan bahu.

"Di hutan *mangrove* kan?"

"Iya." Saya meletakkan tas kamera dan tas tangan di meja makan, lalu menutup jendela. Om mengingatkan saya Denpasar sudah tidak aman. Jadi kalau rumah ditinggal, usahakan semua jendela dan pintu terkunci. Ah, Om Agung benar-benar lupa bahwa Bali memang sudah tidak aman sejak tiga belas tahun lalu. Buktinya, seorang lelaki kehilangan salah satu harta paling berharga kala itu, istrinya.

"Oke, sampai nanti ya."

"Oke, selamat bekerja," sahut saya.

Telepon ditutup, saya siap berangkat. Sambil menjinjing tas, saya keluar dari rumah. Mobil sudah menunggu di garasi, disiapkan khusus oleh Om. Namun fasilitas gratis inilah yang menguji kemampuan adaptasi saya untuk kali pertama. Mobilnya memang merk Korea, tapi yang ini setirnya di kanan. Aduh!

"Om, tahu beda orang kidal sama orang normal?" Saya telepon Om sambil termangu di depan *bumper* mobil.

Dia hanya menjawab dengan dehaman singkat. Biasalah, adik Papa ini memang tidak suka basa-basi.

"Orang normal, bisa makan pakai tangan kanan tapi orang kidal, sulit!" kata saya dengan nada dibuat serius.

"Kamu nggak bisa bohong sama Om. Om pernah lihat kamu makan pakai tangan kanan. Sudah, terus terang saja bilang kamu tidak bisa pakai mobil setir kanan!"

Tawa saya hambar. "Nah, Om sudah tahu itu!"

Om Agung hanya mendengus. Alih-alih menganggapnya sebagai keluhan, saya memilih menyebutnya sebagai wujud pengertian. "Iya nanti Om kirim orang buat jemput," dia berkata. "Tapi bukan sopir pribadi, dalam seminggu kamu harus bisa nyetir sendiri."

"Oke, Om. Apa sih yang Ladys tidak bisa?"

Kedengarannya mungkin seperti menyombongkan diri, tapi inilah saya. Ladys Cantika. Pada awalnya, akhir suku kata kedua minus huruf A. Kadang orangtua memang keterlaluan memberi nama pada anak-anaknya. Hanya karena nama itu terdengar imut waktu anak-anak, belum jaminan tidak jadi bahan olok-olok saat dewasa. Saya merajuk dan tidak mau sekolah dua minggu sewaktu kelas empat SD sampai akhirnya Papa menambahkan huruf A pada nama saya. Kala itu, mengubah nama masih mudah, tidak perlu sampai masuk pengadilan.

Tiga belas tahun belakangan ini, sebenarnya ada tidaknya huruf A itu pun tak akan jadi masalah lagi. Di Seoul tidak ada kata cantik. Namun saya selalu berusaha mensyukuri sesuatu. Bernama Ladys Cantik bukan masalah yang mengerikan.

Yah, dibandingkan jika saya diberi nama Ladys And Gentleman. Saya jamin, sidang empat hari empat malam pun saya rela.

***

"Kak, sisiran dulu lah sebelum berangkat." Tyas menegur sambil menyodorkan sisir berwarna biru. Wajahnya masam saat menatap jengkel pada rambutku. Panjang dan kusut.

Sambil mengintip ke celah pintu kamar Bapak, aku mengibaskan tangan. Bapak tidur tertelungkup, masih mengenakan jaket kulit hitam. Wajahnya sama berantakannya denganku. Bedanya, Bapak punya jenggot dan kumis. Pipinya cekung dan bibirnya gelap karena kebanyakan merokok. Dengkurannya keras, terdengar hingga ke tempatku berdiri.

"Jam berapa Bapak pulang?" tanyaku pada Tyas. Dia sudah mengarahkan sisirnya ke rambutku, yang sekali lagi kutepis dengan gusar. "Sudah ah. Aku nggak suka sisiran."

Tyas, adik semata wayangku yang masih berseragam putih abu itu balik mendelik. Dia mendudukkanku di meja kayu kusam di tengah-tengah ruangan. Sambil menyisir rambutku secara paksa, seporsi nasi kuning disodorkannya ke hadapanku.

Aku menelan ludah melihat makanan itu. Jujur seratus persen, aku bosan nasi kuning. Entah sudah berapa tahun sarapanku selalu ini. Sebenarnya enak, Tyas membuatnya khusus dari kunyit, bukan pewarna seperti yang dilakukan penjual-penjual nasi di luar sana. Namun makanan seenak apa pun akan jadi membosankan kalau disantap setiap hari.

"Jam lima," sahut Tyas singkat.

Aku termenung sejenak, kemudian menyuap sesendok nasi. "Mabuk lagi?"

"Yah... kapan sih Bapak pulang dan nggak mabuk?"

Kunyahanku memelan. Bersamaan dengan itu, Tyas menyisir rambutku dengan agak keras. Sakit. Maka kutepis lagi tangannya. "Kamu berangkat aja, nanti telat sekolah."

Tyas lalu memasukkan sisir itu tas sekolah yang tergeletak di kursi sebelah. "Pemotretan nanti sama fotografer yang baru kan?" tanyanya memastikan sambil menyampirkan tas di bahu. Sebelah tangannya menggenggam kantong plastik merah besar yang menggelembung, berisikan puluhan bungkus nasi kuning. "Kira-kira dia mau ngasih pinjam kamera nggak?"

Bahuku terangkat dengan cepat. Malas menimpali omongannya.

Tyas tertawa kecil. "Sayang, kalau bukan karena keponakan bos, tentu Kakak yang dapat kerjaan itu."

Aku makin bosan dengan topik yang dia bahas. Kulirik Tyas dengan mata agak menyipit. "Usil!"

Gadis itu tergelak sambil menjulurkan lidah. Sungguh, dia suka sekali menggodaku. Setelah merasa puas, Tyas kemudian bersiap. "Apel Fuji Kakak sudah habis, jangan lupa beli nanti." Langkahnya dengan ringan berlalu, bersama suara berkeresak dari bungkusan di tangannya.

Siluetnya menghilang di halaman depan, bersama senandung riangnya yang tidak pernah pupus. Pranatyas Putri, gadis kelas tiga SMA. Dia cukup cantik sekalipun agak lusuh. Matanya yang besar berbinar cerah, sifatnya periang dan dia kuat. Seseorang yang benar-benar tepat kubutuhkan sebagai seorang adik.

Ponselku berdering. Ketika kutengok, ternyata dari bosku. Agung Suwahyo, fotografer terkenal dan terbaik di kotaku. Studio fotonya lumayan besar, tempatku bekerja sebagai asisten fotografer. Jangan terkecoh dulu dengan nama jabatan itu karena pekerjaan nyataku bagaikan seorang kacung. Yang kulakukan selama hampir empat tahun di sana cuma angkat-angkat barang, memasukkan kamera, membersihkan lensa, menggulung kabel, memegang kipas angin, serta mengangkat selendang model supaya melayang-layang.

Pak Agung sendiri jarang menangani klien di studio. Dia lebih senang melanglang buana. Katanya, standar harga untuk jasa fotografi di luar jauh lebih menguntungkan dibandingkan dalam negeri. Contoh nyata, satu *event* di Indonesia bisa jadi hanya dihargai lima juta rupiah. Sementara kalau di luar negeri, dia pernah meraup hingga 35 juta untuk sekali *event*. Tujuh kali lipat lebih besar.

Studio di Bali hanyalah bentuk sumbangsihnya untuk kampung halaman. Agar tetap beroperasi ketika pergi, Pak Agung menggaji dua fotografer. *Bli* Pasek dan Mas David. Yang terakhir baru mengundurkan diri dan memutuskan jadi fotografer *freelance*. Sebagai penggantinya adalah keponakan Pak Agung yang mulai aktif hari ini.

"Dias, kamu sudah di studio?"

Sambil menghabiskan isi gelas, aku menjawab masih di rumah.

"Tolong jemput ponakan saya ya! Dia belum bisa pakai setir kanan. Motormu taruh di rumah dia dulu, sorenya baru

ambil setelah antar dia. Selama seminggu ini kamu antar jemput dia, sekalian ajarin dia nyetir. Bisa?"

"Bisa, Pak."

Pak Agung menutup telepon setelah memberiku alamat. Salah satu ruas jalan di kawasan Sanur. Lokasinya masih terus ke timur dari studio yang ada di kawasan Renon. Rumahku ada di daerah Monang Maning, jauh ke arah barat dari studio. Membayangkan ruteku ini, sepertinya ponakan bosku harus benar-benar bisa menyetir sendiri dalam waktu seminggu.

Aku selesai makan. Sisa lauk di meja kututup dengan tudung saji. Setelah gosok gigi dan membersihkan bibir, aku mengambil ransel usangku di kamar. Ada sebuah bungkusan di ujung meja makan yang sudah disiapkan Tyas. Tas plastik berisi kotak makan siangku dan sebutir apel asal Jepang.

Samar-samar, ketika aku hendak menutup pintu depan, kudengar igauan Bapak dari arah kamar.

"Dasar, Fuji brengsek!"

Separuh hatiku berbisik getir. *Sembilan tahun berlalu, Bapak masih saja seperti dulu.*

Pre-Wedding Pertama

Sambil menunggu jemputan yang dijanjikan Om Agung, saya mengobrol dengan Kim Gyuri, satu sahabat di Seoul, lewat KakaoTalk. Saya sedang terkekeh dengan banyolannya saat sebuah kendaraan berhenti di depan pagar.

Motor bebek tua warna hitam, tanpa sayap, dan knalpot bolong menggerung. Pengemudinya seorang lelaki. Sepertinya seumuran dengan saya, berjaket hitam, celana jins pudar, dan sepatu hitam. Dia mematikan mesin motor lalu membuka helm. Hal pertama yang saya lihat adalah rambutnya. Aduh, berantakan sekali. Panjangnya setengkuk, poninya terjatuh hingga hampir menyentuh mata. Badannya tinggi

dan kurus, mirip galah yang sedang dipakai memetik kamboja oleh tetangga seberang. Wajahnya... yah, bisa dibilang agak manis. Dengan sorot mata tajam dan bibir bawah yang agak tebal.

Namun ada yang aneh dengan lelaki itu. Roman wajahnya begitu datar, nyaris dingin.

Tatapannya hinggap di pelat mobil pemberian Om, baru kemudian beralih pada saya yang sedang bergegas menghampirinya.

"Halo," sapa saya ramah sambil menunduk dan membungkukkan tubuh. "Saya Ladys, apa kamu orang yang diminta Om Agung untuk jemput saya?"

Orang itu ternganga, matanya membelalak. Ekspresinya membuat saya sadar bahwa saya sedang tidak di Seoul. Papa selalu membiasakan saya bicara dalam bahasa Indonesia, sering mengajak saya ke pertemuan-pertemuan komunitas WNI yang ada di sana. Dia ingin saya selalu ingat memiliki ibu pertiwi sebagai identitas. Namun tetap saja, pergaulan belasan tahun dengan orang-orang negeri ginseng membuat saya kadang gamang dalam membedakan seseorang. Yah, terutama saat sedang bersemangat begini.

Saya selalu memberi salam dengan membungkuk. Lupa kalau di sini, bersalaman itu artinya harus berjabat tangan.

"Ah, maaf. Saya lupa." Saya meralat, tersenyum malu. Sambil menjulurkan tangan, berkali-kali saya membatin *ini di Indonesia, di Indonesia*. "Saya Ladys, kamu yang diminta Om menjemput saya?"

Lelaki itu mengerjap, mulai menelan ludah dengan sedikit

gugup. Anggukannya pelan dan kaku. Lalu, dia malah kembali ke motornya untuk memindahkan kendaraan itu dari depan pagar. Uluran tangan saya dilewatinya begitu saja.

Giliran senyum saya yang membeku. Saya kebingungan. Apakah cara saya salah lagi sampai dia tidak mau berjabatan?

Dia mendekat lagi. Saya kira akan memperkenalkan diri, tapi dia langsung menuju pintu pagar untuk melebarkan celahnya. Sekembalinya dari pagar, dia datang menghampiri. Kali ini sambil menadahkan tangan kanan, tapi anehnya wajahnya berpaling. Lelaki itu sama sekali tidak mau menatap saya.

Saya makin hilang akal. Apa dia mengajak bersalaman? Namun kenapa tangannya menadah? Aduh, orang ini sungguh membingungkan. Akhirnya, ragu-ragu saya julurkan tangan kanan, menyentuh tangannya perlahan.

Namun dia malah menatap saya dengan kening berkerut. "Kunci," katanya singkat.

"Apa?" Saya masih tidak paham. Ketika dia mendengus dan tangan kirinya menunjuk mobil, saya baru sadar.

"*Aigoo*, kunci," gumam saya sambil tertawa hambar. Mungkin wajah saya memerah saat menyerahkan kunci dengan kedua tangan. Sungguh, saya malu sekali.

Dia mengeluarkan mobil. Saya mengunci pintu pagar setelah motornya masuk ke garasi.

***

Lelaki itu melajukan mobil dengan tenang. Saya perhatikan

dia lekat-lekat. Wajahnya masih sama dinginnya dengan tadi. Tatapannya lurus, seakan mobil bisa melenceng jika dia mengerling barang sejenak. Dia juga sama sekali tidak berbicara.

Sungguh, saya merasa tidak nyaman berkendara dalam diam begini. Saya kemudian mengajaknya berbincang. "Apakah studionya jauh dari sini?"

"Hmm...."

"Apa artinya 'hmm'...?"

Dia menoleh. Tatapannya tajam sekilas lalu beralih pada jalanan.

"Kamu fotografer juga ya?"

Dia masih juga tidak menyahut. Berekspresi seakan tidak mendengar pertanyaan saya. Ah, saya makin bingung. Bagaimana sih berbicara dengan orang seperti ini?

Beberapa pertanyaan saya berikutnya bernasib sama. Tanpa kejelasan apakah dia dengar atau tidak. Dia bersikap seolah sendirian di dalam mobil, seakan saya cuma gumpalan udara yang tidak kasatmata.

Karena sedikit jengkel, akhirnya saya mengikuti jejaknya. Ikut diam dan sibuk dengan urusan sendiri. Pemandangan di luar jadi andalan saya untuk mengenang masa lalu. Banyak yang berubah dengan Denpasar sejak tiga belas tahun lalu. Pepohonan menghilang, lahan hijau menyusut, udaranya makin panas. Yang paling kontras adalah banyaknya jumlah ruko dan kendaraan yang memadati kedua sisi jalan.

Hampir sepuluh menit berkendara, kami sampai di tujuan. Zye Photography berada di sebuah rumah di kawasan Renon.

Kata Om, Zye berasal dari bahasa Haiti yang artinya mata. Namun kata Papa, Zye yang dimaksud bukan bahasa yang bersangkutan, melainkan nama seorang perempuan yang membuat Om patah hati.

Rumah ini bergaya modern minimalis, berdiri di lahan seluas satu are lebih dan berlantai dua. Lantai satu untuk kantor, lantai dua untuk studio. Cat dindingnya putih tulang dengan kosen kayu berwarna cokelat tua. Berbeda dengan rumah-rumah lain yang halamannya ada di depan, studio milik Om ini halamannya ada di sebelah kiri sehingga teras bangunan menghadap sana.

Halaman itu dialihfungsikan sebagai lahan parkir. Lumayan luas, cukup untuk dua mobil dan beberapa motor. Sayangnya, kapasitas lahan itu penuh. *Sedan* milik Om sudah terparkir, sementara di sebelahnya ada *city car* hitam. Pelatnya tidak saya kenal, tapi pengemudinya yang kini berdiri di satu sudut halaman itu saya tahu.

Esa. Dia melambai ketika melihat saya menurunkan kaca mobil. Penjemput saya yang bertampang seperti udara kutub terpaksa parkir di tepi jalan. Saya tidak menunggu dia memosisikan mobil dengan benar dan langsung turun menyambut Esa.

"Hai," sapa saya hangat saat berdiri di hadapan Esa. Senyum saya melebar, napas mendesah. Terdesak oleh rasa rindu yang membuncah dari dalam dada. Ini adalah pertemuan pertama kami setelah setahun berhubungan jarak jauh. Sungguh, kebahagiaan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Esa masih setampan yang saya ingat. Rambutnya terpangkas pendek, tubuhnya tegap. Dia begitu gagah dalam balutan celana kain flanel, kemeja biru, dan pantofel hitamnya. Aroma parfumnya segar dan maskulin. Tubuhnya sedikit lebih berisi dibanding terakhir bertemu, tapi bukan berarti dia gemuk. Kulitnya sawo matang dan dia memiliki wajah yang ramah.

"Maaf, Dys. Baru bisa ketemu sekarang," katanya sambil menyentuh kedua bahu saya. Dari sorot matanya, saya mendapati kerinduan yang sama.

Anggukan saya memaafkannya. Tidak mengapa. Toh selanjutnya, kami bisa bertemu setiap hari. "Sudah makan?" tanya saya, senang sekali menanyakan ini tepat waktu. Saya yang sibuk, sering lupa kalau waktu Seoul dan Denpasar beda satu jam. Jadi kadang pertanyaan 'udah sarapan' dari saya itu dia dapat di pukul sepuluh siang.

Esa mengganguk. Dia baru saja hendak mengecup kening saya ketika penjemput saya menghampiri untuk menyerahkan kunci.

"Suruhan Om kamu?" Esa bertanya ketika lelaki itu langsung berlalu begitu saja.

"Iya," sahut saya seraya memasukkan kunci ke tas. Sambil mendekatkan wajah, saya berbisik kepadanya. "Orangnya aneh. Saya diabaikan terus sepanjang jalan."

"Grogi mungkin satu mobil dengan gadis cantik." Esa menggoda, sambil mendekatkan bibirnya, mengecup bibir saya lembut. "Kamu masih secantik yang kuingat."

Saya tersipu, pipi seketika terasa panas.

"Aku cuma bisa sebentar. Ngajar pagi." Esa mengakhiri pertemuan kami. Dia dosen, umurnya 28 tahun, dua setengah tahun lebih tua dari saya. Sekali lagi dia mengecup saya, kali ini dahi. Empasan angin mengirimkan aroma parfumnya yang segar, seketika meninju hati saya yang sudah kembali merindu.

Sebelum dia masuk ke mobil, saya memanggilnya. "Sa, saya ingin bertemu orangtua kamu, secepatnya."

Senyumnya kecil, tapi sinar matanya menyatakan kesanggupannya. Setelah satu lambaian singkat, dia berlalu dengan mobilnya.

Saya mendesah panjang saat mobilnya menghilang. Saya tidak sanggup untuk menahan senyuman. Saya bahagia sekali, sangat bahagia. Tidak peduli jika dia menganggap saya agresif. Saya memang selalu apa adanya jika di depan Esa. Lagi pula, apa tujuan saya pindah ke Bali jika bukan untuk hubungan yang serius?

Kesannya, kok saya kebelet kawin ya? Umur saya masih 25 tahun. Kata Papa belum seberapa tua untuk menghadapi pernikahan yang akan berlangsung selama puluhan tahun, bahkan mungkin dua kali lipat umur saya sekarang. Namun begitulah Papa. Dia selalu pesimis dengan hubungan. Tujuan saya ke Bali adalah untuk membuktikan pada Papa bahwa cinta sejati dan kesetiaan itu masih ada.

***

Fotografer baru itu bernama Ladys. Dia tidak seperti orang Indonesia, lebih mirip orang Korea. Wajahnya, uhm... bohong kalau kubilang jelek. *Bli* Pasek saja sampai bengong saat melihat gadis itu masuk ke studio dan membungkukkan badan seperti yang dia lakukan padaku. Mbak Sandra, admin yang merangkap manajer keuangan studio, perempuan yang merasa dirinya paling sempurna itu sekali ini terpaksa harus melihat kenyataan. Jangan pula tanya reaksi Putra, teman kerjaku yang sama-sama asisten. Dia dan *Bli* Pasek duduk berdempetan di ujung meja sekarang. Menatap Ladys yang duduk di sebelah Pak Agung sambil melihat-lihat portofolio studio. Keduanya tidak berkedip, mulut ternganga.

Iya, Ladys memang cantik. Garis wajahnya lembut, berbentuk bulat telur, matanya agak sipit. Kulitnya bersih, benar-benar mirip artis Korea. Senyumnya mengingatkanku akan seseorang. Dia mengenakan gaun motif polkadot, rambut sepunggungnya dibuat berombak. Mbak Sandra sepertinya sangat iri pada bibirnya yang tipis.

Dia memang sempurna. Namun itu tidak berarti apa-apa bagiku. Aku pernah melihat kesempurnaan yang lain, sekalipun berbeda wujud. Kesempurnaan yang terasa begitu melekat pada seorang perempuan dengan rambut sangat panjang. Sosok yang tidak akan pernah tergantikan di hatiku.

Aku menggeleng, mengusir bayangan akan sosok itu. Ah, ternyata selama apa pun kenangan itu berlalu, sejauh apa pun aku berusaha pergi, semua masih tetap satu nama.

Mbak Sandra kemudian melongok dari pintu depan

kantor. Senyumnya tersungging, menyapa Pak Agung. "Bos, klien yang janji sesi foto sore ini minta majuin jadwal. Jam sepuluh pagi. Sore ini katanya mereka ada acara mendadak. Bisa?"

Pak Agung sudah selesai menelepon. Dia menatap Ladys, si perempuan Korea. Kedua alisnya naik, wajahnya bertanya.

"Bisalah, Om. Gampang itu." Dia menyahut dengan percaya diri.

"Dan..." Sandra melanjutkan berita yang terpotong. Sementara matanya melirik keponakan bos. "Mereka mengubah lokasi. Dari hutan *mangrove* jadi ke Pantai Suluban. Awalnya saya bilang tidak bisa, tapi mereka memohon."

Seperti Mbak Sandra, mataku dan mata Pak Agung ikut-ikutan menghunjam si perempuan Korea. Yang bersangkutan terbelalak, dahi mengerut. Dia menatap kami balik satu per satu sebagai ganti pertanyaan 'kenapa'.

"*High heels* dan pakaianmu." Pak Agung memberi penjelasan singkat.

"*Aigoo*, gampang. Saya bawa pakaian ganti di mobil." Dia lalu menatap Mbak Sandra. "Jam sepuluh, ya?"

Mbak Sandra mengangguk. Si perempuan Korea melirik jam tangan. "Oke, jam setengah sembilan. Berapa jam menuju lokasi?"

Pertanyaan itu terarah padaku. Sebagai jawabannya, aku hanya mengangkat pantat dan bergegas menuju sudut tempat perlengkapan tersimpan. Kata 'sekarang' hanya frasa yang tidak perlu kukatakan, aku lebih suka menjawab langsung dengan tindakan.

***

Wow, pantai ini cantik, sungguh cantik. Perpaduan antara ombak yang ganas dan batu karang yang kukuh. Bahkan tadi di dekat anak tangga yang mengantarkan kami menapak pasir, ada semacam terowongan dengan langit-langit karang yang rendah. Imajinasi saya yang selama ini terkekang oleh studio dengan cepat bisa memberi perencanaan *angle* dan konsep yang tepat untuk foto *pre-wedding* ini.

Pukul setengah sepuluh, saya dan lelaki yang sekarang saya tahu bernama Dias akhirnya bertemu dengan calon pengantin. Mereka orang Surabaya yang khusus datang ke Bali untuk foto *pre-wedding*. Yang perempuan bernama Amanda, sementara lelakinya adalah Damar.

Catatan yang diberi Mbak Sandra sudah merangkum konsep foto yang mereka inginkan. Rata-rata, seperti calon pengantin pada umumnya, mereka ingin foto yang romantis, *soft*, dan cantik. Om sebenarnya ingin mengajari saya teknik khusus, karena menurutnya fotografi *fashion* dan *wedding* sedikit berbeda.

Oh ya, di Seoul saya bekerja di sebuah studio yang khusus melayani permintaan foto *fashion* untuk butik, baik *offline* maupun *online*. Namun bagi saya tidak masalah sebenarnya. Saya tidak melulu mengurusi foto *fashion*. Sesekali juga ambil *job freelance* di *event*, sekalipun bukan *pre-wedding* seperti ini.

Sesi foto dimulai pukul setengah sebelas. Sesi pertama saya

mulai dengan *background* pantai secara penuh. Berbagai pose terjepret lancar di layar Jasmine. Saya mendapat komposisi yang seimbang dari objek-objek foto yang ada. Birunya langit, buih ombak, gradasi biru ke hijau air dan juga gelapnya karang. Ekspresi objek utama yaitu si calon pengantin juga pas. Tampaknya mereka sudah terbiasa berhadapan dengan kamera, sama sekali tidak ada kesan canggung. Bahkan, beberapa *candid* yang saya dapat, menceritakan dengan jelas kebahagiaan yang sedang mereka rayakan.

"Oke, sekarang kalian berhadap-hadapan. Damar bersimpuh, Amanda berlutut jadi posisinya lebih tinggi dari Damar. Tangan Damar di pipi Amanda."

Sementara saya mengenali arah jatuhnya sinar matahari, keduanya melatih pose yang saya minta. *Tone* yang saya bayangkan adalah efek kabut yang berbaur dengan temaramnya senja. *Background* yang tepat sebenarnya adalah pepohonan, tapi di sini tidak ada pohon dan sekarang masih siang. Jadi saya sedikit bergeser agar batu karang di ujung pantai tertangkap lensa Jasmine. Bersamaan dengan itu, saya juga menguji sudut masuknya cahaya untuk mendapat gambar yang sedikit gelap.

Ketika saya hendak berjongkok dan mengambil foto, saat itulah Dias bersuara.

"Kamu paham prinsip *rule of thirds* nggak?"

Saya menurunkan kamera, menatap dia yang tengah memandang saya. Sungguh, gesturnya sekarang begitu congkak. Dengan kedua tangan terlipat di dada dan kepala agak miring.

"Untuk dapat komposisi gambar yang bagus, POI[2] itu harusnya diposisikan di sepertiga bagian foto. Sedari tadi, mereka selalu kamu taruh di tengah-tengah. Cukup seimbang memang, tapi gambar jadi tidak dinamis dan efek dramatis yang ditawarkan ke mereka itu nggak kena."

Dia merampas kamera saya begitu saja. Lalu menggantikan posisi saya untuk mengambil gambar sesuai dengan sudut pandang yang saya tentukan barusan. Dias menekan *shutter*, kemudian memperlihatkan hasilnya pada saya.

"Lihat ini, keindahan *background* tidak terekspos sempurna karena kamu munculkan seolah-olah hanya sebagai pelengkap. Tidak cukup ruang kosong untuk eksplorasi *background*. Foto kamu jadi tidak proporsional. Ngambil foto untuk *prewedding* itu beda sama ngambil foto *fashion*. Sekarang kamu selalu taruh POI-nya di tengah-tengah, memangnya kamu sedang bikin pasfoto?"

Saya merebut kembali Jasmine dari tangannya. "Yang fotografer itu siapa ya? Saya atau kamu?"

Bisa saya lihat wajahnya melempem. Namun dia cukup bisa mengendalikan diri dengan tidak mendebat balik.

"Kamu kira sudah berapa lama saya jadi fotografer?" tanya saya sengit. Jujur, saya bukan orang bertemperamen tinggi. Saya orang yang cukup sabar. Namun saya paling tidak suka jika seseorang yang tidak kompeten dalam bidang ini memberi kritik, apalagi melakukannya langsung di depan

---

[2] POI : *Point of Interest*, yang dalam fotografi berarti objek utama foto.

klien begini. "Kamu siapa, fotografer profesional? Pengalamanmu menjadi fotografer sudah berapa tahun sampai-sampai bisa menceramahi saya soal *rule of thirds*?"

Dia berpaling ke arah laut, berusaha menghindari tatapan saya.

"Memang kamu sudah sering pegang kamera? Kamu pikir hanya dengan belajar teori saja bisa bikin pintar?" sindir saya tajam.

Dias balas menatap, walaupun hanya beberapa detik sebelum dia berpaling kembali. Saya menemukan sorot kemarahan yang berbungkus ekspresi aneh. Entah apa, yang seketika itu juga mampu membuat dada saya mencelus. Akhirnya, mengingat kami sedang di depan klien, saya kendalikan amarah dengan mengatur napas.

Damar dan Amanda menyaksikan pertengkaran kami dengan wajah rikuh. Saya semakin tidak enak dengan mereka. "Maaf, ada sedikit kendala teknis. Kita lanjutkan, ya?"

Keduanya tersenyum, mengganggguk.

"Oke, kita mundur beberapa langkah ke arah pantai ya, supaya buih ombaknya kelihatan."

Kedua calon mempelai itu mengganggguk, siap-siap berpindah posisi sesuai dengan permintaan saya. Saat itulah, Dias kembali menginterupsi.

"Untuk amannya jangan. Ombak di sini kuat, salah-salah mereka bisa keseret."

Dada saya kembali panas, tangan kanan saya malah sudah

mengepal. Namun saya berusaha mengendalikan diri agar tidak mengumbar kemarahan. Sambil mengatupkan rahang, saya berkata dengan nada berat, "Tolong jangan mengganggu sesi foto saya, Dias."

Dias mendesah, memberi saya seraut wajah yang menahan jengkel. "Kamu baru sampai di Bali kemarin, sementara aku di Bali sudah seumur hidup. Aku lebih tahu lokasi. Sebulan yang lalu di sini pernah kejadian. Ada pasangan yang *pre-wedding*, keseret ombak, yang laki luka-luka, yang perempuan mati. Nah, di dalam sana itu..." tangannya menunjuk ke arah lautan, "... isinya karang semua. Sementara Amanda pakai gaun. Kalau dia keseret, gaunnya itu akan nyangkut di karang, sementara ombak narik ulur dia. Kamu bisa bayangin gimana jadinya itu?"

Soal itu, tentu saja saya tidak tahu. Makanya sekarang saya memilih diam, menahan amarah. Sementara mata saya masih saja menantang lelaki ini dengan sengit.

"Hmm... Dias benar juga, Dys," Damar menyahut dengan terbata. "Sebaiknya kalau emang... ombaknya ganas, kita jauh-jauh aja ya."

Saya menatap mereka, mengulas senyum kaku di bibir seraya mengangguk. Sementara pada Dias, sikap saya tidak berubah. Bahkan sampai beberapa saat kemudian, saya tetap tidak terima dikritik oleh tukang angkat-angkat barang seperti dia.

Blur

Sesi foto selesai, Amanda dan Damar sudah mendahului pulang. Matahari mulai turun, tapi suhunya malah merangkak naik. Pukul empat sore, waktu yang sangat tidak pas untuk menghuni pantai.

Aku sedang merapikan lensa ketika Ladys menghampiri. Perdebatan kami menyisakan amarah yang tersamar selama sisa pemotretan. Namun dari cara dia melirik, rasanya aku sudah punya satu pembenci.

Dia meletakkan uang di tas kamera. "Belikan saya minum. Teh Sosro kemasan beraroma melati, dingin!"

Bola mataku memutar setengah haluan. Namun kusahuti juga perintahnya singkat, "Warungnya di atas."

"Ya sudah, sana kamu ke atas!"

Kukantongi uang itu. Namun masih kulanjutkan pekerjaan mengemasi sisa barang-barang. Aku kemudian melangkah pelan, kedua kaki agak berat karena terisap pasir. Ladys, bisa kupastikan mengikuti dari belakang. Kalau tidak, bisa repot jika harus mencari-cari fotografer yang kesasar.

Anak tangga yang curam meliuk di antara batu karang, menanjak dan melelahkan. Namun ketika aku menoleh ke belakang, jauh ke pantai, lelah itu seolah hilang. Pemandangan dari atas tebing ini benar-benar indah, tidak heran jika Amanda dan Damar memindahkan lokasi *pre-wedding* mereka ke sini.

Napasku terengah ketika sampai di parkiran. Si perempuan Korea masih ada di ujung anak tangga, sedang mengambil gambar ke laut lepas. Kutinggalkan dia dengan kesibukanku, mencari warung.

Ada beberapa warung yang menjajakan minuman dingin. Aku pilih yang terdekat, salah satu warung yang bagian belakangnya menghadap langsung ke laut. Kulkas menjadi titik pencarianku. Namun deretan minuman yang tersedia di sana tidak memberiku pilihan Sosro Melati. Hanya ada Sosro biasa, dan teh Ultra melati.

Tanganku sudah hampir mengambil yang pertama, ketika aku ingat perempuan Korea itu memberi tekanan lebih pada kata melati. Entahlah, firasatku mengatakan dia maniak sama melati. Parfumnya, anting-antingnya, sampai-sampai pengharum mobil yang tadi pagi baru dia beli di minimart. Cari aman, akhirnya, aku mengambil minuman yang kedua.

Sambil menggenggam minuman itu, aku menuju pemilik warung yang sedang meletakkan sebotol teh dingin di sebuah meja. Meja itu diduduki dua orang. Senda gurau mereka begitu mesra. Hmm... aku sebenarnya tidak peduli, hingga aku melihat salah seorang di antara mereka.

Sesaat aku tertegun, memperhatikan minuman di tanganku dan menimbang. Sepersekian detik sebelum aku menyerahkan uang ke pemilik warung, aku berbalik ke mesin pendingin untuk menukar minuman.

"Lho kenapa beli teh yang biasa begini?" Saya kembali emosi saat melihat minuman yang disodorkan Dias. Teh kotak merk Sosro yang biasa. "Kan saya bilang teh melati!"

"Nggak ada yang melati, adanya Sosro yang begini aja."

"Tapi yang merk lain ada kan?"

Kedua bahu Dias turun, seiring dengan dengusan napasnya. Detik selanjutnya, dia melemparkan sejumlah uang pada saya. "Beli sendiri, sana!" katanya, lalu berpaling pada lautan.

"Di warung yang pertama, cuma di sana yang ada minuman dinginnya," dia menyambung. Namun tidak saya hiraukan. Saya menjauh sambil menggerutu.

Sungguh, Dias ini menyebalkan. Jelas-jelas saya sudah menekankan kata 'melati', bukan pada merknya. Saya baru sampai di sini kemarin, jadi belum hafal merk. Hanya tahu Sosro karena kemarin Om membelikan saya itu. Dias harus-

nya lebih paham, tetapi bisa-bisanya dia salah. Betul-betul asisten yang payah.

Ah, saya telanjur sensitif dengan dia, jadi kesalahan kecil ini cukup untuk membuat saya kesal. Padahal saya tidak pernah mengumpat sekalipun luar biasa marah. Saya bisa menempatkan diri saat emosi atau menghadapi orang yang sedang emosi.

Sensitivitas saya sekarang lebih beralasan ketika saya temukan teh kotak melati merk Ultra di lemari pendingin. Deretan paling depan, tapi posisinya terbalik. Hanya karena melihat pantat minuman kotak ini, dia sampai tidak sadar ada teh lain yang beraroma melati? Benar-benar menjengkelkan.

Pemilik warung sedang berbincang dengan seorang pembeli. Saya mengantre sambil menusukkan pipet ke sudut minuman yang berwarna perak. Saat menunggu, saya menatap berkeliling. Di sebuah meja, terlihat sepasang sejoli sedang bermesraan.

Saya terpaku. Mendadak merasa gundah. Lutut juga seketika lemas. Tatapan saya lekat pada sang lelaki yang kini tengah tersenyum pada perempuan di hadapannya. Esa. Esa yang mencium saya tadi pagi. Esa, lelaki yang menjadi tujuan saya pindah ke Bali.

Fokus saya yang mulai berbayang karena genangan air mata lalu pindah ke meja, tempat tangannya sedang meremas tangan perempuan itu. Saya tidak sedang berhalusinasi, dia... dia mengkhianati saya.

Amarah membuat dada saya panas. Sambil berusaha mengendalikan diri, saya melangkah mendekat. Desah napas, detak jantung, suara yang tersekat oleh air mata, komposisi yang benar-benar tidak pas untuk berhadapan dengan dia sebenarnya. Namun saya tidak mungkin langsung pergi sekarang.

Saya menggebrak meja tempat mereka berada. Teh kotak yang diremas jemari saya ikut terbanting, membuat isinya muncrat dan mengenai muka Esa.

Esa terkejut, matanya terbelalak mendapati saya berada di sini. Sambil menghapus percikan teh di wajah, bibirnya bergetar membuka, membentuk seuntai kata yang menggaungkan nama saya. "La... Ladys?"

"Kamu sedang apa di sini, Sa? Tadi pagi kamu pamitan mau mengajar sama saya. Ini mahasiswa kamu?" sindir saya sambil menunjuk perempuan itu.

Seketika Esa berubah rikuh. Dia menatap bergantian antara saya dan perempuan di hadapannya yang sedang bingung, lalu memalingkan muka. Ekspresinya yang beku dan menghindar itu membuat saya yakin, dia tidak sedang berusaha memberi penjelasan.

"Kamu tega sekali sama saya, Sa."

Sambil berpaling, wajah Esa memucat. Saya tidak kuat lagi, air mata sudah mencuri ke luar. Tidak peduli pemilik warung meneriaki karena saya belum bayar, saya langsung pergi dari tempat itu.

***

I can see you, if you're not with me, I can say to myself, if you're okay.

Bait-bait lagu itu terdengar dari radio yang langsung menyala begitu aku menghidupkan mesin mobil. Aku tidak sempat mengganti, karena Ladys langsung menyuruh pergi. Dia sendiri duduk di jok belakang, menyembunyikan wajahnya di balik bahu. Isak tangisnya yang pilu itu membuat perasaanku ikut pedih.

Sebenarnya, bisa saja aku merahasiakan hal ini. Membiarkan kebohongan itu bertahan lebih lama. Namun aku yang tidak tega. Entah lama atau sebentar, rasa yang tertelan dari pil kebohongan itu, pahitnya tetap sama. Hanya saja aku percaya, semakin sebentar kita mengulumnya, kita bisa punya banyak waktu untuk menata hati.

I'm waking up from my summer dreams again, try to thinking if you're alright. Then I'm shattered by the shadow of your eyes, knowing you're still here by myself.

Aku mengeluh pelan. Lagu yang sedang terputar malah membuat suasana semakin membeku. Baitnya tidak masalah, tapi *tone*-nya yang sedih itu seakan mencekik. Sebelum dadaku ikut perih, maka radio kumatikan.

Kami sampai di Denpasar saat senja. Mobil terhambat kemacetan di beberapa ruas jalan dan kami baru sampai di depan rumah Ladys pada pukul enam sore.

Aku menunggu beberapa saat. Tidak ingin mengganggu dan berharap dia sadar aku butuh kunci pagar untuk mem-

buat dia nyaman dengan kesendiriannya. Namun dia terlalu terbelenggu oleh sakit hatinya, tidak kunjung menjulurkan kunci.

Aku berdeham dan kemudian berkata, "Kunci pagar." Tidak lama, terdengar bunyi keresak. Ritsleting tas yang dibuka dan denting logam yang berbenturan. Saat kurasakan tangannya terjulur, baru aku menoleh.

Aku membuka pintu pagar dan mengeluarkan motor. Mobil kumasukkan ke garasi. Ada jeda singkat yang kubiarkan menyela setelah mematikan mesin kendaraan ini. Aku juga tidak tahu untuk apa, padahal niat untuk menghiburnya juga tidak kunjung datang.

Saat kudengar dia menghela napas panjang, aku turun dari mobil. Sempat aku naik ke teras untuk sekadar menghidupkan lampu sebelum akhirnya keluar dan menutup pintu pagar. Di samping motor, aku menoleh sejenak ke arah mobil. Ladys tidak kunjung turun, seolah membiarkan dirinya dipeluk oleh kesenyapan.

Senyumku berubah getir. Melihat dia yang begini, aku jadi teringat Ibu dan juga diriku sendiri. Luka yang sama, sakit yang sama, posisi yang sama. Kini, sekalipun aku hanyalah penonton, aku tidak bisa menghindar dari rasa hampa.

Kenapa Papa selalu benar?

Kalimat itu berulang-ulang di kepala, mengentak-entak seperti kuda yang ketakutan. Semenjak dulu, setiap menukas

kata-kata Papa, saya selalu mendapat ganjarannya. Papa melarang makan udang, tapi saya ngotot dan akhirnya menangis karena rasa gatal di sekujur tubuh. Saya juga pernah sampai kena hipotermia ketika mengabaikan peringatannya di musim dingin pertama di Korea. Saya memaksa keluar dari rumah hanya dengan jaket tipis.

Juga untuk kasus yang sedang terjadi sekarang. Papa bilang begini sewaktu saya memutuskan pindah. "Kecuali Esa yang meminta, Papa lebih tenang jika Ladys di sini. Di Bali tidak ada siapa pun, Ladys juga tidak punya teman di sana. Jangan andalkan Om, dia nomaden. Papa tidak ingin Ladys kesepian dan bertindak bodoh dengan hidup satu atap bersama Esa."

Kala itu saya tidak mengindahkan larangannya. Kerinduan yang tidak tertahankan ini menjadikan saya begitu naif. Tanpa teman atau keluarga, asalkan berada di dekat Esa, rasanya sudah cukup. Selain itu, Esa juga punya adik perempuan. Saya bisa berteman dengannya, menghabiskan waktu dengan *shopping* atau *hunting* makanan enak bersama di kala Esa sibuk dengan pekerjaannya.

Yah, sekarang terbukti siapa yang benar dan salah. Juga yang bodoh. Papa sudah lebih dulu hidup. Udara yang saya hirup di umur sekarang, sudah duluan dihirup paru-parunya. Dia hampir selalu lebih tahu kebenaran.

Sambil menghapus air mata, saya mendaki tangga menuju teras. Dias sudah menghidupkan lampu ketika meninggalkan saya tanpa perasaan, satu jam lalu. Namun mungkin memang lebih baik begini. Saya sudah terlanjur sensitif dengannya.

Jadi jika tadi lelaki itu berbicara sesuatu untuk menghibur, saya juga tidak yakin akan terhibur.

Saya masuk ke rumah dan menutup pintu. Di dalam sini *blur*, remang-remang, tapi saya tidak ingin menghidupkan lampu. Cahaya hanya mengingatkan bayang-bayang suram kenangan. Tiga belas tahun lalu, saya masih ingat dengan jelas ketika Papa menutup pintu seperti yang saya lakukan barusan. Papa tersayang, dia langsung merosot ke lantai dan menangis. Saya yang waktu itu sedang belajar, hanya bisa memandanginya dengan bingung.

Ladys, Sayang. Kita hanya berdua sekarang. Mamamu, dia pergi.

Itu kata-kata yang dia ucapkan ketika saya menanyakan kenapa dia tidak pulang bersama Mama. Dua jam sebelumnya, Papa berencana menjemput Mama di sanggar senam langganannya. Sebenarnya Mama meminta dijemput malam, tapi Papa ingin memberi kejutan.

Papa tidak mau menjelaskan ke mana Mama pergi. Yang jelas, bulan depannya Papa menerima tawaran kerja yang selalu ditolaknya. Kami pindah ke Seoul dan lima tahun kemudian, ketika saya memiliki kedewasaan yang cukup serta mulai memasuki masa puber, kenyataan pahit itu diceritakan juga oleh Papa. Mama selingkuh dengan pelatih senamnya. Sore itu Papa memergoki mereka sedang bermesraan.

"Pa, Ladys bodoh. Ladys salah. Maafin Ladys, Pa," bisik saya sambil terisak.

Percuma, Papa tidak akan mendengar. Tangis ini hanya dijawab oleh keheningan.

Sama seperti Papa, kaki saya juga tidak cukup kuat hingga tubuh ini merosot ke lantai. Saya menangis sesenggukan, meratapi Bali yang ternyata tidak seindah bayangan.

Cinta sejati itu tidak ada, kesetiaan itu hanyalah bualan kosong.

Aku tidak singgah ke studio lagi. Percuma, semua pasti sudah pulang. Dengan kepala masih penuh dengan Ladys dan dada yang terpenjara getir, aku berkendara pulang.

Rumah sepi, pasti. Hanya ada Tyas, motor Bapak sudah tidak terlihat. Aku tidak pernah benar-benar bisa bertatap muka dengannya. Saat aku pulang, dia pergi. Saat dia pulang, aku pergi. Hampir empat tahun begini terus dan aku tidak berdaya untuk mengubah sesuatu.

Tyas tidak ada di ruang tengah. Tidak pula di dapur. Kupanggil namanya sambil melepas jaket. Sahutannya datang dari kamar, suaranya pelan dan bergetar. Saat kutengok lewat celah pintu, dia tengah duduk membelakangiku di lantai. Adikku itu sedang menunduk di sebuah meja belajar kecil dengan buku-buku terhampar di hadapannya. Dia menoleh sebentar, menyunggingkan senyum kecil.

"Aku belajar, Kak," sahutnya, lalu kembali ke bukunya. Kepalanya menunduk dalam, rambut menutupi sebagian wajahnya. Posisinya itu, ditambah sorot mata dan suaranya, aku memahami semuanya.

Bunyi berderit muncul ketika aku mendorong pintu kamar

Tyas. Saat masuk, Tyas menoleh sekilas dan berkata, "Kakak makan dulu sana!"

Dia berusaha mengusirku, tapi niatku tidak surut. Aku duduk di sebelahnya, menyingkap rambutnya. Seperti yang sudah kuduga, sudut matanya lebam. "Dia minta uang lagi?"

Tyas mengganguk, lalu menunduk. Tarikan napasnya berat.

"Kenapa kamu tidak kasih uang yang di kamarku saja?"

Adikku menggeleng. Senyum lebar masih sempat dia ulas. "Itu kan buat beli kamera."

Hatiku perih merintih. Kupalingkan wajah sambil merengkuh kepala Tyas, membelai rambutnya perlahan. Di antara miliaran orang yang hidup di semesta, hanya gadis ini yang mengerti aku, bahkan melebihi diriku sendiri.

"Aku nggak apa-apa, Kak." Tyas masih juga berusaha menghiburku. "Bapak udah kukasih uang sisa belanja tadi siang."

"Itu pasti nggak cukup, makanya dia mukul kamu."

Tyas tergelak kecil. "Biarin aja, nggak akan pernah cukup juga, sekalipun kukasih uang di kamar Kakak."

Iya, Bapak tidak akan pernah cukup dengan uang. Seberapa pun yang dia dapatkan di rumah, tidak akan pernah mencukupi kebutuhannya. Dia tidak peduli, Tyas mendapatkan lembaran itu dengan bangun pagi-pagi dan membuat nasi kuning. Atau aku yang merelakan masa depanku untuk menggantikan posisi Bapak.

Aku dan Tyas sudah pasrah, tidak akan bisa lagi mengubah.

Hanya judi dan alkohol yang menjadi teman Bapak selama sekian tahun ini. Kami, entahlah, apakah masih tampak di matanya atau tidak.

"Gimana fotografer barunya, Kak?" Tyas mengalihkan pembicaraan, nadanya sudah kembali ceria. "Cantik, nggak?"

"Iya, cantik. Kayak artis Korea."

Tyas tergelak, menggodaku. Aku membiarkannya merancang angan untuk diriku, hanya agar dia tetap bercahaya seperti sekarang. Agar dia tetap bisa tertawa dan bahagia, karena dengan begitu, aku juga masih bisa tersenyum.

Overexposure

Hari ini tidak ada ritual foto pagi di dapur. Saya tidak ingin beranjak dari kasur, hanya berbaring, mengerjap dan termenung memandang langit-langit kamar. Mata begitu terasa berat karena saya menangis sepanjang malam. Kepala sedikit pusing, kerongkongan kering. Hati saya, jangan ditanya lagi, hampa.

Entah pukul berapa ini, matahari sudah mencuri masuk lewat kisi-kisi jendela. Bau masakan menggelitik hidung, sepertinya berasal dari tetangga yang punya warung makan. Aroma bawang goreng dan pedasnya bumbu. Perut saya melilit karenanya, merintih karena tidak terisi. Terakhir kali saya makan kemarin siang di pantai.

Seseorang mengetuk pintu depan. Suaranya samar, tapi lama kelamaan intensitasnya meningkat. Siapa? Ah mungkin Dias.

Saya bangkit dengan lesu, melangkah gontai menuju pintu kamar. Seseorang yang asing menatap balik dari cermin yang sekilas saya lirik. Entah siapa perempuan berantakan itu, saya seakan tidak mengenalnya. Tidak mau mengenalnya.

Itu saya, perempuan patah hati yang terpenjara dalam pedih dan sakit.

Dapur tidak bernyawa, denyutnya mati suri bersama dengan kebahagiaan saya yang raib. Ruang tengah juga temaram, gorden masih menutup sinar dari masing-masing jendela. Larik-larik cahaya yang masuk lewat kisi-kisi, memperlihatkan debu-debu yang hilir mudik di udara. Sofa dan kursi menunggu dalam diam, meja-meja merenungi ketelanjangan mereka dari sarapan pagi. Sungguh, suasana rumah ini, kenapa malah ikut-ikutan membuat saya ingin menangis?

Suara ketukan masih terdengar di pintu. Semalam, sepeninggalan Dias, rupanya saya lupa mengunci pagar. Karenanya, sang tamu bisa masuk ke halaman dengan leluasa dan mengganggu pagi saya yang mendung ini.

Saya memutar kunci, pintu terbuka dan cahaya terang menghadirkan sosok Esa di sana. Di antara rasa rindu dan sakit yang bergulat ini, saya tertegun. Tidak tahu apakah harus menangis, marah, atau malah memeluknya.

"Dys." Dia memanggil nama saya, pelan. Wajahnya dipenuhi rasa bersalah, bibirnya bergerak-gerak, sorot matanya gelisah.

Saya lepaskan *handle* pintu, dengan gontai meninggalkan Esa dan duduk di sofa. Lelaki itu mengikuti saya, duduk di sofa seberang.

Kami sama-sama membisu selama beberapa lama, saling tidak ingin memulai pembicaraan. Saya memalingkan muka ke arah dapur sementara dia menunduk. Hanya desah napas berat yang sama-sama menggantikan pembicaraan pagi ini.

Akhirnya, mungkin karena bosan saya diamkan, dia yang menghentikan sepi. "Dys, aku minta maaf. Aku salah, aku menyakiti kamu."

Saya tidak menyahut. Itu kenyataan, bukan sesuatu yang harus kami bahas.

Desahan Esa panjang, mewakili rasa putus asanya atas kebungkaman saya. Dia melakukannya berkali-kali, hingga berhasil mengeluarkan suaranya dalam kungkungan penyesalan. "Orangtuaku nggak setuju sama kamu. Mereka ingin perempuan yang besar di Bali. Katanya biar mau diajak bermasyarakat. Jadi aku sama dia... udah enam bulan ini. Seharusnya aku mengatakannya sejak awal, tapi aku nggak tega. Aku cuma bisa ngasih sinyal ke kamu. Tapi kamunya juga nggak ngerti, malah memutuskan pindah ke sini. Maaf, Dys. Aku benar-benar menyesal atas semua ini. Harusnya aku jujur sejak lama sama kamu."

Jendela dapur berbayang, terhalang oleh air mata saya yang sudah menggenang. Saya menggigit bibir untuk menahan perih ini. Papa benar, saya ternyata naif. Tidak mau mengakui bahwa selama enam bulan belakangan ini hubungan saya

dan Esa memang agak renggang. Esa yang selalu berkilah sibuk, hanya sesekali menghubungi.

Waktu itu, saya mencoba tidak berburuk sangka. Bisa saja dia benar sibuk. Jadi dosen baru mungkin memang dibebani kelas yang lebih banyak. Saya tidak mau merengek meminta dia menghubungi lebih sering. Sebagai wujud pengertian, saya memutuskan pindah. Dengan berada di Bali, saya bisa menghampirinya, membantunya. Jadi dia tidak perlu lagi merasa kebingungan membagi waktu.

Selain itu, yang membuat saya nekat pindah adalah karena saya ingin mencoba dekat dengan keluarganya. Kata Papa, jadi perempuan Bali itu susah. Selain bekerja dan mengurus keluarga, juga harus bisa bermasyarakat. Karenanya, saya ingin belajar sejak sekarang sebelum menikah nanti. Saya ingin menjadi seperti yang diminta keluarganya, saya mau. Namun ternyata...

"Kembalilah ke Seoul, Dys!" Esa menyela kata hati saya. Dia mengatakannya dengan suara serak dan bergetar. "Aku nggak bisa bersamamu lagi. Hari pernikahanku sudah ditentukan. Sementara kamu, nggak punya siapa-siapa di sini. Nggak ada keluarga, nggak ada teman. Aku nggak mau kamu sendiri dan kesepian."

Mulut saya membuka, melepaskan sesak yang meringsek dada. Saya tak berhasil membendung air mata. Saya palingkan muka lebih jauh, hanya agar Esa tidak melihatnya. Dia akan menikah, sungguh, tidak ada lagi kehancuran lebih daripada ini. Seluruh energi dan juga semangat yang saya punya

menguap, meninggalkan tubuh saya seperti asap yang menjauh dari arang.

Esa kemudian berlutut di hadapan saya. "Maafin aku, Dys. Maafin aku. Sungguh, aku menyesal. Aku menyesal nyakitin kamu seperti ini."

Saya tidak lagi bisa menahan tangis. Isakan memenuhi udara, membagi rasa sesak dan sakit ini ke seisi rumah. Esa menunduk, samar-samar saya lihat bahunya juga naik turun.

"Nanti... aku yang antar ke bandara. Aku juga yang beliin tiket."

Lidah saya kelu. Tidak tahu harus marah atau malah meratap. Entah dia tulus merasa bersalah atau tidak, tidak ada lagi yang bisa saya harapkan. Dia sudah mengusir saya dari hidupnya, dari Bali. Dia sudah mengakui semuanya. Apalagi yang paling menyakitkan dalam pengkhianatan selain menjadi yang tidak terpilih?

Seseorang yang tiba-tiba muncul di ambang pintu mengalihkan perhatian saya. Seketika membuat saya menghentikan tangis dan menghapus air mata.

Dias, dia terperangah melihat kami, lalu memalingkan kepala dengan kikuk. Suaranya terbata. "Ma... maaf, kukira kamu kerja hari ini."

Esa menoleh ketika mendengar suara. Dia termangu melihat Dias.

Saya bangkit sambil mengusap air mata, memanfaatkan momen ini untuk melepaskan diri. "Maaf, Sa. Saya harus kerja sekarang."

Tanpa menunggu jawaban, saya meninggalkan ruang tamu setelah memberi isyarat pada Dias agar menunggu.

Denting jam dinding menggema seperti alunan piano kematian. Senja kembali memerangkap saya bersama senyap. Benda-benda seisi rumah juga memantulkan kemurungan yang mereka dapatkan dari saya.

Lengkap sudah. Patah hati di rumah yang sudah tidak terasa seperti rumah lagi. Tanpa teman, tanpa keluarga. Saya frustrasi, gila, rasanya ingin mati saja.

Setelah berhasil mengusir Esa tadi pagi, saya meminta Dias mengantar ke suatu tempat. Saya tidak ingin ke studio atau malah kelayapan di jalanan. Suatu tempat yang mengizinkan saya sendirian tanpa diganggu. Pantai Sanur mungkin, lokasinya dekat, jadi saya bisa jalan kaki saat pulang nanti.

Namun saya berharap terlalu banyak pada Dias. Lelaki menyebalkan itu mengajak saya berputar-putar, tanpa tujuan, tanpa tentu arah. Padahal jarak dari rumah ke pantai tidak sampai sepuluh menit.

Setengah jam kemudian, ketika saya protes, dia baru membawa saya ke tujuan. Bukan pantai. Dia membawa saya kembali ke rumah.

"Ini tempat paling cocok kalau kamu mau sendirian. Kunci pintu, maka nggak akan ada yang ganggu."

Saya hanya bisa menggeram gemas. Sementara dia turun dari mobil sambil menggigiti apel Fuji. Pintu pagar dia tutup.

Namun setengah jam kemudian, ketika saya termangu di dapur, dia datang kembali membawakan makanan.

Bukan membawakan dengan cara yang pantas. Dia memukul pagar dengan batu untuk membuat saya keluar dan menemukan sesuatu tergantung di gerbang rumah. Plastik hitam berisi tiga bungkus nasi.

Perut saya lapar, jadi saya makan saja pemberiannya sambil memaki-maki. Setelahnya saya menghidupkan televisi, menonton acara yang entah apa dengan pikiran ngelantur. Separuh otak masih terbayang perkataan Esa tadi pagi.

Pulanglah, Dys, pulang ke Seoul.

Apa iya saya harus pulang? Kembali pada Papa dan zona nyaman saya. Jika saja Seoul-Denpasar itu hanya selangkah seperti menuju Sanur dan Renon, tentu dari kemarin saya sudah pulang.

Dering ponsel membuyarkan lamunan. Saya terkesiap, mendapati nama Papa di layar.

"Bagaimana kabarmu di sana, Dys?" Papa bertanya ketika teleponnya saya jawab, nada suaranya terdengar serak.

Saya berpikir sejenak. Haruskah saya ceritakan soal Esa pada Papa?

"Sudah bertemu Esa, kan? Bagaimana, apa dia baik?"

Air mata kembali menggenang. Bibir saya yang setengah terbuka bergetar. Saya tidak sampai hati, suara Papa terdengar begitu berharap. "Sudah, Pa. Dia nemanin Ladys pemotretan kemarin."

Desah lega Papa terdengar, membuat saya menggigit bibir. "Syukurlah. Papa sudah cemas saja kalau dia..."

"Semua baik-baik saja, Pa. Jangan khawatir berlebihan begitu," saya menyela. Tidak ingin mendengar keraguannya akan Esa yang... yah, ternyata menjadi kenyataan. "Atau Papa kesepian karena sendirian di sana?"

Papa tergelak kecil karena saya goda. Dengan suara pelan dan semakin serak, dia mengiakan. Saya tahu saat itu Papa pasti sedang menangis.

"Ladys juga kangen Papa," bisik saya, kali ini tidak bisa menahan tangis.

Hampir selama setengah jam kami mengobrol dengan suara tercekik air mata. Papa menanyakan kenapa saya tidak tinggal dengan Om saja. Saya bilang tidak mau, Om lebih sering ke luar negeri, jadi sama saja. Saya akan sering sendirian di rumah Om yang asing dan sepi. Papa juga menanyakan tentang pekerjaan, apakah teman kerja saya yang lain bersikap baik. Mengabaikan Dias yang menyebalkan, sisa kru studio lain menyenangkan. Terutama *Bli* Pasek dan Putra. Mbak Sandra, hmm... saya mengerti tatapan irinya. Astuti, asisten yang belum pernah saya temui itu juga masih sakit. Mbok Atik, orang yang diminta Om bersih-bersih di studio dan di rumah, dia juga ramah.

"Syukurlah, kalau semuanya menerimamu dengan baik," kata Papa sebelum mengakhiri sambungan telepon. "Papa masih sibuk dengan kerjaan kantor. Hubungi Papa kalau terjadi sesuatu ya!"

"Iya, Pa. Papa tenang saja. Ladys baik-baik saja."

Papa bekerja di sebuah kontraktor sebagai *Project Engineer*. Sekarang di Bali pukul dua belas, di sana tentu sudah lewat

jam istirahat. Kami melemparkan ucapan sayang sebelum panggilan benar-benar terputus. Setelah itu, saya kembali terempas dalam kehampaan.

Saya menangis lagi. Membohongi Papa ternyata lebih menyakitkan hati daripada pengkhianatan Esa.

Setelah kemarin bolos, Ladys hari ini kembali bekerja. Seharian dia hanya duduk di depan komputer, mengedit hasil pemotretan kemarin dengan bibir terkatup rapat. Mbak Sandra berkali-kali melirik, menemukannya lebih sering melamun dibandingkan bekerja.

Hari ini dia ataupun *Bli* Pasek sedang tidak ada pemotretan. Penanggalan sedang tidak memungkinkan seseorang untuk menikah. Kami di Bali menggunakan hitung-hitungan khusus untuk menentukan hari baik pernikahan, tidak sembarang hari. Semua umat mengikuti aturan itu. Jadi tidak heran jika studio-studio foto mengalami masa paceklik di waktu tertentu dan kelebihan klien di masa kawin.

Namun syukurnya, itu tidak berlaku untuk studio kami. Nama terkenal Bos menjadi magnet untuk klien dengan urusan lain. Kemarin saja *Bli* Pasek ada dua sesi foto *family*, makanya aku tidak mungkin bolos saat Ladys memintaku mengantarnya ke suatu tempat.

Mbak Sandra berbisik. Menanyakan apakah terjadi sesuatu selama pemotretan dua hari lalu sehingga penampilan Ladys yang sekarang begitu kontras dibandingkan saat kedatangannya di hari pertama. Hari ini Ladys memang berpakaian kasual,

celana panjang hitam dengan kemeja biru laut. Rambutnya diikat, wajahnya dibiarkan pucat.

Aku tentu saja menggeleng, memilih pura-pura tidak tahu. Kemarin sewaktu perempuan Korea itu tidak muncul di studio, aku hanya bilang dia sedang tidak enak badan karena cuaca.

Lain Mbak Sandra, lain juga *Bli* Pasek. "Dandan nggak dandan, dia sama cantiknya ya."

Aku merapatkan bibir, memilih menghabiskan isi kotak makanku dibanding meladeni omongannya. Lelaki umur tiga puluh tahun yang belum juga menikah ini blakblakan memperlihatkan ketertarikannya. Ketika Ladys muncul tadi pagi, dia menyapanya dengan ramah. Tanpa malu-malu menawarkan sebungkus sarapan yang sebenarnya dia beli untuk dirinya sendiri.

"Besok, aku yang jemput dia ya," pintanya.

Jawabanku hanya gumaman malas. Menghindar dari curhatnya yang menyebalkan itu, aku memilih mengakhiri makan siang. Kotak makan kucuci dan kutitip sementara di *pantry*. Aku kemudian menuju ruang depan karena Mbak Sandra memanggil.

"Ada foto yang baru datang tuh!"

Aku bergegas. Studio memang menyerahkan pencetakan foto pada studio lain, kami fokus pada pemotretan dan *editing*. Mbak Sandra yang mengurus hal itu, termasuk juga *supplier* pigura dan album. Namun urusan angkat-angkat barang tetaplah bagianku.

Foto-foto berpigura berukuran besar diturunkan dari truk pikap dan diletakkan di teras studio. Aku memeriksa dan mencocokkan dokumen yang diberikan Mbak Sandra. Barang-barang itu kuangkat hati-hati, kemudian kubawa masuk.

Tempat benda-benda itu adalah sebuah meja khusus di belakang komputer yang digunakan Ladys. Ladys sedang tidak ada di ruangan, mungkin ke kamar mandi. Saat aku meletakkan pigura terakhir, Mbak Sandra duduk di tempat Ladys. Dia memperhatikan salah satu foto *pre-wedding* kemarin.

"Lihat deh, Yas! Gaun modelnya kelihatan cantik banget ya?" Suara klik jernih terdengar saat tangannya menekan tombol pada *mouse*. "*Tone* fotonya beda banget sama punya *Bli* Pasek, apalagi Mas David. Punya si Ladys ini, selalu bikin aku terkagum-kagum sama gaun, jas, dan aksesori yang dipakai pengantinnya. Entah kenapa. Benar-benar salah fokus aku ya?"

Mbak Sandra tertawa kecil sambil tetap melihat-lihat foto. Mataku melirik sejenak, ikut memperhatikan. Aku belum melihat hasil foto itu secara langsung, tapi menyaksikan bagaimana dia mengarahkan pose dan memosisikan kamera, aku sudah paham hasilnya akan begitu.

Sambil merapikan kantong-kantong foto berdasarkan tanggal pemotretan, aku menyahut singkat. "Bukan salah Mbak kok. Salah fotografernya."

"Kok bisa?"

Aku mengganguk sejenak sambil bergumam. "Dia terbiasa

kerja untuk butik, jadi teknik foto yang dia pakai masih kebawa hingga sekarang."

Mbak Sandra menggumam paham. "Ah, iya, iya. Aku baru ingat, di Korea dia kan fotografer *fashion*. Pantes saja kok dari tadi, hal pertama yang menjadi fokusku selalu pakaian dan aksesori yang mereka pakai. Apa dia sengaja?"

"Rasanya sih nggak. Kebiasaan kan memang susah diubah. Selama ini objek fotonya selalu pakaian. Walaupun dia tahu sekarang sedang buat foto *wedding*, dia lupa bahwa cahaya untuk foto *fashion* dan foto *wedding* itu nggak sama. Foto *wedding* itu sebenarnya sama dengan *portrait*, POI-nya sama-sama sang model. Nah di foto ini dia masih pakai teknik untuk foto *fashion*. Cahaya keras dan kontras tinggi. Itulah yang bikin tekstur pakaian lebih menonjol ketimbang ekspresi modelnya."

Aku kemudian menunjuk latar belakang foto. "Terus ini, lihat ombaknya *blur*. Dia kebiasaan foto studio sama model yang pengalaman. Jadi ketika ketemu objek yang bergerak kayak ombak, dia lupa mengatur *shutter speed*[3]-nya."

"Kamu itu harusnya sudah jadi fotografer andal, Yas. Sayangnya nasibmu kurang mujur," Mbak Sandra tertawa mengejek. "Eh eh eh, lihat yang ini!" Mbak Sandra menyentak lenganku, sehingga aku kembali menatap layar komputer.

"Menurutmu yang ini gimana?"

Foto Amanda dan Damar dengan latar belakang karang.

---

[3] *Shutter speed* : kecepatan rana, atau durasi kamera membuka sensor untuk menyerap cahaya. Pengaturan *shutter speed* ada pada masing-masing kamera, bisa diatur sesuai dengan keinginan

Dia memanfaatkan *flare* untuk menciptakan kesan artistik. Aku memperhatikan sejenak, cahaya matahari menerobos masuk lewat celah-celah pepohonan yang ada di atas karang dan memunculkan *flare* yang memanjang dari sekitar titik cahaya.

"*Overexposure*[4]," sahutku singkat, kemudian kembali pada katalog foto.

Aku masih sibuk memilah-milah, sampai kudengar seseorang berdeham. Serentak, aku dan Mbak Sandra menoleh. Ladys berdiri di belakang kami, di ambang pintu sambil bersedekap. Matanya menyipit, menatapku tajam.

"Ups!" Mbak Sandra mengatupkan bibir, diam-diam meninggalkan kursi dengan wajah ditundukkan.

"Memangnya, kamu siapa berani bilang foto saya *overexposure*?"

Aduh, harusnya aku tidak kepancing Mbak Sandra.

"Sok tahu! Cuma asisten, tapi lagaknya sudah seperti fotografer andal. Kalau kemampuan kamu sehebat itu, sudah dari dulu Om saya memberi kamu jabatan di sini, bukan hanya jadi tukang angkut-angkut barang seperti sekarang!"

Aku kembali mengeluh, menggaruk-garuk kepala sebagai distraksi. Di mejanya, Mbak Sandra menunduk sambil sesekali mencuri lirik. Ekspresinya menyesal, mungkin dia merasa bersalah karena menempatkan aku pada posisi terjepit.

---

[4] *Overexposure* : kondisi foto yang terlalu terang akibat kelebihan cahaya. Kebalikannya adalah *Underexposure*

Ladys makin jengkel. Dia lalu mengangkat tangan, menunjuk arah *pantry*. "Pergi kamu!"

Aku menjauh sambil tertunduk. Bukan karena merasa bersalah, tapi malas mencari masalah. Sampai pintu menelan tubuh, aku tidak berkata apa-apa. Tidak meminta maaf, tidak pula menuntut maaf karena dia sudah menghinaku.

Biarlah. Toh, memang kenyataan aku cuma angkat-angkat barang di sini.

Saya menghabiskan isi gelas kemudian mengisi dan mereguknya lagi hingga habis. Saya jengkel, sungguh, luar bisa jengkel. Tidak pernah ada yang membuat saya semarah ini. Namun lelaki dingin itu, arghh... menyebalkan!

Jika saja dia atasan saya di Seoul, Om, atau setidaknya rekan-rekan seprofesi, saya pasti menerimanya dengan senyum lebar. Namun ini Dias, siapa memangnya dia? Dia hanya seorang asisten, yang bahkan memegang kamera saja tidak pernah.

Saking marahnya, saya ingin memukul kepalanya barusan. Syukur wajah Papa segera melintas, mengingatkan bahwa di Bali tidak bagus jika memukul kepala, terlebih kepala lelaki.

Sepanjang sisa hari ini saya benar-benar uring-uringan karenanya. Mbak Sandra sama saja, dia suka menggunjingkan saya di belakang. Syukur Putra dan *Bli* Pasek sedang pemotretan keluar. Yah, walaupun mereka sempat mendengar

amarah saya, setidaknya tak ada lagi orang yang perlu melihat saya bermuka kecut selain Mbak Sandra dan Dias.

"Dys, aku pulang duluan," Mbak Sandra berpamitan.

Hari sudah sore. Menjelang pukul enam. Saya menoleh, mendapati senyum sungkannya. Sepertinya Mbak Sandra masih merasa tidak enak karena kemarahan saya tadi pagi. Saya juga tidak nyaman kalau hubungan kami jadi kaku begini. Karena itu, saya akhirnya tersenyum lebar dan tulus. "Iya. Hati-hati ya, Mbak."

Dia tertegun. Parasnya membaik sedetik kemudian. Senyumnya lepas. "Kamu belum mau pulang?"

"Sebentar lagi, Mbak."

"Oke, aku duluan kalau gitu."

Saya kembali pada pekerjaan. Sesuai dengan paket *pre-wedding* yang sudah dibeli Amanda dan Damar, ada sekitar 75 foto yang harus diedit. Ada waktu seminggu sebelum hasilnya bisa diambil. Namun saya tidak mungkin menunda-nunda. Saya profesional plus butuh kesibukan, mengedit sampai tengah malam pun sudah terbiasa.

Menjelang pukul sepuluh malam, Dias muncul dari *pantry*. Wajahnya datar, sama sekali tidak menyiratkan rasa bersalah. "Pulang jam berapa?" tanyanya.

"Bukan urusan kamu."

"Tapi aku harus pulang sekarang, adikku sudah neleponin."

"Ya sudah, pulang saja sana!"

"Motorku di rumahmu."

Saya mengerang, jengkel. Saya tatap dia dengan tajam.

Mulut juga siap membuka, hendak kembali menyerangnya dengan makian. Namun kemudian, mulut itu tertutup sendiri ketika ingat saya memang harus pergi dan pulang sama dia.

Sambil mematikan komputer dan membereskan barang, saya bertekad dalam hati. Saya harus belajar menyetir mobil sebelah kanan, harus!

Unipod

Setelah menerima telepon dari Tyas, aku tidak tahu kenapa perasaanku jadi tidak enak. Apalagi nada suaranya begitu lemah. Walaupun Tyas bilang tidak apa-apa, tapi aku tetap merasa tidak nyaman. Sebab itu aku mengganggu Ladys yang reaksinya masih serupa gudang granat jika berhubungan denganku.

Dari rumah Ladys, aku memacu motor dengan kecepatan penuh. Padahal lampu depan agak buram. Maklum, motor lama. Syukurnya, jalanan tidak begitu ramai malam-malam begini.

Gang menuju rumah sepi, tetangga-tetangga sudah menu-

tup pintu. Tidak ada kumpulan orang yang biasanya duduk-duduk di depan mini market. Dari kejauhan aku melihat pagar sudah tertutup. Di bawah penerangan suram lampu motor dan merkuri jalanan, aku menemukan seseorang tengah duduk tertunduk di depan pagar besi itu.

Aku menghentikan motor, begitu terperanjat saat tahu bahwa orang itu adalah adikku sendiri. Dengan terburu-buru aku turun dari motor dan menghampiri Tyas.

Tyas mengangkat muka, senyumnya terulas lemah. "Kakak sudah pulang?"

"Ke... kenapa kamu di luar?" Aku terbata, terjebak dalam panik. Apalagi kulihat tumpukan plastik merah besar dan kardus-kardus yang entah apa isinya, berserakan di sekitarnya. Pagar di belakang Tyas tergembok dari luar, rumah juga gelap.

Tyas berdiri dan menyodorkan sesuatu. Beberapa lembar uang. "Bapak nyuruh ngontrak dulu. Ini untuk sebulan, katanya bulan depan dikasih lagi."

Aku ternganga. Mataku kembali menyisir gembok di belakang Tyas, lalu rumah yang sudah kuhuni seumur hidup ini. Jika tidak melihat Tyas dan barang-barang yang sudah dia selamatkan, tentu aku tidak percaya kalau Bapak setega ini. Bapak meninggalkan kami, membuat keluarga ini hanya berkaki satu dan pincang. Hanya aku.

Tubuhku terhuyung mundur, hatiku terkoyak kekecewaan. Gulatan emosi yang tidak ada ujungnya, melahirkan kemarahan yang tidak bisa kukendalikan lagi. Aku kalap.

"Arghhh!" Aku berteriak, memekik. Kakiku menendang pagar besi, tanganku mengguncang kisi-kisinya hingga berbunyi ribut. Tangisan dan amarah berbaur seperti setan yang murka di tengah malam.

Tetangga mulai datang, berusaha menenangkanku. Aku tidak berhenti, tidak pula mengacuhkan. Baru ketika kurasakan air mata Tyas membasahi punggungku, saat itulah aku merosot ke tanah.

Seperti *unipod*, akulah satu-satunya penyangga keluarga ini sekarang.

Dias terlambat menjemput saya. Dia datang dengan penampilan dan wajah yang kusut. Yah, sebenarnya penampakannya selalu seperti itu. Hanya saja hari ini dia kelihatan lebih... murung.

"Jam berapa nih?" saya menyindir.

Seperti biasa, dia tidak menyahut. Malah seperti menganggap saya tidak ada. Dalam diam, dia menjalankan mobil dengan kecepatan sedang dan sampai di studio hampir pukul tujuh lebih.

Dia mendahului turun dan masuk lewat pintu belakang. Sedetik setelah dia menghilang, muncul orang lain dari sana. Seorang remaja putri berpakaian SMA. Kami sempat berpapasan di teras. Gadis itu tersenyum sopan, lalu menuju pintu gerbang.

"Siapa itu?" Tanya saya pada Mbak Sandra sambil menutup pintu. "Kok ada anak SMA keluar dari pintu belakang?"

Mbak Sandra sedang berjongkok di meja dekat sofa ruang tunggu. "Adiknya Dias," sahutnya sambil menata bingkai-bingkai foto cantik yang kemarin baru dikirim oleh *supplier*.

"Oh," saya menggumam pelan, meletakkan tas di meja. "Kenapa bisa keluar dari pintu belakang?"

"Mereka tinggal di gudang belakang sekarang."

"Oh ya?" saya kaget. " Diizinkan sama Om?"

Mbak Sandra berdiri, kini merapikan deretan pigura yang berisi portofolio milik Om. "Yah... dari dulu sebenarnya Bos nyuruh Dias tinggal di sini, sekalian jaga. Tapi nggak tahu tuh, kok baru sekarang maunya. Bawa adik segala."

"Mereka berdua tinggal dalam satu kamar?" Saya terperanjat. Gudang belakang hanya seukuran kamar mandi, bahkan agak sempit jika ditiduri satu orang. Dias kini membawa adiknya tinggal bersama di tempat itu. Orang itu benar-benar gila.

Saya menelepon Om saat itu juga, tapi ponselnya belum aktif. Om berada di Austria, dengan perbedaan waktu tujuh jam, di sana sedang tengah malam. Om tentu masih tidur. Akhirnya saya hanya mengiriminya pesan.

Bli Pasek muncul dari pintu *pantry* sambil menenteng kamera. Seperti biasa, dia menyapa dengan nada menggoda. "Hai, Ladys. Kamu cantik banget pakai baju merah gitu."

Saya tersenyum sembari melirik *blouse* yang melekat di badan. "*Bli* ada pemotretan *outdoor*?"

Sembari bersandar di meja, dia mengangguk. "Foto *family*, ada reuni keluarga besar di Danau Beratan. Dokumentasi sekalian foto keluarga katanya."

Mbak Sandra menghilang di balik pintu *pantry*. Suaranya terdengar bercakap-cakap dengan Putra. Mendengar suara mereka, saya jadi terpikir akan satu hal. "Sama siapa?"

"Maunya sih sama kamu. Biarpun keponakan Bos, kan tidak apa sesekali jadi asistenku?"

Dia mengatakannya sambil mengedipkan sebelah mata. Sungguh, saya tidak bisa menyembunyikan rasa geli. "Yah, kapan-kapan. Tidak sama Putra, kan?"

"Kenapa, kamu ngarep aku bawa Putra atau Dias?" dia masih saja menggoda.

"Bawa saja Dias, sekalian tenggelamkan di danau kalau bisa."

Bli Pasek menegakkan tubuh sambil tertawa. Dia, mereka, tentu sudah mendengar perseteruan saya dengan asisten sok tahu itu. Mbak Sandra, seharian bersama dia di satu ruangan membuat saya tahu bahwa perempuan itu punya mulut yang tidak bisa dijaga. Tukang bergosip.

"Nggak bagus antipati sama asisten sendiri. Gitu-gitu dia orang terpilih Ommu."

"Memangnya *Bli* bukan orang terpilih Om saya?"

Dia tertawa mendengar sanjungan saya. Jika saya punya mata khusus, yakin kepalanya sudah membesar sekarang ini.

"Omong-omong, ada tips untuk ini?" tanya saya sambil menunjuk jadwal yang ada di meja. Hari ini saya ada dua pemotretan *indoor*. Foto keluarga dan foto bayi.

Saya bukan orang yang arogan, saya mau belajar. Namun

hanya pada orang-orang yang memang kompeten. Om pernah bilang kalau *Bli* Pasek sudah ikut dengannya hampir selama lima tahun. Om mempertahankan seseorang selama itu, tentu dengan alasan yang penting.

Bli Pasek memperbaiki tali kamera yang menggelayut di bahunya. Paras wajahnya berubah serius, tidak lagi menggoda seperti tadi. Sambil mengacungkan telunjuk kanan, dia kemudian berkata, "Satu yang utama, awali foto dengan formasi lengkap. Terutama jika ada balita. Mereka susah diurus. Orangtua mereka kadang tidak bisa diandalkan."

"Tips kedua?"

"Beli permen."

Kening saya mengerut. "Apa hubungannya?"

Bli Pasek hanya tertawa. Saat itu, Dias muncul di belakangnya sambil menggotong tiang *lightstand*. Tatapan kami beradu sesaat, tapi secepat mungkin saling memalingkan wajah.

"Tanya saja Putra. Oke, aku berangkat. *Bye bye*, Ladys cantik!"

Dia berlalu bersama Dias. Tidak lupa mengirimkan ciuman jarak jauh dari teras. Saya masih bertahan dengan tawa geli yang tersisa dan kemudian menarik napas panjang.

Bayangan Esa melintas lagi, meremukkan penghiburan hangat yang barusan saya dapat. Semalam Papa menelepon dan menanyakan mantan pacar saya itu. Dia kembali memastikan apa yang dia alami tidak terjadi pada saya. Selesai ngobrol dengan Papa, saya menangis lagi kemudian tertidur

dengan harapan bahwa hari esok kehampaan itu tidak pernah datang.

Kemunculan Mbak Sandra memupus rasa getir, mampu mengalihkan sedikit rasa sedih. Pada perempuan yang selalu berpenampilan modis-bahkan berlebihan- itu saya pun bertanya, "Ada portofolionya *Bli* Pasek untuk foto keluarga?" tanya saya sambil memindahkan posisi tas ke kolong meja.

"Di atas, minta saja sama Putra."

"Oke," sahut saya lalu melangkah menuju tangga.

Satu jam setelah sesi foto keluarga dimulai, barulah saya tahu apa manfaat permen yang disebut *Bli* Pasek. Putra memanfaatkan gula-gula itu untuk membuat dua balita lelaki berumur dua dan tiga setengah tahun itu tetap *standby* di depan layar. Orangtua mereka hanya geleng-geleng sambil terkekeh geli, kelelahan membujuk.

"Ayo Adik, Om kasih permen deh kalau mau duduk di situ!" Putra membujuk sambil menunjuk ke layar, di tangannya yang lain ada dua bungkus permen rasa cokelat. "Ada jerapah, gajah, kucing, juga anjing. Mereka kesepian, katanya mau main sama kalian."

Bocah tertua menggeleng. "Tidak ada mobil, Utu mau mobil."

"Iya, 'obing...." Adiknya membeo.

Putra mengeluh dengan wajah geli. Orangtua kedua bocah itu kembali geleng-geleng. Saya yang tengah berjongkok

beberapa meter dari layar sambil menunggu momen, hanya bisa tertawa. Sungguh, situasi pemotretan sekarang benar-benar berbeda yang biasa saya hadapi di Seoul. Di sana, tidak ada acara merayu sang model, sekalipun mereka adalah anak-anak seumuran ini.

Dua kakak beradik ini aktif sekali. Baru sedetik bertahan di layar setelah mendapat permen, tidak lama kemudian sudah berlarian sambil memainkan *softbox*. *Background* studio yang berbahan anyaman juga tidak luput keusilan keduanya. Kursi-kursi mereka dorong, kabel mereka tarik, boneka-boneka yang dikeluarkan Putra dilempar dan dijadikan pengganti bantal untuk berperang.

Setelah dua jam, orangtua mereka menyerah, mengakhiri sesi foto dengan putus asa. Sementara bocah-bocah masih bermain boneka di studio. Sang ibu yang bernama Ambar turun bersama saya untuk memilih foto yang akan mereka cetak.

"Lucu ya punya anak-anak yang umurnya berdekatan begitu?" kata saya sambil mencatat nomor foto yang diinginkan Ambar. "Seru."

"Yang ada capek, Mbak. Kayak tadi aja, ngerayunya susah," Ambar menyahut. Namun ekspresi wajahnya kontras dengan pernyataannya. Dia tampak bahagia.

Saya hanya tersenyum lebar, mendadak merindukan Papa dan Mama. Saat kecil, saya memang tidak pernah diajak foto bersama di studio seperti ini. Namun kami punya kok foto

keluarga. Yah, setidaknya pernah punya, sebelum Papa merobek dan membakar bagian gambar Mama.

Beberapa foto sudah dipilih, urusan administrasi kemudian saya lempar pada Mbak Sandra. Ketika keluarga yang ributnya minta ampun itu meninggalkan studio pada tengah hari, saya tergeletak kelelahan di sofa. Napas naik turun, dada berdegup. Lelah juga, tapi entah kenapa, rasanya nyaman. Bibir saya tersenyum begitu saja.

"Mbak, kita makan apa siang ini?" tanya saya pada Mbak Sandra yang sedang meletakkan gagang telepon. "Tukang beli makannya sedang dinas keluar, siapa biasanya yang bisa dimintai tolong?" Orang yang saya maksud adalah Dias. Dia yang biasa membantu Mbak Sandra kalau ada urusan keluar, entah urusan kantor atau pribadi.

"Coba lihat Putra, dia sudah selesai beresin studio belum?"

"Oke." Saya beranjak bangun dari sofa, kemudian berjalan menuju pintu belakang. Melewati celah menuju *pantry*, fokus saya tersita oleh sosok yang berdiri dekat kompor. Seorang gadis bertubuh kurus dan rambut dikucir kuda. Memakai rok abu dan kaus hitam. Tangan kanannya terangkat. Denting sendok beradu dengan panci, disertai aroma enak. Bau yang menarik-narik hidung saya untuk mendekat.

Langkah saya yang sedianya mau ke tangga, berbelok menuju *pantry*. Di depan wastafel, sambil pura-pura mengambil gelas dan menadahkan benda itu di dispenser, saya melirik sang gadis yang tengah sibuk.

Ini pasti adiknya Dias. Mbak Sandra bilang namanya Tyas. Dia anak yang manis, kulitnya kuning langsat dan rambutnya tebal. Wajahnya pucat dan muram, matanya yang agak menyipit menerawang ke panci. Bibirnya tipis, terkatup rapat. Dia terperanjat ketika menemukan saya tengah memandanginya.

"Ah... halo... Mbak... Mbak Ladys ya?" Dia terbata, senyumnya gugup.

"Iya," sahut saya sambil tersenyum. "Kamu adiknya Dias, kan?"

"Betul, Mbak. Saya Tyas," ujar gadis itu sambil mengulurkan tangan.

Dia ramah, berbeda sekali dengan kakaknya. Senyum saya makin melebar saat membalas jabatan tangannya. "Tyas sedang masak apa?" tanya saya sambil menunjuk kompor.

Tyas melirik pancinya sebentar, mengecilkan nyala api kompor. "Ini... ngangetin sayur."

Saya melongok, mendapati isi panci. Sayur jagung manis isi dedaunan. Aromanya membuat perut saya makin berontak. "Sepertinya enak. Saya boleh minta?"

Dia terperangah, menatap saya dengan wajah melongo. Sedetik, dia mengganguk dengan gelagapan. "Bo... boleh. Kalau Mbak mau, silakan."

Saya mencari-cari piring dan menemukan alat makan itu di laci *kitchen set*. Saya sodorkan benda itu ke hadapannya. "Ada nasi?"

Masih dengan tingkah rikuh, dia mengeluarkan *rice cooker* kecil dari lemari *kicthen set*. Saya buka tutupnya dan memindahkan sebagian nasi ke piring. Tyas juga mengangsurkan sendok setelah mematikan kompor. Dengan sendok itu saya mengambil sayur yang dia hangatkan barusan.

"Ayo makan sama-sama!" Saya mengajaknya ke meja *pantry*.

Tyas mengikuti, duduk di hadapan saya dengan sungkan. Dia memperhatikan saya yang menghabiskan makanan dengan cepat. Sesekali saya mendapatinya tersenyum, seolah senang karena saya menikmati masakannya. Yah, benar. Saya menikmatinya, apalagi saat perut kosong begini.

"Padahal nggak enak, tapi Mbak mau makan. Saya jadi..."

Saya tersenyum lebar. "Enak kok. Dibanding saya, tidak bisa masak."

Dia menyendok makanannya, matanya mengerling pada saya ketika makanan itu dia kunyah. "Mbak cantik sekali."

"Kamu juga cantik."

Dia tersipu, rona merah membayang di pipinya. "Kak Dias benar, Mbak kayak artis Korea."

Mendengar nama asisten sok tahu itu, senyum saya berubah kecut. "Kakakmu itu menyebalkan."

"Maaf, dia memang begitu. Jarang ngomong."

"Tapi kamu tidak," lanjut saya, mengabaikan apa yang Tyas ucapkan barusan. "Kamu baik, saya suka."

Kembali dia tersipu.

"Kamu mau tidak, masak untuk saya setiap hari?"

Dia bengong, menatap saya dengan mata membulat.

"Nanti saya kasih uang bulanan. Mau?"

Masih dengan ekspresi yang sama, dia mengganggguk. Saya senang, apalagi perut juga sudah kenyang. Masalah Mbak Sandra sudah makan atau belum, biarlah dia sendiri yang urus.

Pukul enam, sesi foto kedua sudah selesai. Studio sepi, kru yang lain sudah pulang. Saya mengempaskan diri di kursi dengan mata menerawang. Pekerjaan saya banyak sekarang. Editing foto Amanda belum selesai, ditambah foto-foto klien yang diambil hari ini. Namun saya tidak keberatan. Lelah sih iya, tapi lelah yang ini menyenangkan.

Suara musik mengalun lembut dari Iphone, mengantarkan nada hangat *My Everything* milik Ariana Grande. Saya menyandarkan kepala di punggung kursi. Dengan mata tertutup, saya bersenandung kecil untuk menyelami rasa ini.

Cause you are, you were'nt my everything 'til we were nothing
And it's taking me a lot to say
And now that you're gone, my heart is missing something
So it's time I push my pride away
You are, you are, you are my everything

You are, you are, you are my everything

Your are my everything. Ah... mengapa semua masih tentang dia?

Esa... Esa... Esa....

Dia masih saja membayangi saya. Seperti lirik lagu barusan. Setelah dia pergi, hati saya merindukan sesuatu. Merindukan rasa cinta yang meluap-luap itu. Merindukan masa saya menunggu-nunggu pertemuan indah di masa depan.

Kami bertemu di halaman parkir Seoul National University(SNU). Esa mengambil gelar magisternya di sana. Saat itu saya yang masih kursus di sebuah sekolah fotografi, mengikuti tutor yang sedang mengambil foto yang dipesan kampus.

Esa menemukan saya tengah memotret dengan Jasmine. Pada awalnya saya tidak tahu. Teman-teman membisikkan sesuatu sambil menunjuk ke arahnya. Pada pandangan pertama, saya langsung tahu dia orang Indonesia. Kulitnya khas, mata besarnya tampak mencolok. Dia tersenyum saat mata kami berserobok.

Saya membalas senyumnya sesaat, kemudian melanjutkan kesibukan dengan tutorial. Esa masih bertahan di tempatnya semula, terus menonton saya mengambil gambar. Ketika kelas selesai, Esa mengikuti saya menuju halte bus. Langkah kami disela oleh sepuluh meter jarak, tapi saya tahu bahwa dia selalu ada di belakang sana.

Saat saya berhenti, dia juga berhenti. Saat saya melangkah pelan, dia tidak berusaha mengejar. Saat saya menoleh, dia

menyapa dengan senyum. Sama sekali tidak berpura-pura melakukan sesuatu sebagai kamuflase. Esa seolah sengaja membiarkan saya tahu kalau sedang diikuti.

Kami duduk di halte yang sama, masing-masing mengakrabi ujung kursi. Saat itu musim gugur, udara sedang dingin dan kabut melayang-layang. Saya memasukkan tangan ke saku mantel, lupa membawa sarung tangan. Kaki saya bergerak-gerak pelan, memainkan bibir sambil sesekali melirik.

Di ujung kursi, dia melakukan hal yang sama. Tetap diam sambil memperhatikan sekeliling. Sesekali tatap kami bersua dan dia akan kembali menyapa dengan senyum. Sama sekali tidak berusaha menegur, tidak pula berniat menjauh. Kami seolah bercengkerama dalam diam.

Keadaan itu terus bertahan hingga dua bus terlewati, sampai Papa menelepon. Papa cemas karena saya belum juga pulang. Jadi ketika bus datang, saya beringsut naik.

Tidak saya sangka, Esa ternyata juga naik. Mungkin kami memang sudah berjodoh karena kursi yang tersisa hanya dua dan itu bersebelahan. Saat itulah dia baru menyapa saya.

"Indonesia mana?" tanyanya.

Saya bingung sejenak. "Kok bisa tahu saya dari Indonesia?"

Dia tersenyum lagi. "Tadi di telepon ngomong pakai bahasa Indonesia, kan?"

Saya cengar-cengir, malu. Merasa konyol sekali.

Kami berbincang ringan sepanjang perjalanan. Saat saya turun dari bus, dia juga turun. Bukan untuk mengantar atau mengetahui di mana saya tinggal, tapi demi mencari bus yang

akan membawanya kembali ke SNU. Hari itu ternyata dia masih ada kuliah.

Satu bulan kemudian, setelah kami sering bertemu dan berbincang, dia bilang jatuh cinta pada pandangan pertama dengan saya. Katanya, saya yang sedang setengah berjongkok dan memegang kamera, adalah bidadari tercantik yang pernah dia lihat. Pipi saya bersemu saat itu, dada serasa digelimangi rasa hangat. Saya tidak menampik, dia juga mampu meraih perhatian saya. Kami resmi pacaran, menjalin hubungan dua tahun selama masa kuliahnya dan kemudian bertahan setahun jarak jauh hingga semua ini terjadi.

Mengingat masa itu, saya merasa perih. Kebahagiaan itu, keindahan itu, saya kira akan bertahan selamanya. Saya dimabuk kepayang olehnya, sudah memimpikan masa depan yang ternyata tidak mampu diraih. Ironis sekali, sungguh. Ketika saya berlari mengejar, dia malah menyeberang ke jalan yang berbeda. Dia yang memupus semua yang kami bangun.

Tak terasa, air mata sudah mengalir hangat di pipi. Saya menangis dalam diam, dalam kerinduan akan masa lalu. Esa yang saya cintai, Esa yang membuat saya berani bermimpi indah, sungguh saya merindukannya.

Suara berkelontang dari *pantry* menyadarkan saya ada orang lain di gedung ini. Aroma bawang goreng, desis minyak yang berciuman dengan basah. Gemericik air, suara pisau yang beradu dengan talenan. Suara air mendidih. Ah... tiba-tiba saja, saya jadi ingat dapur Mama.

Saya menghapus sisa air mata, mematikan musik. Tarikan

napas yang lumayan panjang berhasil membuat saya sedikit tenang. Saya pun beranjak menemui Tyas. Iya, memang dia yang memasak. Gadis itu agak kaget ketika mendapati saya berada di ruangan yang sama.

"Eh, Mbak Ladys...."

"Saya ikut masak ya?" pinta saya. Tanpa menunggu jawaban, saya mengambil pisau. "Apa yang bisa saya bantu potong?"

Saat itu Dias muncul, tatapan kami bertemu.

"Potong bawang ya, Mbak!"

"Tidak," sahut saya dengan suara berat sambil mengangkat pisau. Mata saya masih lekat pada Dias. Dengan kejengkelan memuncak di ubun-ubun, saya lanjut berkata, "Saya mau potong orang itu saja!"

Tyas menoleh, cekikikan. Dias tidak terganggu, berlalu begitu saja dengan wajah datar setelah mengambil sebutir apel Fuji di meja.

Split Toning

"Kak, Mbak Ladys minta aku masak buat dia. Katanya dia mau ngasih uang bulanan. Nggak apa kan kalau aku bilang iya?"

Sambil menggigit apel, aku menggumam pendek.

Tyas sedang belajar. Bukunya terhampar di meja kecil yang masih sempat dia selamatkan. Bapak menjual rumah kami beserta isinya. Tyas hanya mampu membawa barang-barang pokok seperti pakaian, buku-buku, barang-barang pribadi dan sedikit alat dapur.

"Apa artinya gumaman itu?"

Aku melirik, mendapati tatapan menggodanya. "Apa arti tatapan itu?"

Dia terkekeh, mencolek pinggangku. "Dia bilang mau potong Kakak, apa artinya itu?"

Aku mendengus, malas menggunjingkan hal yang tidak penting. Tyas masih saja terus menggoda dengan sorot matanya. Akhirnya, aku membalik badan, menghadap ke ambang pintu dan mengamati ruang rapat yang gelap.

Gudang ini panas. Satu-satunya ventilasi mengarah ke ruang rapat. Ukuran kamar ini dua setengah kali tiga meter. Sebuah kasur lipat berwarna merah darah terhampar, menjadi alas tidurku dan Tyas, saling sikut dengan barang-barang lain di ruangan sempit ini. Pakaian menggantung di balik pintu, sisanya masih terbungkus kantong plastik merah.

Benar-benar tidak layak huni sebenarnya, terutama untuk dua orang. Namun aku tidak punya pilihan. Kami harus benar-benar berhemat. Uang yang diberi Bapak juga tidak cukup untuk mengontrak dua kamar. Aku bisa menambahi dengan uang sendiri, tetapi aku tidak berani berharap banyak pada janji Bapak. Bahkan keberadaannya saja kami tidak tahu jelas. Bapak tidak punya ponsel, semua barangnya dijual untuk berjudi.

Gajiku sepenuhnya untuk biaya sekolah Tyas. Sementara makan sehari-hari, kami mengandalkan hasil jualan nasi kuning. Sekarang, Tyas tidak mungkin memasak besar seperti kemarin-kemarin menggunakan dapur studio. Terpaksa, untuk menutupi kehilangan pemasukan tersebut, aku mengajak Tyas pindah ke sini.

"Memangnya ada apa sih antara Kakak sama Mbak Ladys?"

Tyas masih saja bertanya. "Sama yang lain dia akrab dan ramah, sama Kakak saja sikapnya begitu."

Aku menelan kunyahan terakhir apel, merasakan sisa manis dan lengket di lidah. Manis yang membuatku ingin tambah. Namun kami harus berhemat. Apel Fuji harganya sudah tidak semurah dulu.

Alih-alih menjawab pertanyaannya, aku bangkit dan melangkah memasuki ruang rapat untuk membuka jendela yang menghadap ke halaman. Ada sayup angin yang masuk, sekilas membawa kesegaran walaupun tidak lama langsung diserbu denging nyamuk.

Aku mendongak, menatap lurus ke langit, menyapa bintang-bintang yang berkelip.

"Kak, Ibu itu...." Kata-kata Tyas pupus, ditelan keraguan.

Aku menoleh, mendapatinya telah berdiri di sebelahku.

Senyumnya getir, helaan napasnya miris. "Apa Kakak tidak ingin mengajakku bertemu Ibu? Aku agak-agak lupa sama wajahnya."

"Aku juga tidak ingat." Bohong. Aku ingat, masih ingat. Umurku sudah lima belas tahun saat itu, sudah mulai merasakan puber dan tahu bahwa cinta bisa sangat menyakitkan. Beda dengan Tyas, dia baru sembilan tahun. Harusnya dia masih ingat, tapi kecelakaan yang dialaminya saat umur sebelas membuat separuh memori masa lalunya lenyap.

Tyas menunduk, bergumam kecewa. "Masak Kakak nggak bisa nyari, kita temui Ibu. Siapa tahu, dia masih ingat sama kita."

Ah, Tyas yang lugu. Sama sekali tidak ada amarah yang tersisa di hatinya. Tidak ada dendam yang membuatnya meragu. Permintaannya yang polos, sorot matanya yang memohon, aku tidak kuat melihatnya. Kupalingkan wajah, hanya agar tetap kuat untuk membentuk sebuah kebohongan.

Aku tidak ingin dia terluka. Sungguh, karenanya, aku bilang begini, "Makanlah apel Fuji, maka kamu akan tahu rasanya dekat dengan Ibu."

Dia memberengut, mendengus jengkel. "Ah Kakak selalu begitu deh. Malas!"

Aku membiarkannya kembali ke gudang, melanjutkan belajar dengan wajah tertekuk. Maaf, Tyas. Maaf. Bukannya aku tidak ingin, tapi aku yang belum sanggup.

Dering ponsel di sebelah Tyas menyela dengan ribut, mengembalikan perhatianku pada tempat Tyas kembali duduk. Adikku itu mengambil gawai milikku yang berbunyi, melihat nama penelepon.

"Siapa?"

Wajah Tyas membeku, menggeleng cepat. "Bukan siapa-siapa. Aku *reject* aja, sepertinya orang iseng."

Dia memencet tombol ponselku dengan tergesa, membuatku curiga. Aku mendekat, menjulurkan tangan meminta ponselku kembali. Dering benda itu sudah berakhir kala Tyas me-*reject* panggilan itu.

Tyas menyembunyikan ponselku di belakang tubuhnya. Senyumnya dilebarkan paksa. "Bukan siapa-siapa."

"Tyas!" Aku memanggil namanya kembali, kali ini disertai penekanan dan intimidasi.

Wajah Tyas berubah kecut, masih tidak mau mengembalikan benda itu. Ketika aku memanggil namanya sekali lagi, baru dia menyerahkannya.

Tepat seperti dugaanku, yang menelepon adalah dia. Prajna.

Hatiku berdesir, ada rasa hangat yang merayap datang. Tidak bisa kupungkiri, panggilan ini membuatku jantungku berdegup kencang.

"Jangan temui dia lagi, Kak!"

Aku mengerling sekilas, menemukan sorot mata Tyas yang memelas sekaligus mengancam. Sejenak aku ragu, tapi dering kedua dari nomor yang sama membuatku tidak lagi memedulikan Tyas.

Aku mengambil jaket, helm, dan kunci. Panggilan Tyas kala aku menghambur ke halaman kini hanya seperti siulan angin.

Engsel berderit saat aku mendorong daun pintu. Dari celah yang tercipta, aku bisa melihat kondisi kamar di baliknya. Berantakan, pakaian berserakan, gelas pecah di sudut, asbak tenggelam di antara seprai yang teronggok di ujung ranjang. Bantal-bantal tumpang tindih dengan buku-buku bergelimpangan. Di antara semua barang yang tersebar di lantai itu, dia terduduk di sudut kamar. Kakinya tertekuk dan kepalanya

tertunduk. Rambut panjangnya kusut, tergerai hampir menutupi muka. Bahunya naik turun, isakannya terdengar pelan.

"Na," suaraku memanggilnya lirih.

Dia mengangkat muka, memperlihatkan memar-memar di sudut bibir dan matanya yang bengkak. Melihatku, bibirnya tersenyum kecil. "Ma... makasih udah datang, Yas."

Aku tidak menyahut, hanya melangkah masuk. Kulewati entah apa pun itu yang berceceran di lantai. Kupungut bantal-bantal, kulempar ke ranjang. Segala benda yang memisahkan aku darinya, kujauhkan dengan tangan.

Aku duduk di hadapannya, memandangi memar-memar itu dengan getir. "Dia yang melakukannya?"

Perempuanku menunduk, wajah piasnya menyatakan kejujuran.

Tangan kananku terjulur, merapikan anak-anak rambut yang tergerai lalu menyelipkanya ke balik telinga. Aku sangat menyukai rambut ini. Panjang, hitam, dan lebat. Dulu, ketika masih memilikinya, aku paling suka memainkan helaian-helaiannya. Menyisiri, mengikat, dan kadang mengepangnya.

"Kenapa sih, Na, kamu masih saja bertahan?"

Dia menggeleng. "Aku sudah nggak tahan, Yas. Aku minta putus, makanya dia ngamuk begini."

Aku mengusap memar di sudut matanya dengan ujung jari. "Sakit?"

Dia tersenyum. "Karena ada kamu, sekarang sudah tidak sakit lagi."

Aku mengangguk, mendesah lega.

"Maafin aku ya," ujarnya. "Maaf karena sudah menyakitimu."

"Aku selalu ada untukmu, Na."

"Makasih."

Dia yang akan selalu pulang padaku, akan selalu kuterima.

Ketukan di pintu kaca berhasil menggeser fokus saya dari foto-foto milik Amanda. Ini editing terakhir dari 75 foto yang masuk ke dalam paket *pre-wedding*. Seorang lelaki berpakaian nuansa oranye berdiri di depan pintu studio, menunggu untuk dihampiri. Pak pos.

Ada beberapa surat masuk. Tagihan kartu kredit, asuransi, surat-surat pemberitahuan lain yang pada sampul depannya ada label bertuliskan rahasia. Semuanya atas nama Om. Kecuali surat terakhir. Sebuah amplop ukuran besar warna cokelat, ada logo salah satu produk motor. Kop suratnya membuat saya menyimak lebih lanjut, Panitia Lomba Fotografi.

Siapa yang ikut lomba? Pranadias Putra? Siapa yang namanya begitu? Dias?

"Itu untuk Dias." Mbak Sandra menjawab ekspresi bingung di wajah saya.

Sambil melangkah menuju meja kerja, saya menimang-nimang amplop itu. Mencari-cari informasi tambahan. Mbak Sandra masih berkutat dengan laporan keuangannya. Dua

hari lagi Om pulang dan perempuan itu harus mempersiapkan semuanya.

Rasa ingin tahu ini sungguh mengganggu. Saya penasaran, lomba ecek-ecek macam apa yang dimenangkan oleh asisten sok tahu itu. Dengan senyum mengejek yang sedari tadi tidak jua lenyap, saya menyobek sampul amplop.

Mbak Sandra mendongak, menatap saya dengan bingung. "Dys, itu kan punya Dias. Kenapa kamu buka?"

Saya tidak menyahut, terus memeriksa isi amplop. Sebuah piagam penghargaan, juara II. Sungguh, saya tidak bisa menahan tawa. Tawa sinis yang mewakili semuanya. "Juara II lomba nggak jelas!" kata saya sambil menunjukkannya pada Mbak Sandra.

Perempuan itu menggeleng melihat tingkah saya lalu kembali pada pekerjaannya.

Seseorang tiba-tiba merebut piagam dan amplop itu. Dias. Tatapannya tajam, raut wajahnya mengeras. "Apa kamu nggak ngerti yang namanya privasi?" sindirnya sambil kembali memasukan piagam ke amplop.

"Oh, saya tidak tahu itu milikmu. Saya kira, hanya Om dan Zye *Photography* yang menggunakan alamat ini untuk urusan surat menyurat."

Mbak Sandra mengawasi kami dari tempat duduknya. Barangkali menunggu perdebatan sengit. Saya juga mengira Dias akan menukas, atau setidaknya berkata-kata kasar. Ajaibnya tidak. Dia berlalu begitu saja setelah memberi saya satu dengusan pendek.

Yap, percakapan selesai. Saya duduk di kursi sambil bersenandung, hanya distraksi sebenarnya untuk mengusir bosan. Sungguh, saya penasaran. Lomba seperti apa sih yang dia menangkan itu?

"Kamu keterlaluan, Dys," cetus Mbak Sandra. Mejanya dan meja saya sama-sama membelakangi dinding. Bedanya, dia menghadap barat, saya ke selatan. Jadi seperti sekarang, saat saya sedikit mendongak di atas layar komputer, tatapan kami akan berjumpa.

"Dia yang mulai."

"Tapi dia kan cuma berkomentar. Salah?"

Saya terkekeh, tidak mau merasa bersalah. "Hanya itu kan yang Mbak dan yang lain tahu?"

Perempuan itu mendengus, menatap saya dengan gelengan yang membuat rambutnya bergemulai indah. Dia lalu mencari-cari sesuatu di komputernya. Setelah ketemu, layar datar mesin itu dia miringkan agar saya bisa melihatnya.

"Kamu mungkin perlu lihat foto yang Dias kirim untuk lomba yang kamu sebut tidak jelas itu!"

Kembali saya mendongak, kali ini dengan setengah hati. Mbak Sandra langsung pergi menuju ruang belakang. Dia membiarkan monitornya menghadirkan foto aktivitas di sebuah pasar.

Karena penasaran, saya pindah ke sana. Napas saya kemudian tertahan saat melihat foto itu dari dekat. Sebuah foto *portrait* dengan POI seorang gadis kecil yang menunggui jualannya sambil memangku dagu. Latar belakangnya yang

agak *blur* adalah sebuah pasar tradisional, dengan lalu lalang pembeli dan jejeran barang dagangan yang serupa dengan milik si gadis kecil.

Sungguh, saya ternganga, tidak mampu berkata-kata. Foto ini begitu hidup, begitu berbicara. Dada saya ikut sesak melihat bagaimana mimik si gadis kecil yang memberenggut karena dagangannya tidak laku. Dias menyuguhkan ekspresi objek fotonya dengan sempurna, *split toning*, *undersaturated*, dan kontras rendah.

Faktor-faktor lainnya sempurna. Dias konsisten dengan teori yang sempat dia jelaskan pada saya di pantai kemarin. *Rule of thirds*, objek utama ditempatkan di bagian sepertiga foto, sementara elemen-elemen lain ditempatkan dengan komposisi seimbang. Sudut pandang dari samping, memerangkap *mood* objek utama dengan tepat. Jangan tanya lagi tentang pencahayaannya, Dias melakukan yang terbaik agar foto itu tampak hidup.

Saya mengalihkan pandang sejenak, mengatur napas untuk mengendalikan diri. Sungguh, foto ini membuat saya terkejut, sama sekali tidak percaya bahwa asisten yang selama ini saya anggap sok itu benar-benar tidak hanya berbicara teori.

Mbak Sandra belum datang, suaranya juga menghilang. Mungkin sedang ada di studio. Buru-buru saya mengambil *flashdisk* di tas untuk menyalin foto ini. Tangan saya gemetaran, jantung berdegup kencang. Mata saya melirik cemas ke arah pintu belakang. Sungguh, saya merasa seperti pencuri sekarang.

Bunyi hak sepatu yang membentur lantai terdengar, Mbak Sandra sedang menuruni tangga. Cepat-cepat saya mencabut *flashdisk* dari komputer dan menyembunyikan memori eksternal itu di saku baju.

"Sudah lihat, kan?" tanyanya sewaktu menemukan saya masih duduk di mejanya. Senyumnya puas, sedikit menyindir. "Orang yang kamu bilang sok tahu itu, dia benar-benar bisa membuat foto yang bagus."

Senyum saya beku. Tatapan berpindah-pindah dengan gelisah. Sungguh, ego ini belum bisa dikalahkan dengan mudah. "Foto ini diambil di mana?"

"Pasar Badung. Kenapa?"

Saya mengangkat bahu, berusaha memperlihatkan tidak mau ambil pusing. Kemudian saya bangkit dari kursi Mbak Sandra untuk kembali ke meja kerja sendiri. Saya sembunyikan wajah di balik monitor, hanya agar ekspresi penasaran ini tidak terlihat.

Pasar Badung. Dari sudut datangnya cahaya, tampaknya foto ini diambil pagi.

Saya pasti bisa mengambil foto yang lebih bagus daripada itu, pasti!

Sambil mengepal dan mengganggguk, saya bertekad. Pasti, foto saya akan lebih bagus.

Sambil mengunyah apel Fuji, aku mendongak melewati ujung teratas pagar. Berharap menemukan setidaknya siluet Ladys di balik jendela. Sudah hampir setengah jam aku berdiri di depan rumahnya. Telah lelah memukulkan batu di pagar, mengguncang-guncang jeruji besi itu, sampai memanggil namanya. Namun perempuan itu tidak kunjung muncul. Mobilnya ada, pintu pagarnya terkunci tapi rumahnya sepi.

Akhirnya aku menelepon Mbak Sandra. "Nomer teleponnya Ladys berapa?"

"Memangnya kamu tidak punya?"

Aku berdeham, malas menyahut. Kalau punya, tentu tidak minta lagi.

"Ya ampun. Kamu nomer telepon fotografer sendiri nggak punya. Keterlaluan kamu, Yas. Sebentar aku cari dulu, nanti kukirim."

"Nggak usah, sekalian teleponin aja. Bilang aku nunggu di depan rumahnya."

Mbak Sandra tergelak di seberang. "Kalian berdua ini aneh benar. Ya udah, aku telepon dia dulu."

Sembari menunggu, aku berjongkok di trotoar dan memperhatikan lalu lalang kendaraan. Pikiran buruk sekilas menyelinap, memberi rasa cemas. Bagaimana jika perempuan itu kenapa-napa di dalam sana? Dia sendirian, sedang patah hati. Bagaimana kalau dia bunuh diri?

Aku menggeleng, berusaha mengusir pikiran buruk. Dilihat dari caranya bergaul dengan Tyas dan juga teman-teman yang lain, sepertinya Ladys perempuan yang kuat. Sesekali memang kupergoki matanya basah setelah termenung di dalam mobil. Namun dia tidak pernah lagi menangis hebat seperti sewaktu pertama memergoki pacarnya selingkuh.

Pikir-pikir, nasibnya tragis juga. Nekat pindah ke Bali sendirian, ternyata sampai di sini pacarnya ketahuan selingkuh. Entah kenapa dia tidak kembali saja ke Korea, daripada di sini sendirian seperti sekarang.

Dering ponsel membuatku kaget. Mbak Sandra yang menelepon. "Nomornya tidak aktif."

Aku menggigit bibir, kembali merasa cemas. Sementara

aku kembali melempar pandang ke balik pagar, pada Mbak Sandra aku berkata, "Aku tunggu saja dulu."

"Yeah, terserahlah...." Mbak Sandra mendesah. Namun kemudian, nada suaranya seakan tersentak. "Eh, pagi ini Ladys kan ada sesi foto *pregnancy*. Terus foto *pre-wedding* yang di pantai itu juga mau diambil siang ini. Aku lupa bilangin dia kemarin. Orangnya minta tolong hari ini, mau ngejar penerbangan katanya."

Aku garuk-garuk kepala, bergantian menatap rumah Ladys dan jalanan. "*Bli* Pasek kosong nggak?"

"Pagi ini kosong sih, tapi klien ordernya fotografer cewek. Nggak mungkinlah dikasih ke *Bli* Pasek." Suara Mbak Sandra mulai kebingungan sekarang, gerutuannya tidak berhenti-henti.

"Telepon klien, bilang aja fotografer ceweknya lagi sakit. Kalau dia mau sama *Bli* Pasek, oke. Tapi kalau nggak, minta waktu belakangan aja."

"Tapi ini foto *pre wedding*-nya gimana? Satu jam lagi mau diambil. Aduh... kamu balik sini aja deh! Lihatin kerjaannya si Ladys di komputer. Pusing deh aku, si Ladys ini seenaknya saja. Mentang-mentang keponakan bos. Dia..."

Aku tidak menunggu hingga Mbak Sandra selesai menggerutu, kumasukkan ponsel kembali ke saku. Setelah sekali lagi melayangkan tatapan ke dalam rumah, aku kembali naik ke motor.

***

"Mbak Ladys kira-kira ke mana ya, Kak?" Tyas bertanya sambil memasukkan sesendok makanan ke mulut. Langit di luar sudah gelap, sudah pukul tujuh lebih. Kami makan di ruang rapat, menggelar tikar di lantai. Hari ini kami kelebihan makanan akibat tidak munculnya Ladys seharian di studio. Jatahnya terpaksa kami habiskan. Sayang, daripada dibuang percuma.

"Aku kok cemas ya, Kak...."

Aku tidak menyahut, masih fokus makan sambil membalas pesan Prajna.

Ladys tidak masuk kerja. Seharian ini Mbak Sandra berkali-kali menelepon, tapi sampai sekarang ponsel Ladys juga tidak aktif. Sempat Mbak Sandra ingin mengabarkan hilangnya sang keponakan kepada bos, tapi *Bli* Pasek menyuruhnya menunda karena takut bos panik. *Tunggu sampai besok*, begitu kata Bli pasek.

Tyas meletakkan piringnya, tampak tidak beselera. Raut cemas memenuhi wajahnya. Tiga minggu belakangan ini, dia memang sangat dekat dengan Ladys. Tidak jarang aku memergoki keduanya bercanda sambil memasak di *pantry*.

Namun mungkin bukan hanya lenyapnya Ladys yang membuatnya begini. Nada suaranya ketika bertanya membuatku tidak nyaman. "Kakak sama Mbak Prajna balikan lagi?"

Kunyahanku terhenti, tanganku juga mendadak kaku. Aku hanya bisa membalas tatapan Tyas selama beberapa detik. Sorot itu, tidak mampu kulawan.

"Kakak nggak kapok-kapok ya? Udah disakitin parah begitu juga."

Tyas tidak mengerti. Dia masih terlalu polos untuk memahami apa yang kurasakan. Menjelaskannya juga percuma, jadi aku lebih memilih untuk diam. Sebagai distraksi, aku mengambil segelas air dan meminumnya.

Di saat yang sama, pintu samping digedor. Tyas melompat mendekat ke arahku ambil memekik kaget, sementara aku terbatuk.

"Tyas, buka pintunya!"

"Kayak suaranya Mbak Ladys," kata Tyas.

Iya, memang mirip suara Ladys, hanya saja lebih serak. Tyas kemudian bangun dan membuka pintu. Ternyata memang Ladys. Dia mengenakan celana jins selutut, kaus warna hijau toska lengan panjang. Selembar syal melilit lehernya. Laptop terkepit di ketiak kiri dan kamera tergantung di bahu kanan. Wajahnya terlihat lelah dan kusut.

"Mbak Ladys dari mana aja?"

"Pasar Badung," sahutnya lemas. Dia masuk dan merebut gelas di tanganku begitu saja. Isinya dia tenggak dalam sekali reguk. Gelas kosongnya kembali dijejalkan di tanganku. Setelahnya, dia berlalu dari ruang rapat, menuju kantor depan.

Pasar Badung? Apa yang dia lakukan di sana?

"Saya minta maaf, Mbak." Saya membungkuk dan menunduk dalam. Sungguh, melihat Mbak Sandra marah-marah pagi-pagi begini membuat *mood* yang sudah rusak ini jadi tambah runyam.

"Emangnya maafmu bisa menyelesaikan masalah?" Dia masih terus saja menyerang. "Gara-gara kamu, aku hampir diomelin klien. Untung saja Dias yang menyelesaikan editing foto *pre-wedding* kemarin. Kalau nggak, entahlah aku mau ngomong apa."

Saya kembali membungkuk, mengulang permintaan ampunan.

"Udah deh, Sandra. Jangan berlebihan begitu," ujar *Bli* Pasek yang masuk dari ruang belakang. Sebelah tangannya bertengger di pinggang, mengembuskan napas pendek. "Kejadian kemarin juga tidak seheboh itu. Foto *pregnancy* dibatalkan, editing foto sudah diselesaikan sama Dias, sesi foto *family* sore juga sudah aku yang *handle*. Kasihan dia sampai nunduk-nunduk itu minta maaf."

Saya bungkam, menahan senyum geli. Sementara Mbak Sandra bertambah masam. Wajahnya keki.

"*Bli* ini, mentang-mentang dia keponakan bos, dibela kayak gitu."

"Lha, memang keponakan bos itu harus dibela. Apalagi kalau cantik begini, bukan keponakan bos juga pasti kubela."

Cara *Bli* Pasek menjawab yang terakhir sangat jenaka, membuat tawa mencuri ke luar tanpa bisa saya tahan. Dia sendiri juga tertawa kecil, sambil mengedipkan mata ke arah saya. Jangan tanya bagaimana Mbak Sandra, mukanya tambah masam.

Seseorang berdeham di belakang. Serentak kami menoleh.

Astuti, perempuan bertubuh montok dan berambut sebahu, menyandar di palang pintu. Tatapannya tajam pada *Bli* Pasek.

"Kalau yang cantik baru dibela gitu?" sindir Astuti.

Ssst... saya baru saja tahu bahwa mereka ternyata pacaran.

Bli Pasek cengengesan, menghampiri pacarnya dengan gestur merayu. Sempat dia mengedipkan sebelah mata ke arah saya sebelum menghilang di balik pintu.

Saya kemudian kembali duduk di kursi sambil tergelak kecil, masih merasa geli. Sementara Mbak Sandra fokus pada layar komputernya dengan muka masam.

Saya mendesah panjang, menatap lesu pada layar komputer sendiri. Perkataan Mbak Sandra barusan kembali terngiang. *Untung saja Dias yang menyelesaikan editing foto pre-wedding kemarin*. Ah, Dias lagi Dias lagi.

Saya memeriksa *folder* foto *pre-wedding* milik Amanda. Baru 73 foto yang selesai saya edit, Mbak Sandra tidak bilang kalau jadwal pengambilannya dimajukan dari tenggat waktu dua hari lagi. Sekarang, *folder* bernama *Edited* itu pas berisikan 75 foto. Dengan cepat saya menggulir layar turun, ingin menemukan dua foto terakhir yang ditambahkan hari kemarin.

Foto pertama adalah foto Amanda dari belakang. Punggungnya yang berbalut gaun, kepalanya berpaling ke arah kiri sehingga sebagian wajahnya terlihat. Seingat saya, foto ini tidak begitu spesial. Namun setelah diedit, *tone* yang diciptakannya jadi berbeda. Dias menurunkan kontras dan saturasinya, mengatur pencahayaan sehingga tidak keras seperti

foto asli. Dia juga mengubah tonalitas foto menjadi *earth tone* yang dengan unsur cokelatnya tersebut menambah kesan lembut pada foto.

Foto kedua adalah Damar dari belakang. Mengenakan kemeja putih, kepala menoleh ke kiri. Konsep yang Dias pakai dalam mengedit foto ini sama dengan foto yang pertama. *Earth tone*, cahaya lembut dan fokus pada ekspresi objek. Ini seperti *couple photo* yang diambil dari satu sudut pandang dan saling melengkapi.

Badan saya lemas, punggung merosot ke kursi. Mulut ternganga, setengah tak percaya.

Setelah foto *portrait* gadis kecil miliknya yang membuat saya menghabiskan seharian di Pasar Badung demi mendapatkan gambar yang setidaknya sama bagusnya, kini teknik editingnya yang membuat saya *shock*.

Sungguh, saya kalah telak dari asisten saya sendiri.

"Jam berapa pulang?"

Saya yang tengah duduk di kursi kerja menoleh pada sumber suara. Ternyata Dias, dia muncul dari pintu belakang dengan mengenakan jaket.

"Sebentar lagi," sahut saya.

"Aku keluar sebentar. Nganterin Tyas beli sesuatu, tidak lama," katanya datar. Setelah saya mengangguk, dia menghilang. Derit terdengar di halaman depan saat pagar dibuka dan mengulang bunyi yang sama saat ditutup.

Saya menyandarkan diri ke punggung kursi, termenung

dalam kesendirian. Teman-teman yang lain sudah pulang, kembali pada keluarga dan aktivitas sosial mereka di luar sana. Dias juga keluar dengan Tyas. Hanya saya, salah satu yang tidak punya lingkungan sosial selain studio.

Betapa sepinya hidup saya di sini. Sungguh, saya merindukan Papa. Merindukan teman-teman di Seoul. Sehabis kerja, kami sering menghabiskan waktu bersama. Makan sambil minum *soju*. Saya jarang sampai mabuk. Papa selalu membatasi asupan alkohol saya. Segala aturannya ketat, termasuk tidak boleh pulang dalam keadaan mabuk. Jadi karena satu-satunya yang tidak pernah mabuk, saya yang dapat giliran mengantarkan teman-teman yang bicaranya mulai tidak keruan itu ke rumah masing-masing.

Tarikan napas saya berat, mata juga sudah mulai terasa panas. Belakangan saya biasanya tidak semelankolis ini, sudah bisa mengingat Esa tanpa air mata. Yah, walaupun tidak bisa saya pungkiri bahwa rasa hampa itu masih belum pudar. Namun saya bertahan.

Bunyi ponsel mengalihkan lamunan. Sebuah pesan, dari nama yang membuat napas ini tertahan. Esa.

Kenapa kamu masih saja tinggal di Bali, Dys?

Saya tersengal. Air mata yang tertahan, kini berlinangan. Tangan bergetar menahan getir, hingga ponsel itu terlepas begitu saja dan mendarat di meja. Saya menangis, terisak.

Lama pesan Esa tidak saya jawab. Takut akan kembali berharap kalau pesan ini saya balas.

Esa sepertinya tidak memahami bagaimana usaha saya untuk bertahan. Lima menit kemudian, dia menelepon.

Lama saya menimbang. Kepala ini menyuruh mengabaikan panggilan, tapi hati saya meminta menjawab. Ada satu sudut yang masih sangat kosong, merindukan kehadirannya. Diam-diam, sudut itu berkhianat, dia... dia membuat saya mengharapkan Esa lagi.

"I.. iya?" Iya, pada akhirnya saya menjawab.

"Temui aku di depan!"

"Saya... saya tidak di rumah."

"Aku menunggu di depan gerbang kantormu."

Bimbang kembali merayap masuk, membuat sebelah kaki saya ingin menghambur ke luar sementara sebelahnya tetap bertahan di dalam. Saya tidak tahu kenapa Esa kembali menemui saya, kenapa dia masih saja terus menyakiti saya.

Kamu tidak keluar, aku yang masuk.

Pesan Esa menyerbu ponsel lima menit kemudian, ketika saya tidak kunjung keluar.

Setelah menguatkan diri, menarik napas dan mengontrol detak jantung. Akhirnya saya menemuinya di depan gerbang.

Dia masih memesona seperti dulu, sekalipun sorot matanya begitu muram ketika melihat saya. Dia melewati celah gerbang yang saya biarkan terbuka dan berhenti semeter di hadapan saya. Kami berhadap-hadapan dengan canggung di dekat sebatang pohon cemara kecil, tepat di bawah lampu taman.

"Kenapa kamu masih saja di sini, Dys?" dia bertanya, suaranya pelan, sarat kepedihan.

Saya menunduk, tidak tahu harus menjawab apa.

"Kembalilah, Dys. Pulang ke kehidupanmu yang dulu. Itu lebih baik daripada kamu bertahan di sini. Di sini...." Kata-katanya terhenti, tersekat oleh napasnya yang tersengal.

Saya menatap sejenak dia yang sedang menenangkan diri. Sungguh, saya tidak mengira dia juga seterluka ini. Dia membekap mulut dengan tangan, sementara matanya menerawang ke atap gedung. Dia... dia juga menangis.

"Dys, sungguh, aku tidak kuat lihat kamu seperti ini. Sakit sekali, sakit. Aku tahu aku yang membuat kamu begini. Aku yang bikin kamu menderita. Tapi aku bisa apa sekarang? Aku juga tidak ingin kamu begini. Tempat ini tidak punya apa pun yang bisa bikin kamu bahagia, kamu cuma menyiksa diri dengan tetap bertahan di sini."

Saya termangu. Bibir membuka, ingin menyahut. Namun lidah ini kelu. Esa memang membuat saya sakit hati. Namun melihat dia yang frustrasi dan putus asa seperti ini, hati saya jadi tambah sakit. "Kamu... kamu begini karena merasa bersalah?"

"Tentu saja...." Esa meratap, hampir memekik. "Melihat orang yang kucintai menderita begini karena aku, bagaimana aku tidak merasa bersalah, Dys?"

Diam-diam, air mata kembali mencuri ke luar lagi dari kelopak mata saya. Bibir bergetar, lutut lemas. Bahkan sampai berpegangan pada palang besi dekat gerbang hanya agar bisa berdiri tegak.

"Aku sayang sama kamu, aku masih cinta sama kamu. Tapi aku tetap harus memilih. Dia... dia sudah hamil, aku harus tanggung jawab, tidak mungkin lari. Aku memang berengsek, tapi aku masih punya hati. Melihat kamu masih bertahan di sini, tanpa siapa-siapa, tanpa tujuan, aku rasanya ingin mati saja. Kamu tidak hanya menyiksa diri kamu sendiri, kamu juga membuatku tersiksa."

Hamil? Sampai sejauh itu Esa mengkhianati saya? Kekagetan saya atas fakta tersebut perlahan buyar melihat soso Esa di hadapan saya.

Esa tertunduk, bahunya yang kuyu naik turun. Isak tangisnya menyayat hati. Ketika saya masih saja bergeming, dia mengangkat wajah. Sorot matanya membuat saya ingin mendekapnya erat.

"Apa yang bisa kulakukan agar kamu bisa melepasku dengan ikhlas, Dys? Agar kamu tidak menyakiti diri sendiri seperti ini?"

Di antara air mata dan rasa sakit, saya berusaha memberinya seulas senyum. Sama halnya dengan saya yang tidak bisa kembali ke Seoul karena itu hanya akan memberi rasa sakit pada Papa, saya juga tidak ingin membuat lelaki di hadapan saya ini tersiksa terus hingga akhir hidupnya.

"Maafkan aku, Dys. Maafkan aku. Sungguh." Esa memelas. "Buatlah dirimu bahagia hanya agar aku juga bisa bertahan hidup. Rasa sesal ini, perasaan bersalah ini, tidak akan pernah hilang dari dadaku. Tapi setidaknya biarkan aku lega karena tahu kamu pasti akan kembali tersenyum."

Saya mengganggguk cepat. Segenap hati ini juga mulai

terasa lapang. Esa melepas saya dengan berat, rasanya itu sudah cukup. Saya tidak ingin menyiksa dia dengan terus menerus bersedih. Mulut saya menyahut dengan segera. "Saya akan bahagia kok, Sa. Pasti. Di mana pun saya berada. Di Bali, di Seoul, saya pasti bahagia. Kamu jangan pikirkan saya lagi. Saya ikhlas lepas kamu."

Tatapan Esa berubah. "Be... benarkah?"

Dengan tergesa saya menghapus air mata, melebarkan senyum. Anggukan saya semakin mantap. Menyanggupi permintaannya.

"Pulanglah ke Seoul kalau begitu!"

"Maaf, untuk sekarang belum bisa."

"Kenapa?"

Saya hendak menjawab, tapi keraguan menukasnya dengan cepat. Esa tidak perlu tahu. Kalau dia paham dengan apa yang sedang saya hindari, dia pasti akan merasa semakin bersalah. Saya pun berkata, "Bukan sesuatu yang ada hubungannya dengan kamu. Jangan khawatir!"

Di bawah siraman cahaya lampu taman, Esa masih menatap saya lekat. Saya tahu, dia tidak sepenuhnya percaya. Dia masih berusaha mencari-cari, mungkin secuil kebohongan yang terselip di antara senyum ini. Sia-sia, dia tidak akan menemukannya. Saya menyembunyikannya dengan sangat-sangat rapi.

Esa lalu mendekap saya erat. Tubuh saya mematung dibuatnya. Namun aroma tubuhnya yang sudah lama saya rindukan menarik saya untuk bersandar. Saya merebahkan

kepala di dadanya, merasakan rengkuhan lengannya yang kuat.

Pelukan kami begitu erat, begitu kuat, seakan-akan tidak ada yang bisa memisahkan. Tidak ada yang ingin lebih dulu melepas, tidak ada yang mau mengakhiri. Seperti saya, diam-diam, mungkin Esa juga berharap bahwa pelukan ini bisa berlangsung selamanya.

Namun semesta memang tidak merestui. Dia mengutus pembelah, orang yang pada akhirnya mampu membuat pelukan itu terlepas.

"Mbak Ladys?"

Suara Tyas, membuat kaget, membuat saya dan Esa sama-sama menjauhkan diri. Gadis itu menatap kami bergantian, matanya terbelalak lebar. Dias tertegun di belakangnya, lalu memalingkan wajah setelah sedetik berserobok pandang dengan Esa.

Esa tidak berkata apa-apa. Tatapannya melayang lembut sekilas pada saya, berpamitan, lalu pergi.

"Dia... siapa, Mbak?" Tyas bertanya.

Saya memalingkan wajah, tidak sedang ingin memberi penjelasan.

"Tyas, ayo!" Dias menyela. Dia menarik lengan adiknya, mengajak gadis itu masuk ke studio.

Saya sendirian, berkawankan sepi dan dingin. Kaki yang gemetar ini lemas, membuat saya merosot dan terjatuh di atas rumput. Lalu perih itu kembali terasa, kembali menyayat. Saya menangis, terisak.

Melepaskan Esa ternyata tidak semudah yang saya kira.

Foto Portrait

Sekalipun Ladys tidak pernah berbagi cerita, tapi dari cara lelaki itu menatapnya sebelum meninggalkan kami malam itu, aku tahu mereka sudah berakhir.

Getir. Hanya itu yang kurasakan. Ladys tidak pernah mencurahkan keluh kesahnya, tapi aku tahu dia masih mengharapkan lelaki itu. Karenanya, dia tetap bertahan di Bali. Setelah ini, mungkin dia akan kembali ke Korea.

Rasanya itu pilihan bijak, mengingat Ladys tidak punya teman di sini. Keluarganya, si bos maksudku, dia tidak bisa diandalkan. Semua orang-orang di studio tahu Pak Agung seperti apa. Lelaki yang dingin dan keras, tidak suka tersenyum, walaupun secara pribadi dia baik. Yah, intinya aku

ragu dia memiliki sensitivitas lebih terhadap apa yang sedang dialami keponakannya.

Namun Ladys memang tidak mudah dipahami. Keesokan harinya, ketika aku menjemput, dia memberiku seulas senyum. Tidak cukup sampai sana. Di kantor, dia juga masih terlihat seperti orang yang sama.

Aku memperhatikannya diam-diam. Sama sekali tidak ada sisa kesedihan pada dirinya. Dia tertawa seperti biasa, bekerja seperti biasa, ramah dalam melayani klien dengan salamnya yang sesekali nyeleneh. Dia sudah bersikap seperti biasa, seakan-akan kejadian semalam tidak berarti apa-apa baginya.

Sungguh, aku kagum padanya. Jika memang dia sedang berpura-pura, dia melakukannya dengan hebat. Dengan sangat sempurna.

Tidak itu saja. Malamnya, ketika aku mengantar pulang, dia menyampaikan sebuah permintaan aneh. Aku sudah memasukkan mobil, sedang menutup pintu pagar. Kala itulah dia memanggil namaku.

Aku berhenti.

Kami berdiri berhadap-hadapan. Dia di dalam pagar, aku di luar. Gesturnya canggung, tatapan matanya berpindah-pindah. Dengan terbata, dia lalu berujar, "Foto yang kamu ambil di Pasar Badung itu... bisakah kamu... uhm...."

Aku tahu foto mana yang dia sebut. Mbak Sandra bilang bahwa Ladys sudah melihat foto yang kuikutkan dalam lomba. Mbak Sandra bilang bahwa Ladys sepertinya kaget, tidak percaya kalau aku bisa membuat foto seperti itu. Namun Ladys belum berkomentar apa pun.

Aku menunggu, kira-kira ejekan seperti apa yang akan dia lemparkan untuk foto itu. Aku tahu dia memandangku remeh. Dari segi pengalaman kerja, kuakui dia menang. Dia fotografer *fashion* di Korea. Kata Mbak Sandra, foto bidikannya pernah masuk majalah Ceci, salah satu majalah *fashion* terkenal di Seoul. Ratusan fotonya yang lain menghiasi butik *online*, disebarluaskan oleh ribuan *reseller* fashion di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Karenanya, ketika dia berbicara sesuatu yang lain, aku malah ternganga.

"Bisakah kamu... mengajari saya tekniknya?"

"A... apa?" aku takut salah dengar.

"Bisakah kamu mengajari saya teknik yang kamu pakai untuk mengambil foto yang menang lomba itu?" Dia mengulang, kali ini dengan sungkan. Takut-takut aku akan marah setelahnya.

Aku mengatupkan bibir, tidak percaya. Ternyata aku tidak salah dengar. "Oh....," gumamku singkat, pikiranku ngadat. "Bi... bisa. Kalau mau, besok."

Dia tersenyum, mengembuskan napas lega seperti seorang tahanan yang divonis bebas. "Oke, saya tunggu besok."

Aku mengganguk, melanjutkan menutup pagar. Dia langsung masuk ke rumah tanpa menoleh. Kini, tinggal aku yang tertegun di balik pagar. Menatap pintu rumahnya yang kembali mengayun.

Dia... membingungkan.

***

Well, dengan meminta diajari, bukankah itu artinya mengaku kalah?

Jujur, saya malu meminta itu. Namun saya tidak bisa menahan diri untuk tahu teknik mengambil foto *portrait* yang sedemikian berjiwanya. Pada awalnya, saya kira Dias akan balik mengejek atau setidaknya menolak dengan sinis. Namun nyatanya dia menyanggupi.

Dia, uhm... orang yang pemaaf. Sepertinya juga dewasa. Sama sekali tidak pernah membalas atau mempermasalahkan sikap-sikap saya yang menyebalkan. Atau mungkin juga karena dia dingin, jadi tidak memasukkan semua kelakuan saya ke hatinya. Syukurlah, ternyata dia tidak merasa tersinggung dan membalas dendam.

Keesokannya, Dias menjemput saya pada pukul delapan pagi. Ini hari Minggu, studio libur. Dia agak lebih rapi. Mengenakan kaus lengan panjang warna hitam dan celana krem selutut. Rambut panjangnya diikat. Dia menunggu di depan rumah sambil membawa tas ranselnya yang biasa dan mengunyah apel Fuji. Melihat buah itu, saya jadi heran. Perasaan, belasan kali saya memergokinya tengah memakan buah yang sama. Apakah itu hanya kebetulan, atau berarti sesuatu yang lain?

"Nggak apa kan kalau jalan lumayan jauh? Parkir mobil susah di sana," dia berkata.

Lalu saya menunjuk motornya. "Kenapa tidak pakai motor saja?"

Dia terlihat ragu dengan kondisi motornya.

"Sudah, pakai motor aja! Biar lebih cepat." Saya mengakhiri kebimbangannya.

"Helmnya?"

Saya menunjuk toko helm tidak jauh dari rumah. Dia mengatupkan bibir, kehabisan argumen.

Setelah membeli helm, kami berangkat. Dia menjalankan motornya perlahan, seakan takut kendaraan itu ngambek jika dibawa mengebut. Gesturnya juga kaku ketika kedua tangan saya menggenggam ujung jaketnya untuk berpegangan.

Kami sampai di tempat dalam beberapa belas menit. Ternyata lokasi yang dia tuju dengan lokasi yang saya datangi berbeda. Saya mengambil foto di Pasar Badung yang sebenarnya, yaitu bangunan bertingkat tiga di tepi sungai besar. Sementara tempat yang kami datangi sekarang berada di ruas jalan satu arah, sedikit ke utara dari Pasar Badung yang kemarin.

Pasar ini persis di pinggir jalan, menggunakan trotoar jalan malah. Dias bilang pasar yang ini merupakan pindahan dari pedagang di Pasar Badung selatan yang tidak mendapat tempat. Beberapa tahun lalu, pasar itu ditata karena semrawut. Beberapa pedagang mendapat kios di sebelah timur bangunan, sementara bagian utara yang dulu juga dihuni pedagang, dialihkan untuk tempat parkir. Nah, pedagang yang tergusur itulah yang menempati pasar yang kami datangi sekarang ini.

Dias memarkir motornya dan mengajak saya menyisir

badan jalan. Kami mengambil tempat di sudut utara pasar, dekat perempatan kecil yang dipenuhi pedagang *ceper*—wadah sesajen yang terbuat dari janur dan dibentuk serupa kotak. Kebanyakan dari pedagang itu berdiri dengan membawa karung, menjajakan dagangannya pada pelanggan atau kendaraan bermotor yang lewat. Termasuk kami.

"Jualan mereka semua sama ya?" Saya berkomentar dan dijawab Dias hanya dengan gumaman pendek.

Kami berdiri di satu sudut pasar, di satu area pendek yang kosong oleh pedagang *ceper* juga pedagang bunga. Ah, saya lupa bilang. Pasar ini memang khusus menjual perlengkapan sesajen seperti aneka macam bunga, janur, kelapa, pisang, daun bahkan tebu. Aromanya campur aduk. Rata-rata didominasi harum kenanga. Saya menghirup sepuasnya.

Dias menyodorkan tangan, meminta Jasmine yang masih menggantung di bahu saya. Dia memeriksa setelan lensa sambil memberi penjelasan. "Pertama soal lensa. Untuk foto *portrait*, kita bisa cukup pakai lensa *fix* jarak pendek, seperti lensa 50mm. Atau bisa juga pakai lensa 18 sampai 55 mm. Lensa yang kamu bawa sekarang, yah... cukuplah."

Dias memeriksa diafragma lensa. Setelah melirik saya sekilas, dia melanjutkan. "Besaran diafragma juga berpengaruh. Sebaiknya lensa digunakan pada bukaan diafragma yang paling besar. Dengan setelan ini, foto akan lebih artistik, karena fokus hanya pada objek dan *background*-nya jadi *blur*."

"Oke." Saya mengganggguk paham, sementara Dias meng-

ubah setelan lensa Jasmine. Di sekeliling, saya lihat orang-orang mulai memperhatikan kami. Di sela-sela mendengarkan penjelasan Dias, saya membagi senyum satu-satu pada mereka. Saya juga mengganggguk kecil kala ada yang memberi saya tatapan intens.

Dias mengarahkan kamera ke arah selatan. Ke deretan pedagang, tapi tidak sampai menekan tombol *shutter*. Mungkin ada sesuatu yang dia rasa kurang pas, setelan Jasmine kembali dia ubah. "Beberapa orang lebih suka mengatur kameranya ke mode *Aperture Priority*[5] agar bisa fokus pada komposisi dan momen. Tapi aku lebih suka bereksperimen sendiri untuk menemukan setelan pencahayaan yang pas."

Mulut saya menganga dan mengatup bergantian, merespons teknik-teknik yang diuraikan Dias. Saya masih terus menyimak. Konsentrasi mengamati dan sesekali mencoba langsung teori-teori yang dipaparkan Dias tadi.

"*Exposure Triangle*, cara mendapatkan pencahayaan yang optimal, jadi foto yang kamu ambil tidak *overexposure* atau malah *underexposure*. Teknik-tekniknya kamu pasti tahu. *Aperture*, *shutter speed*, dan ISO. Semuanya memang tidak semudah kamu menekan tombol *shutter*, tapi dengan bereksperimen, kita akan tahu setelan yang pas. Kalau lagi senggang dan dapat pinjaman kamera, aku suka coba-coba sambil bawa

---

[5] Aperture Priority : Salah satu mode pada kamera DSLR yang memberi kebebasan bagi kita untuk mengontrol nilai *aperture*. *Aperture* sendiri adalah lubang/lingkaran di bagian depan kamera yang bekerja sama dengan *shutter* (*diapraghma*) untuk mengontrol jumlah cahaya yang masuk pada sensor gambar.

buku catatan. Ambil satu foto, catat. Putar-putar tombol pengaturannya, coba lagi, catat. Kalau tidak ada buku, biasanya aku lihat setelan angkanya di *Photoshop*.

"Lalu yang tidak kalah penting adalah komposisi. *Rule of thirds* itu memang pilihan, bukan baku, tetapi aturan itu dibuat setelah sekian ribu kali eksperimen. Jadi hasilnya tidak pernah mengecewakan. Tips lainnya, perhatikan *headroom*. Jangan biarkan terlalu banyak ruang di atas kepala. Selain itu, perhatikan posisi mata subjek. Ketika melihat foto *portrait*, orang-orang pasti langsung fokus pada mata objek. Posisi terbagus adalah di sepertiga bagian *frame* foto, sesuai dengan aturan *rule of thirds* tadi."

Mendengar *rule of thirds*, saya jadi tersenyum malu. Teringat dengan kejadian di pantai. Tonggak awal kejengkelan saya pada lelaki ini. Siapa sangka, kini saya juga diberi teori yang sama. Sungguh, ini menggelikan.

"Kenapa cengar-cengir gitu?" Dias bertanya, dahinya berkerut.

Saya menggeleng, mengatupkan bibir. Secara tidak terduga, gadis kecil yang menjadi model di foto Dias kemarin muncul. "Eh, itu anak yang ada di foto kamu!"

Dias menoleh sejenak, kemudian kembali pada saya. Wajahnya datar, nyaris tanpa senyum. Ah, iya, saya tidak pernah melihatnya tersenyum. Satu kali pun!

"Teori udah, langsung aja praktik."

"Oke." Saya menyahut dengan semangat.

Dias membiarkan saya mencoba teknik yang dia ajarkan.

Berkali-kali saya mengambil foto seperti teknik yang barusan dia sebutkan, berkali-kali pula saya menggeleng karena hasilnya masih belum pas. Dias seseorang yang sabar rupanya. Tidak sekali pun dia terlihat jengkel atau wajahnya mengeras ketika saya menanyakan hal yang sama. Atau ketika saya menyangsikan beberapa teori yang dia paparkan. Dia akan mengulang penjelasan yang diakhiri dengan merampas Jasmine dan mengambil foto sesuai teknik yang diinstruksikannya.

Jujur, belajar dengannya menyenangkan. Pengetahuannya luas. Otaknya sudah serupa kamus fotografi. Dia memahami hampir semua referensi yang ada. Caranya menjelaskan juga gampang dicerna. Atau mungkin karena isi otak kami sama, ya. Jadi ketika kami berbicara mengenai film, itu sudah pasti bukan adegan demi adegan yang ditonton di bioskop melainkan manual fotografi yang kini mungkin sudah punah.

Dias memang tidak pernah tersenyum. Namun saya akhirnya bisa mengenali perubahan emosi dari gestur dan nada bicaranya. Ketika hendak bercanda, maka dia akan berbicara dengan nada penuh penekanan sambil memiringkan kepala. Atau jika dia agak jengkel, maka tarikan napasnya akan panjang dan bibirnya terkatup rapat.

Pukul satu siang, perut saya mulai mencuri konsentrasi. Cuma roti dan teh melati yang saya santap tadi pagi. Sungguh, saya terlalu antusias memulai tutorial ini sehingga melewatkan sarapan yang lebih berat.

"Saya lapar."

"Ya makan." Dias menyahut dengan nada datar.

Saya mengatupkan bibir, mengembuskan napas panjang. "Itu artinya saya mengajak kamu makan."

Dia menggumam, sementara matanya menggilir sekeliling. "Aku biasa makan di rumah. Jadi tidak tahu tempat makan enak."

Saya jadi ikut melihat sekeliling. Sebenarnya, yang ada di kepala saya sekarang adalah *kimbap* dan *kimchi.* Beberapa hari belakangan saya rindu dengan dua makanan itu. Apalagi ketika melihat sawi putih, saya akan membayangkan *kimchi* buatan ibunya Gyuri.

Mendadak, saya menyesal karena tidak pernah serius belajar sewaktu ibunya Gyuri mengajari saya memasak *kimchi.* Setidaknya, jika saya tahu cara membuatnya, saya bisa mengobati rindu ini walau hanya lewat cita rasa.

Demi mengenyahkan bayangan *kimbab* dan *kimchi,* saya kembali melihat sekeliling sambil menggeleng. Di antara hilir mudik pengunjung pasar, saya menemukan sebuah warung makan masakan Bali. "Di sana saja. Ayo!"

Dias ikut masuk ke warung yang saya inginkan. Setelah memesan, kami duduk di meja paling luar sambil mengamati aktivitas di pasar. Obrolan kami, tiba-tiba saja tertelan oleh rasa canggung. Dia juga tidak bermaksud memulai pembicaraan, malah sibuk dengan ponselnya. Ternyata, tanpa berurusan dengan kamera, hubungan saya dan dia kembali seperti semula.

Ponsel saya berbunyi, satu denting jernih sebagai tanda ada pesan masuk di aplikasi KakaoTalk. Setelah saya periksa, ternyata dari Gyuri. Teman saya itu mengirimkan sebuah

video. Setelah selesai terunduh, saya langsung membukanya.

Happy birthday, Ladys!

Saya tersentak kaget. Bunyi videonya nyaring sekali. Buru-buru saya memencet tombol untuk mengecilkan volume.

Ulang tahun, saya? Ah, iya. Saya lupa. Ya ampun, sebegitu sibuknya tenggelam dalam kesepian, sampai-sampai lupa ulang tahun sendiri.

Video kembali saya putar. Wajah-wajah ceria dan suara riang mereka membuat dada saya dibanjiri rasa hangat. Mereka adalah teman-teman kerja saya dulu. Semuanya tengah berkumpul sambil makan-makan. Mereka menyorot muka masing-masing dan mengucapkan selamat ulang tahun.

Rindu. Itu yang saya rasakan. Sungguh, saya merindukan kehidupan saya di sana.

Saya hampir menangis. Bersyukur makanan segera datang dan mengalihkan perhatian. Dua piring nasi campur khas Bali dengan lauk berupa ayam *sisit*, *urab* kacang panjang dan toge, telur dan sambal. Juga kacang tanah goreng.

Saya menyantapnya dalam diam. Di seberang sana, Dias masih saja sibuk dengan ponselnya. Dering benda itu terdengar setiap menit, langsung dilahap mata Dias dengan begitu bersemangat. Diam-diam, saya menebak dia pasti sedang berkomunikasi dengan pacarnya.

Rasa geli menyisip begitu saja, memancing senyum kecil di bibir. Ternyata orang sekaku dan sedingin Dias bisa juga punya pacar. Ya ampun. Saya tidak bisa mencegah otak saya untuk membayangkan bagaimana cara mereka pacaran. Saya

jadi penasaran. Kira-kira, Dias punya inisiatif untuk mencium duluan tidak ya?

Memikirkan hal itu, gelak mencuri ke luar tanpa bisa saya kekang. Dias sampai melirik curiga karenanya. Mata lelaki itu menyipit, keningnya berkerut. Terpaksa saya memalingkan wajah ke arah jalanan sambil mengerip kerupuk untuk distraksi.

Satu keping kerupuk hampir habis kala saya melihat sesosok perempuan dengan rambut sangat panjang berdiri di parkiran pasar. Perempuan itu menatap Dias lekat, baru kemudian melihat saya. Ekspresinya berubah masam, wajahnya mengeras. Saya tidak tahu siapa dia. Namun dia yang kemudian menyeberangi jalan untuk mencapai warung tempat kami makan, tampaknya mengenal Dias.

Saya memanggil Dias, kemudian menunjuk ke arah datangnya perempuan itu lewat isyarat mata. Sejenak, Dias terkejut.

Perempuan itu sampai di sebelah kami. Tatapannya tajam pada Dias. Dengan menyindir, dia kemudian bertanya, "Katanya kerja?"

"Iya, ini sedang kerja," Dias menyahut datar. Matanya kemudian melirik saya. "Dia fotografernya. Kita lagi belajar ngambil foto di sini."

"Halo," saya menyapanya ramah, tidak lupa menjulurkan tangan sambil mengulas senyum lebar. "Saya Ladys."

Namun dia tidak membalas sapaan. Tidak pula balas menjabat tangan saya. Perempuan itu mengabaikan saya

begitu saja. Saya jadi keki karenanya, terpaksa menurunkan tangan lalu kembali mengambil kerupuk.

"Aku nggak percaya sama kamu!" rajuk perempuan itu, lalu pergi begitu saja.

"Na!" Dias berdiri, baru saja hendak menyusul ketika ingat pada saya. Sepertinya dia tidak enak karena harus meninggalkan saya sendiri.

"Susul saja!" kata saya enteng. "Tidak apa-apa. Saya bisa pulang sendiri."

Sejenak Dias merasa ragu. Namun pacarnya yang kini hampir sampai di parkiran membuatnya bergegas. Saya memandangi mereka selama beberapa lama.

Tiba-tiba saja kunyahan saya memelan. Saat menelan, lidah ini mencecap rasa pahit. Bukan karena kerupuk, melainkan karena mendadak ada rasa rindu yang mengisi hati.

Saya tidak pernah merajuk seperti itu pada Esa. Kami saling memahami. Saling mengerti bahwa satu sama lain juga berhak atas pergaulan pribadi. Jadi rasanya lucu jika seorang perempuan ngambek hanya karena melihat pacarnya makan satu meja dengan perempuan lain.

Iya, saya merindukan Esa lagi. Amat-amat merindukannya. Rindu yang berlebih, sampai-sampai kembali menyeret rasa hampa.

Di kejauhan, Dias mulai mengajak bicara pacarnya. Saya bosan melihat orang yang sedang berdebat begitu, lebih baik berlalu. Saya juga kehilangan selera, jadi makanan tidak lanjut saya santap. Setelah membayar, akhirnya saya pergi sambil menenteng Jasmine.

Langkah saya pelan di trotoar sementara mata mengawasi sekeliling. Sudut kota ini samar-samar masih saya ingat. Kompleks pertokoan tua di sekitar Pasar Badung ini masih berupa bangunan tua, mirip arsitektur bangunan Belanda dengan langit-langit yang tinggi. Sama sekali belum dipugar, terlebih direnovasi. Jalannya lebar, tapi kuantitas kendaraan yang lewat membuatnya macet di beberapa ruas. Saya terus melangkah di sepanjang trotoar sambil sesekali mengambil gambar.

Dulu, Mama suka mengajak saya berbelanja ke sini, terutama menjelang hari raya. Pasar terbesar di Bali. Tempat pertemuan para pedagang skala besar, yang barang-barangnya kemudian kembali didistribusikan ke pasar yang lebih kecil. Lebih banyak pilihan barang di sini, bisa juga dapat yang jauh lebih murah jika tahu cara menawar. Namun jika tidak, sama saja dengan membeli di warung.

Membelok ke timur, saya menemui deretan kios pakaian. Sudut ini mengingatkan saya pada Pasar Gwangjang di Seoul. Pasar yang berumur lebih dari seratus tahun dan kebanyakan menjual pakaian khas Korea atau *hanbok*. Saya dan Gyuri kerap mengunjungi pasar itu pada musim dingin untuk minum *soju* atau pun *makkeoli*. Kamu tahu *makkeoli*? Minuman tradisional Korea yang dibuat dari fermentasi beras. Gyuri biasanya akan minum berlebihan, terutama jika sedang patah hati.

Omong-omong soal patah hati. Saya jadi ingat Esa lagi. Duh, ini tidak sehat. Lebih baik saya kembali fokus memperhatikan sekeliling.

Kota ini. Denpasar yang saya cintai. Kota yang selama tiga

belas tahun saya tinggalkan, kini semakin cantik. Meninggalkan Pasar Badung ke arah timur, tepatnya di patung Catur Muka, ada air mancur yang mengelilingi patung di dekat lapangan. Kalau malam, katanya diisi lampu warna-warni. Pepohonan juga tumbuh makin rindang, meneduhi saya yang memilih berjalan kaki ketimbang memanggil taksi. Rumah dinas gubernur di sebelah utara lapangan Puputan, pura di sebelah timur. Ada arena permainan di sudut barat lapangan. Sudut itu ramai oleh anak-anak. Teriakan riang mereka bersaing dengan deru kendaraan. Di sudut utara lapangan, ada kolam dengan air mancur kecil. Beberapa orangtua dan balita mereka berdiri di pinggir, menebar makanan ikan yang dijajakan bapak-bapak berjaket.

Untuk beberapa saat, saya ingin mengakrabi kota ini dengan lebih dekat. Tanpa sekat jendela ataupun pintu besi.

Melewati lapangan, saya lurus ke timur. Ada gereja di sisi kiri, sekolah di sisi kanan. Di depan satu toko kue beraroma manis, saya berhenti sejenak. Ada kenangan indah saya dengan Mama di sini, saat membelikan kue tar untuk Papa. Saya tersenyum, merasakan hangat di dada.

Saya terus melangkah menyusuri trotoar. Di satu ruas jalan, tiba-tiba ada mobil yang serasa membuntuti. *Sedan* hitam, pengemudinya tidak terlihat karena kaca filmnya gelap sekali. Dia berhenti saat saya menoleh, kemudian ikut melaju pelan ketika saya kembali melangkah. Saya berusaha mengabaikannya. Toh jalanan ini ramai. Tidak mungkin ada seseorang yang nekat berbuat jahat di tempat yang hiruk pikuk begini.

Ketika saya menyeberang menuju ruas jalan yang lebih

sepi, mobil itu juga ikut menikung. Saya mempercepat langkah, ingin buru-buru mencapai ujung lain jalan agar kembali bertemu jalan arteri yang ramai. Namun pengemudi *sedan* itu cepat-cepat memotong jalan di depan.

Saya berhenti, mendadak cemas. Mengira orang ini maniak atau pencopet. Saat jendela depan mobil itu membuka, saya menoleh. Seketika hati saya mencelus, kaki lemas. Harusnya saya tahu siapa. Hanya seseorang yang saya kenal yang akan menyapa di jalan seperti ini. Esa.

"Naik, Dys!"

Saya menggeleng. "Makasih. Saya jalan kaki saja, di depan cari taksi," sahut saya sambil melangkah memutari *bumper* depan mobilnya, untuk kembali pada jalur di depan.

Namun Esa juga menjalankan mobilnya, kembali memotong jalan di depan.

Dia menatap saya lekat, sorot matanya mengintimidasi. "Aku bilang naik!"

Saya menghela napas, ingin menghindar. Selama beberapa saat saya bergeming, memalingkan kepala tanda tidak ingin naik ke mobilnya. Sampai saya dengar pintu mobil yang dibuka dan Esa keluar. Saya tercengang kala melihat dia mendekat dan kemudian meraih lengan saya.

"Aku antar kamu pulang," bisiknya sambil membimbing saya masuk ke pintu mobil yang dia buka.

Saya duduk mematung di jok. Tubuh mendadak kaku. Jantung juga berdegup semakin kencang kala tatapan kami berserobok begitu Esa masuk lewat pintu yang lain.

Empasan angin yang tercipta sewaktu dia duduk di jok

kemudi mengirim aroma tubuhnya yang saya kenal. Saya menggigit bibir, menahan luapan rasa yang membuncah di dada.

"Kamu dari mana?" tanya Esa sambil melajukan mobil.

Saya mengalihkan pandang ke luar jendela, berusaha mengurangi resah. "Pasar. Baru selesai memotret."

"Kenapa jalan kaki?"

Saya bungkam, sama sekali tidak ingin menyahut.

"Ada banyak hal yang bisa terjadi jika kamu terus berjalan begitu sampai rumah. Denpasar tidak seaman yang kamu pikir. Banyak ruas jalan yang berbahaya sekalipun siang hari. Jika memang belum bisa nyetir, setidaknya carilah taksi kalau mau keluar. Aku tidak ingin melihat kamu berkeliaran dengan jalan kaki lagi."

Tangan saya mencengkeram Jasmine dengan erat, sementara dada ini terasa sesak. Saya sudah cukup berjanji pada diri sendiri. Setelah pelukan malam itu, saya tidak akan menangis lagi. Tidak. Jadi, kali ini saya berusaha menahan diri dengan keras.

Kami tidak berbicara lagi hingga mobil menepi di depan rumah. Saya membuka sabuk pengaman, baru hendak mengucapkan terima kasih ketika mata saya menangkap sesuatu di atas dasbor. Setumpuk kartu. Satu teratas saya ambil dan tangan ini langsung bergetar ketika tahu kartu apa itu. Undangan pernikahan Esa, tertanggal dua hari lagi.

"Kamu akan menikah, saya tidak diundang?"

Dia tidak menyahut, hanya memalingkan wajah ke arah yang berseberangan dengan saya.

Saya pun mengganggguk, memahami arti sikapnya. "Baiklah. Terima kasih atas tumpangannya dan... selamat atas pernikahanmu."

Saya membuka pintu mobil, lalu bergegas turun. Saya tidak menunggu hingga Esa pergi, cepat-cepat masuk ke rumah.

Sekalipun tahu bahwa Esa memang tidak memilih saya, tetap saja kekecewaan itu kembali muncul. Apalagi tahu bahwa pernikahannya begitu cepat, ini sangat menyakitkan. Saya tidak mampu menahan sesak, saya biarkan diri saya menangis dalam hening. Untuk terakhir kalinya. Iya, terakhir kalinya.

Flare Cincin Pelangi

Wajah Tyas berubah kecut saat tahu siapa yang mengikutiku hingga ke studio. Dia meninggalkan gerbang begitu saja setelah membuka kunci gembok, tidak peduli Prajna menyapanya ramah.

"Maaf, dia lagi ngambek," kataku. "Duduk di sana aja dulu, aku ambil barangnya." Aku menunjuk seperangkat kursi dan meja dari beton yang ada di dekat pohon cemara di seberang teras.

Prajna mengganguk, menuju tempat yang kumaksud sementara aku masuk lewat pintu samping untuk mengambil *flashdisk*. Pacarku itu ingin mencetak foto. Tahu aku masih menyimpan foto-fotonya yang kuambil bertahun-tahun silam, Prajna ingin melihatnya.

Tyas sedang mencuci kamar mandi ketika aku masuk. Pintunya tertutup, suara air bergemercik nyaring. Benturan sikat dan keramik bergaung, menghadirkan suara berkelontang yang nyaring.

Sesaat aku mengabaikannya. Tyas memang suka begitu kalau ngambek. Jadi aku fokus mencari *flashdisk* yang sudah kupersiapkan semalam.

"Biar aku saja yang nyetak," kataku saat *flashdisk* itu kuberikan pada Prajna. "Di tempat langganan studio, bisa dapat harga lebih murah."

Dia menerima memori eksternal itu sembari menggeleng. "Nggak usah, aku aja."

Aku tidak membujuk lagi, hanya memandanginya dengan tenang. Aku suka melihat dia yang polos begini. Tanpa *make-up*, celana pendek dan kaus kasual. Rambut panjang sepinggangnya diikat ke belakang. Dia begitu indah di mataku.

"Janji ya. Perempuan yang tadi itu cuma teman kerja." Prajna kembali memastikan. Wajahnya memberengut lagi. "Aku takut kamu suka, dia cantik sekali soalnya."

"Dia tidak akan suka sama orang macam aku." *Ya, mana mungkin?*

"Bagus, biar aku aja yang suka." Prajna tersenyum. Kala aku hanya mengganggguk, dia memelukku erat. Aku membelai rambutnya, mencium aroma sampo yang berbaur dengan keringat. Di bawah senja yang mulai menggantung ini, aku menutup mata. Merasakan kebahagiaan kecilku yang sudah kembali.

Dia melepaskanku dan pulang ke kosnya. Prajna adalah anak perantauan, kampung halamannya jauh di ujung timur pulau. Di Denpasar, dia bekerja sebagai staf admin di sebuah perusahaan kontraktor. Kami bertemu di kelas satu SMA, berpacaran di kelas dua dan kemudian berpisah saat semester pertama kuliah. Yah itu sudah lama berlalu, empat tahun yang lalu.

Tyas berdiri mengadang di ambang pintu begitu aku masuk gedung. Sikat kloset di tangan kiri, centong air di tangan kanan. Matanya menyipit, mulutnya mengerucut. Aku mengembuskan napas panjang, malas berargumen dengan Tyas.

"Mbak Ladys mana?"

Lidahku kelu, teringat dengan kejadian di pasar. Aku mengejar Prajna, cukup lama memberi penjelasan. Saat kembali ke warung makan, Ladys sudah tidak ada.

"Kakak ini tega banget, masak Mbak Ladys dibiarin pulang sendiri?" Tyas menyalak garang. "Mana itu tanggung jawab? Bukannya Kakak sering gembar-gembor soal lelaki yang bertanggung jawab? Sekarang mana?"

Aku tahu yang Tyas persoalkan bukan soal Ladys. Dia begini karena Prajna. Namun aku malas menyanggah. Tidak ingin menyahut, karena itu hanya akan membuat Tyas makin marah. Akhirnya aku melewatinya.

"Aku lebih baik tinggal sama Mbak Ladys aja kalau begini. Urusin dah urusan Kakak sendiri!"

Bahuku kuyu, tubuhku lesu. Akhirnya aku berbalik, menghadap Tyas yang masih saja berwajah galak. Aku jengkel sebenarnya, Tyas terlalu ikut campur dengan urusan pribadi-

ku. Namun aku tidak mungkin marah, dia satu-satunya yang kupunya.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Kemarahan Tyas mungkin akan mereda jika tahu hal ini. "Ladys kayaknya ulang tahun hari ini," kataku.

"Hah, yang benar?"

Benar. Tyas bereaksi seperti yang kukira. Marahnya surut, ekspresinya berbeda. Cerah dan antusias. Jika tidak mengenalnya selama belasan tahun, aku mungkin akan bengong melihat perubahan drastis itu. Kini dia sedang memikirkan sesuatu, wajahnya serius. Tidak lama, dia melonjak-lonjak kegirangan.

Kurasa, selain perihal Ibu, satu lagi kelemahan Tyas sudah kutemukan.

Saya menghabiskan sisa hari di tempat tidur. Hanya berbaring, tanpa sekejap pun terlelap. Foto-foto di layar Jasmine kali ini juga tidak bisa menjadi obat. Saya seolah menjadi huruf-huruf yang terjebak di dalam kartu undangan itu.

Sungguh, menangisi Esa membuat saya lelah.

Pukul enam lebih, akhirnya saya jenuh. Pusing melanda, seolah ada lipan yang bergerak-gerak di kepala. Sepasang capitnya sekarang mengerat otak saya sedikit demi sedikit.

Malam sudah melayang-layang, rumah gelap. Satu per satu lampu saya nyalakan sambil menunggu laptop menyala. Saya ingin mengobrol dengan seseorang. Menghubungi salah

seorang kawan di Seoul mungkin bisa membuat kegilaan ini sedikit berkurang. Yah, saya harap.

Koneksi dengan internet via ponsel sedang tersambung ketika saya dengar pagar depan digeser seseorang. Siapa itu? Esa?

Saya bergegas menuju pintu begitu ketukan terdengar dari luar. Ketika saya buka, sebuah kue tar kecil lengkap dengan sebatang lilin yang menyala langsung menyapa mata. Ada pula wajah Tyas tersenyum lebar, menyambut saya dengan pekikan girang.

"Selamat ulang tahun, Mbak Ladys!"

Saya ternganga, takjub. Sama sekali tidak menyangka akan mendapat kejutan macam ini. Rasa haru merasuk ke dada, mengusir sedikit jenuh yang sedari tadi berakar di dalamnya.

Perlahan, sudut mata saya basah. Seluruh tubuh ini dipenuhi rasa hangat.

"Tiup dong!"

"Nggak apa tiup lilin sebelum mandi? Saya takut kualat," kata saya. Mata saya mengerling seseorang di belakang Tyas. Dias tengah menatap saya. Sorot matanya memancarkan keramahan. Pasti dia yang membocorkan hari ini pada Tyas.

"Harusnya sih mandi dulu," Tyas menyahut, rautnya purapura serius. "Tapi kalau nunggu mandi, keburu habis lilinnya."

Saya dan Tyas tergelak kecil, sementara Dias bertahan dengan paras datar. Tyas bertepuk tangan girang ketika tak lama kemudian nyala api padam oleh tiupan saya.

"Mbak sudah makan?" tanya Tyas sambil berjalan masuk ke rumah.

Sekilas saya melirik tas belanjaan yang ditenteng Dias, mengerti bahwa Tyas pasti sudah mempersiapkan sesuatu. Sambil menggeleng, saya menyahut, "Belum."

"Kebetulan. Aku masakin sesuatu. Mau?"

"Wah, tentu saja," sahut saya tidak kalah girang.

Tyas mengambil bungkusan di tangan Dias, dengan girang mendahului melangkah menuju ruangan setelah memastikan itu dapur. Saya dan Dias mengikutinya dengan langkah pelan.

"Maaf...." Dias bicara di belakang. Saat menatapnya, saya mendapati segurat raut bersalah. "Untuk yang tadi siang."

"Bukan masalah," sahut saya singkat. Sambil menunjuk sofa di ruang tengah, saya melanjutkan, "Duduk dulu ya! Saya mau mandi."

Saya beranjak ke kamar mandi. Di antara rintik-rintik air yang mengguyur kepala dari *shower*, sesekali saya dengar dentangan khas alat masak.

Rasa hangat kembali membanjiri tubuh. Bibir saya juga tersenyum. Tyas memasak khusus untuk saya, saya jadi terharu. Merasa diperhatikan. Di Seoul, Papa dan saya lebih sering memesan makanan. Maklum, di antara kami tidak ada yang benar-benar bisa masak.

Tiba-tiba saja, saya teringat Mama. Ah... apakah Mama ingat hari ulang tahun saya?

Aroma masakan langsung meliuk-liuk di sekitar hidung

begitu saya keluar dari kamar mandi. Ditambah rasa segar sehabis membasuh diri, saya jadi benar-benar merasa lapar. Kaki ini bergegas menuju dapur, tapi terhenti begitu saja ketika menemukan Dias tengah membuka-buka foto di laptop saya. Langkah saya akhirnya berbelok, memilih menghampiri Dias.

Lelaki itu mendongak saat merasakan kehadiran saya. Gesturnya tiba-tiba berubah rikuh. "Maaf udah buka-buka laptop kamu," katanya sungkan.

Saya duduk di sebelahnya, ikut menatap foto yang sedang dia buka. "Saya suka main-main dengan *flare*."

"Oh," dia menggumam pelan. "Foto kamu yang ini pasti mau niru punyanya Wesley Kirk, ya?"

Saya tersenyum. Wesley Kirk adalah fotografer genius dan pembuat film asal Denton, Texas, Amerika. Salah satu foto *portrait* yang dia tampilkan di akun Flickr membuat saya tergila-gila dengan *flare*. *Flare* yang terbentuk berupa *rainbow color ring*, yang muncul di tengah-tengah komposisi foto. Kilauan warna itu membingkai dengan tepat wajah model, memberi efek seolah kita sedang menyorot sang model lewat sebuah corong pelangi.

"Aku pernah coba, pakai lensa 85mm dan *aperture* f/1.2 seperti yang dia sebut di Flickr," sambung Dias. Raut wajahnya berubah geli saat dia melanjutkan. "Tapi gagal, *flare*-nya nimpa muka modelnya."

"Seperti punya saya juga dong!" sahut saya geli. "Kirk juga katanya mencoba trik yang sama untuk lensa dengan versi lebih baru, tapi gagal. Ternyata membuat efek *flare* yang

seperti ini juga tidak bisa setiap saat. Triknya hanya bekerja dengan cahaya tertentu dan *angle* yang spesifik."

Sambil mengganti tayangan foto dengan foto yang lain, Dias menyahut. "Itulah uniknya foto, tidak sembarang teknik, tidak sembarang kamera. Kadang harus bicara sama alam dulu biar hasilnya sempurna."

"Iya, makanya saya nyaman memotret *fashion*. Tempatnya di studio, cahaya bisa diatur, modelnya bisa diajak kerja sama. Kalaupun *outdoor*, pasti lokasinya sudah saya kenal baik."

"Harusnya kamu tetap di bidang yang sama. Mbak Sandra pernah nunjukin saya foto yang kamu ambil buat majalah Ceci." Dia menoleh, hingga saya menunggu dengan tegang. Apa dia akan memuji, atau malah mengejek

"Bagus, kok," sambung Dias.

"Oh, ya?" Senyum saya melebar. Entah kenapa, pujian Dias membuat saya bangga.

Sekali lagi Dias mengganggguk. "Kenapa sekarang malah pindah haluan ke foto *wedding*?" tanyanya. Nadanya sudah lebih santai sekarang.

Saya mengangkat bahu. "Entahlah, mungkin saya bosan," sahut saya ngawur. Apa lagi alasan yang tepat meninggalkan zona nyaman itu kalau bukan karena Esa? Iya, ternyata begitu banyak yang saya pertaruhkan dengan pindah ke sini. Sewaktu memutuskannya, saya sama sekali tidak berpikir apakah akan bisa beradaptasi di genre *event* dan *wedding* seperti sekarang. Barangkali Om juga memikirkan hal yang sama, karena itu dia mewanti-wanti agar saya belajar dari *Bli* Pasek.

"Suka foto ombaknya Ray Collins?" Dias mengalihkan topik. Barangkali dia sadar saya mulai teringat lagi dengan kemalangan yang saya alami di sini.

"Tidak begitu," sahut saya. Ray Collins adalah fotografer terkenal asal Australia yang berhasil memenangkan berbagai penghargaan tingkat dunia. Jepretan fenomenal miliknya adalah foto-foto ombak yang disebutnya sebagai *moody seascapes*.

"Temanya monoton menurut saya. Saya lebih suka foto-fotonya Sarah Lee."

"Iya, Sarah Lee bagus juga," timpal Dias. Nama yang barusan kami sebut itu adalah fotografer terkenal asal Inggris yang memukau dunia dengan foto-foto *surfer* perempuan di Hawaii. "*Underwater*, aku ingin sekali membuat foto yang seperti itu. Sayangnya, aku tidak bisa berenang."

"Payah!" ejek saya.

Terdengar suara berkelontang dari arah dapur yang sesaat mengalihkan tatapan kami berdua. Tyas tampak sedang berjongkok di lantai, mungkin menjatuhkan sesuatu.

"Dia suka masak ya?"

Dias mengangguk. "Cita-citanya jadi koki."

"Iya, salah satu cita-cita yang cocok untuk perempuan."

Dias mengerutkan kening. "Tapi fotografer juga karier yang cocok untuk perempuan, khususnya foto *event*. Perempuan kadang lebih sensitif, lebih cepat mengerti *sense* yang diinginkan klien."

"Tidak juga kok. Saya orangnya insensitif, suka tidak peka

sama keadaan," sahut saya sambil mengangkat bahu. Jujur, itu benar. Kalau misalnya saya peka, tentu saya bisa menangkap sinyal yang dulu dikirim Esa. Nyatanya....

Dias kembali pada laptop, melihat-lihat koleksi foto saya. "Nggak apa-apa, yang penting kan udah jadi fotografer beneran sekarang."

Saya mendesah, menekuk lutut untuk membawa kedua tungkai menempel pada tubuh. Sejujurnya saya kembali memikirkan Esa, memikirkan pernikahannya. Entah kenapa, obrolan dengan Dias membuat saya kembali teringat tentang betapa tidak sensitifnya diri saya. Tentang betapa naifnya saya. Jika saat itu saya *ngeh* dengan intensitas komunikasi kami yang mulai jarang, apa iya saya nekat pindah ke sini?

"Kenapa milih jadi fotografer?" Dias kembali bertanya, menyentak pikiran saya agar terbangun dari khayalan. "Kan bisa aja di Korea sana kamu jadi foto model atau artis."

"Menurut kamu saya masuk standar kalau jadi model atau artis?" Sejujurnya saya sedang melempar umpan. Kalau dia bilang iya, itu artinya dia sedang memuji. Bukannya gila sanjungan, tetapi saya ingin tahu apakah orang sedingin dia masih mengenal keinginan membesarkan hati orang. Yah, mengingat bagaimana perlakuannya dulu sewaktu mendapati saya sakit hati, rasanya empatinya patut dipertanyakan.

Nyatanya dia hanya mengangkat bahu, menjawab dengan remeh. "Entahlah, aku bukan sutradara atau produser."

Jawabannya tepat seperti dugaan saya. Gelak mengisi hening yang sejenak menyela, sementara Dias sibuk dengan laptop.

"Bagi saya, foto adalah keajaiban," kata saya sambil mendongak, menerawang ke arah langit-langit rumah. Sambil tersenyum, saya kemudian melanjutkan. "Saya selalu bawa Jasmine kalau ke mana-mana, selalu ngambil foto. Pas lihat-lihat hasilnya, kadang saya menemukan detail yang awalnya terlewatkan saat melihat objek aslinya. Yang paling sering adalah kesan saya terhadap suatu tempat kadang berubah setelah melihat hasil fotonya. Tempat yang awalnya biasa, tidak begitu menarik, tiba-tiba saja, setelah difoto seperti punya dimensi lain yang menyedot saya ke sebuah dunia yang bisa mengaduk-aduk imajinasi. Dunia yang membuat saya terpukau dan tidak pernah bosan melihatnya. Jadi, lama-lama saya merasa foto itu sebagai mata kedua, yang memberi saya pemahaman lain ketika mata sendiri tidak cukup mampu mengenali keindahan dunia secara langsung. Mungkin berlebihan, tapi dengan foto saya bisa lebih menghargai alam, waktu, dan keadaan."

Saya menoleh, tepat ketika Dias masih menatap saya dengan alis terangkat. Sedetik kemudian, seolah ada angin yang menimpa wajahnya, dia tersentak dan buru-buru memalingkan wajah.

"Kenapa? Apa saya salah bicara?" Saya mengernyit, bingung. Apalagi saat menemukan dia berubah gugup.

"Nggak," sahut Dias cepat, secepat dia mengganti *slide* di laptop.

"Lalu kenapa kamu..." Saya bertambah bingung, mengingat-ingat apa ada kata-kata saya yang salah atau kurang

tepat. Rasanya tidak, tapi kenapa Dias tiba-tiba berubah begini?

Dias terus diam, hanya mengganti-ganti *slide* foto. Keramahannya barusan lenyap, seolah saya mengatakan sesuatu yang salah. Syukurlah Tyas datang di saat yang tepat. Saya yang mulai kewalahan menghadapi kebungkaman Dias, menyongsong gadis itu dengan senyum lega.

Dias menggeser posisi laptop, memberi tempat untuk nampan kayu berisikan tiga mangkuk mi. Aroma kaldu menguar gurih, melayang-layang di sekitar kami bersama asap yang mengepul.

"Misoa untuk hari istimewa." Tyas meletakkan semangkuk di hadapan saya. "Kata orang Cina, makan mi ini sewaktu ulang tahun berarti panjang umur. Dari penampilannya, kurasa Mbak Ladys keturunan Cina."

"Kok tahu? Mama saya memang ada keturunan Cina," saya menyahut sambil mengambil mangkuk bagianku. Ternyata panas sekali, jadi saya membiarkannya tetap di atas karpet sementara kaki saya tekuk sebelah.

"Oh, ya?" Tyas duduk bersila, matanya kini memperhatikan dinding. "Mana fotonya? Kok cuma foto Mbak sama papanya aja?"

Saya yang sedang meniup uap mi, kini membeku. Senyum saya berubah hambar. "Mama saya sudah pergi."

"Meninggal maksudnya?"

Saya menggeleng. "Yah, pergi dari rumah. Waktu saya umur tiga belas tahun. Makanya Papa langsung mengajak saya pindah ke Seoul."

Tyas tertegun, sekilas melirik Dias yang sedang mengaduk-aduk mi. Saat kembali pada saya, senyumnya terlihat bersimpati. "Sama dong kayak kami, Mbak. Ibu juga pergi dari rumah. Aku baru sembilan tahun waktu itu."

Aku ternganga. Mereka... mereka juga mengalami hal yang sama dengan saya?

"Kata Kakak sih urusan orang dewasa. Entahlah apa itu. Sampai sekarang kami nggak pernah lihat Ibu lagi."

Rasa getir menyelinap masuk, memaksa dada saya untuk menarik napas panjang. Senyum saya kembali terulas miris. "Iya sama. Saya juga tidak pernah lagi ketemu Mama setelah itu."

Tyas kemudian tertawa kecil. "Tapi Mbak masih lebih beruntung daripada kami. Papa Mbak ngurus Mbak dengan baik, sementara Bapak kami sebaliknya. Bapak frustrasi terus-terusan, suka mabuk, berjudi. Semua barang dijual. Kak Dias jadi DO di semester dua karena nggak bisa bayar SPP. Parahnya, Bapak juga jual rumah. Karena itulah, aku dan Kak Dias pindah ke studio."

Saya tersekat, tidak mampu berkomentar. Dalam jeda yang sangat singkat, saya mengerling pada Dias. Lelaki itu masih mengunyah mi, tapi segala yang ada pada sorot matanya begitu menerawang.

"Tapi mungkin ada baiknya juga, ya." Tyas kembali tertawa kecil. Dia meletakkan tangannya di lutut saya, menatap saya dengan sorot mata berbinar. "Karena pindah ke studio, aku bisa ketemu Mbak Ladys."

Keceriaannya mampu mengubah getir yang membanjiri

dada saya menjadi rasa geli. Saya ikut tergelak melihat tingkahnya. Seluruh tubuh saya dialiri rasa hangat dan saya pun terharu. "Kalau gitu, kamu tinggal sama saya aja di sini. Biar Dias sendiri di studio."

Anehnya, wajah Tyas kini memberengut. Senyumnya berubah kecut sewaktu melirik kakaknya. "Maunya sih gitu. Sebel sama Kak Dias. Pacaran lagi sama Mbak Prajna. Udah dibohongi bertahun-tahun gitu juga. Kayak nggak ada cewek lain aja."

Sekali ini, Dias menatap adiknya jengkel. "Tyas, jangan usil!"

"Habisnya!" Tyas memalingkan wajah. "Apa sih yang Kakak lihat dari Mbak Prajna? Cantik juga standar. Baik banget juga nggak. Udah matre, tukang selingkuh juga. Mau-maunya Kakak dimanfaatin gitu."

"Tyas!" Kali ini Dias agak membentak.

Sambil memangku mangkuk, saya kemudian muncul sebagai penengah. "Ada satu hal yang mungkin kamu belum tahu soal cinta, Tyas."

"Apa?"

Saya tersenyum, memutar garpu di antara mi untuk membuatnya tergumpal. Sekilas saya melirik, menemukan Tyas menatap saya dengan wajah menunggu. "Cinta akan selalu memaafkan."

Tyas mengernyit, tampangnya lucu. Saya kemudian menyuap mi yang sudah mulai hangat. Tidak sengaja, ekor mata saya mengerling pada Dias.

Wajah lelaki itu membeku.

Landscape

Cinta akan selalu memaafkan

Aku tertegun mendengar perkataan Ladys. Iya, dia benar. Cinta memang selalu memaafkan. Tyas tidak akan pernah mengerti.

Setelah bertahun-tahun, Prajna mau datang padaku saat dia butuh. Bagiku itu adalah pengakuan bahwa akulah yang terbaik untuknya. Hanya dengan membuatku merasa diandalkan, dibutuhkan, dan diharapkan. Kenyataan dia pernah mengkhianatiku bersama Beni, itu sama sekali tidak ada artinya lagi.

Prajna salah memilih. Hanya itu. Dia sudah mengakuinya. Aku mengerti, tidak semua orang memiliki kedewasaan yang

cukup hingga selalu bisa memutuskan sesuatu dengan tepat. Aku juga begitu. Terkadang salah melangkah, salah memutuskan. Namun bukankah dengan pernah salah, kita jadi tahu arah untuk menuju kebenaran. Kebenaran itu kadang adalah proses. Banyak orang yang menemukannya setelah seratus kali kesalahan sebelum akhirnya bisa memutuskan hal yang terbaik.

Aku melirik Ladys. Dia sedang menyuap mi sambil bercanda dengan Tyas. Keakraban mereka membuatku nyaman berada di sini.

Saat kami selesai makan, Tyas membawa semua mangkuk ke dapur. Aku dan Ladys kembali terjebak dalam keheningan, tidak ada yang membuka percakapan. Kurasa, aku dan dia sama-sama bingung memulai dari mana.

Waktu masih menunjukkan pukul setengah delapan. Terdengar deru mobil berhenti di depan. Ladys menoleh dan menyimak saat seseorang membuka gerbang. Langkah perempuan itu mendekat ke pintu dan dia menemukan Pak Agung yang bersiap mengetuk pintu.

"*Happy birthday*," bosku berkata dengan sedikit hangat, lalu menerima Ladys yang menghambur ke pelukannya.

Aku bangkit, menghadap ke arah mereka dengan gestur sungkan. Saat itulah bos menemukanku.

"Kok ada Dias?"

Ladys yang memandu Omnya masuk ke rumah, buru-buru memberi penjelasan sebelum lelaki itu salah pengertian. "Ada Tyas juga kok."

Aku menyapa dengan senyum canggung. "Malam, Pak."

Pak Agung berhenti di antara kami. Matanya mencari-cari dalam bingung. "Esa mana?"

Ladys kelabakan, wajahnya bingung. Mulutnya membuka dan menutup dengan cepat. Matanya berpindah-pindah dengan gelisah. Dia sedang mencari alasan. "Dia... dia barusan pulang, Om."

"Baru pukul setengah delapan. Masak pacar ulang tahun dia kabur secepat ini?"

Ladys tersenyum hambar. "Iya, ada kerjaan katanya."

"Papamu nyuruh Om kenalan sama dia. Kapan-kapan ajak dia ke rumah!"

"Iya," Ladys menyahut dengan cepat, sementara matanya mengerling padaku. "Nanti Ladys kenalin ke Om."

"Oke," Pak Agung menyahut, matanya kemudian mencariku. "Dias, kamu ke sini sebentar. Ada yang mau saya bicarakan."

Aku mengganggguk, mengikuti langkahnya menuju teras. Ladys menggamit lenganku sesaat. Kala aku menatapnya, dia menekan kedua bibirnya dengan telunjuk kanan. Sorot matanya memohon.

Bayangan mereka yang berpelukan dalam diam melintas di benakku. Mungkin terjadi sesuatu sehingga Ladys merahasiakan perpisahan itu dari keluarganya. Apa pun itu, aku merasa harus membantu.

Aku mengganggguk. Ladys tersenyum, berterima kasih.

***

"Ini bagus." Aku menunjuk salah satu potret yang dihamparkan Prajna di kasurnya. Kami sedang berada di kamar kosnya, mengisi malam yang mulai meniupkan hawa dingin.

Prajna mengambil foto yang kumaksud. Sebuah foto *landscape*, dengan objek utama dia yang berdiri di antara alang-alang. Prajna yang memakai kemeja putih berdiri menyamping dengan tangan lurus ke belakang. Kepalanya mendongak. Rambutnya yang tergerai ikut diterbangkan angin.

Yang kusuka dari foto ini adalah ekspresinya yang apa adanya. Tidak banyak *editing* yang kulakukan. Aku yang biasanya suka foto dengan saturasi dan kontras rendah, kali ini membiarkan Prajna begitu *ngejreng* di bawah birunya langit.

Prajna mengambil foto yang kumaksud, lalu memperhatikannya. Anak rambutnya berjatuhan, membayangi wajahnya, menghalangi pandanganku. Kuselipkan helaian-helaian itu kembali ke balik telinganya.

Dia menatapku, tersenyum. "Iya, menurutku juga gitu."

Senyum itu menghangatkan dadaku. Semenjak bertahun-tahun lalu, Prajna selalu bisa melakukannya.

"Baiklah, ini saja kucetak ukuran besar."

Aku mengganguk, menyetujui usulnya. Sementara mataku tidak bisa lepas dari pesona, masih tertambat pada bingkai bulat telur wajahnya.

"Makasih ya. Kamu masih simpan foto-fotoku." Dia

berkata sambil memasukkan satu per satu cetakan itu ke album. "Kukira kamu sudah menghapusnya."

"Aku tidak akan pernah menghapusnya."

"Makasih untuk semuanya. Senang deh punya pacar fotografer," ucapnya.

Ponselku berbunyi lagi. Aku tahu itu Tyas, dia selalu menggganggu setiap aku mengunjungi Prajna malam-malam.

"Pulanglah, kasihan Tyas sendiri," ujar Prajna.

Aku mengganggguk, mengambil kunci motor di meja kecil samping tempat tidur. Sebelum beranjak, kusempatkan mengelus rambutnya singkat. "Aku pulang."

Dia melepasku di ambang pintu, melambaikan tangan. Aku masih sempat menoleh ketika membuka pagar. Prajna masih di sana.

Aku melepas senyum, melangkah menuju tempat motorku terparkir. Kemudian teringat pesan Tyas yang meminta dibelikan garam. Ada sebuah minimarket di sebelah tempat kos Prajna. Toko serbaada, dan serbanyaman. Perasa asin itu kutemukan di satu sudut rak. Saat hendak membayar, ternyata antrean lumayan panjang. Ada sekitar enam orang, keranjang mereka semuanya penuh. Terpaksa, aku ikut mengantre.

Ketika kembali ke motor dengan bungkusan kecil tersebut, aku lupa kalau ternyata helmku ketinggalan di kamar Prajna. Terpaksa aku masuk lagi untuk mengambilnya. Aku baru hendak naik ke teras kamar Prajna saat menyadari ada sandal lelaki lain yang mengisi tempat sandalku tadi.

Aku mendadak merasa tegang. Pintu kamar Prajna tidak sepenuhnya tertutup, menyisakan celah kecil selebar dua senti. Dari celah itu, aku mendengar sebuah percakapan alot.

Aku melepas sandal, kemudian naik. Satu meter di depan pintu, aku termangu sambil menajamkan telinga, berusaha mengenali.

"Jangan, Ben. Jangan lagi. Aku nggak mau. Aku sudah balik sama Dias." Suara Prajna yang memohon, hampir menangis.

"Aku nggak peduli. Kamu milikku. Semenjak dulu adalah milikku!"

Jantungku berdegup kencang, itu suara Beni. Aku mengenalinya.

Prajna kembali mengiba. "Ben, mengertilah. Tolong, aku nggak bisa lagi. Aku tidak mau bikin Dias sakit lagi."

"Tapi kamu milikku!" Beni menukas. Amarahnya tidak terkendali. "Kuliahmu, aku yang bayarin. Semua barang-barang ini, aku yang beliin. Si Dias pernah ngasih kamu apa?"

Kepalaku tertunduk. Dadaku sesak. Sungguh, harusnya aku tahu itu.

"Iya, tapi..." Prajna kini menangis. "Aku nggak bisa lagi."

Aku tidak kuat lagi mendengar, hatiku sudah merintih sakit. Aku ingin pergi, tapi helmku di dalam. Menuju studio harus melewati kantor polisi, biar malam-malam tetapi banyak aparat yang masih siaga. Aku tidak mau menghabiskan uang dengan sia-sia jika hanya untuk ditilang.

Akhirnya tanganku yang bergetar terjulur, mendorong daun pintu. Derik samar engselnya membuat dua orang di dalamnya menoleh.

"Maaf, aku mau ambil helm," kataku pelan. Tanpa menoleh sedikit pun pada mereka, aku mengambil penutup kepala itu. Syukur benda itu letaknya dekat dengan pintu, jadi aku tidak perlu berlama-lama. Tanpa mengatakan apa pun, aku keluar dari kamar.

"Dias," Prajna memanggilku, mengejarku. Dia membuatku berhenti di teras, menggenggam tanganku. Dengan air mata berlinangan, dia kemudian memohon. "Tolong, jangan salah paham!"

"Selesaikan aja urusanmu," kataku datar sambil tersenyum kecil. "Aku percaya sama kamu."

Senyumnya merekah. Sambil menyisipkan rambut ke balik telinga, dia mengganguk. "Terima kasih."

Aku membalas anggukannya lalu meninggalkan tempat itu. Di antara langkah cepatku, aku berusaha mengingat kata-kata Ladys.

Cinta akan selalu memaafkan. Cinta akan selalu memaafkan.

Setelah perbincangan dengan Tyas, saya jadi semakin sering teringat dengan Mama. Mama, Mama, Mama. Dalam memori terbatas atas parasnya, saya bahkan sempat memimpikannya. Saya juga jadi suka menyisir seluruh rumah, berharap menemukan sesuatu tentang dia yang alpa dari perhatian Papa.

Papa sudah membuang semua milik Mama. Segala dokumen yang memaktubkan namanya, foto yang menampilkan sosoknya dan juga barang-barang yang pernah dia beli. Papa benar-benar terluka kala itu. Sama sekali tidak menginginkan sentuhan Mama sedikit pun di setiap jengkal rumah.

Namun semalam saya berhasil menemukan sekardus mainan pemberian Mama di gudang belakang. Ada mainan Barbie lengkap dengan peralatan riasnya, jepit-jepit kecil, pakaian boneka, juga selembar foto. Ah, Mama yang selama ini terperangkap dalam memori, kini hadir dengan nyata di hadapan saya. Sekalipun dalam selembar foto, tapi itu lebih dari cukup.

"Dys!" Seseorang memanggil, menyentak saya dari lamunan.

Saya terkesiap dan menemukan Putra tengah memutar-mutar sekotak tisu di hadapan saya. Setelah menyelesaikan sesi foto *pre-wedding* di hutan *mangrove*, kami mampir ke sebuah minimarket. Saya perlu membeli buah dan tisu.

"Ngapain juga bengong gitu?" tanya Putra sembari menatap saya lekat.

Sambil mengambil alih tisu yang dibawa lelaki itu, saya mengelak. "Tidak apa-apa. Ayo!"

Setelah mengambil satu *ramyeon* instan di salah satu rak, saya mendahului menuju kasir. Tampak antrean lumayan panjang, sekitar lima orang. Saya malas sebenarnya kalau urusan antre begini.

"Sini aku yang ngantre. Kamu tunggu di mobil!" Putra mengambil alih keranjang belanjaan.

Saya tentu saja menyetujuinya. Setelah menyerahkan sejumlah uang, saya tinggalkan dia di ekor antrean. Sinar matahari sore masih begitu menggigit ketika saya mendorong pintu minimarket. Rasanya gerah, saya berhenti sesaat di teras untuk melihat sekeliling.

"Ladys?" seseorang menyapa. Seorang perempuan yang tidak saya kenal. Umurnya paling berkisar antara empat puluhan. Perawakannya gemuk, mukanya bulat. Dia mengenakan celana jins selutut dan kaus merah. Sorot matanya seakan masih menyelidiki apakah dia memang menyapa orang yang benar.

"Kamu Ladys kan?" tanya perempuan itu.

Saya tersenyum ramah, refleks memberikan salam. "Iya. Saya Ladys. Tante siapa ya? Maaf, saya tidak ingat." Mungkin dia keluarga klien.

"Iya. Saya ingat senyum kamu. Ternyata kamu memang Ladys." Tante itu tersenyum puas. "Kapan balik dari Korea?"

Bukan klien. Perempuan ini seseorang dari masa lalu. Saya mengingat-ingat. "Sudah sekitar empat bulan, Tante."

"Papamu ikut?"

Saya menggeleng. "Nggak, saya sendirian."

"Oh," dia menggumam. "Ladys nggak ingat sama Tante? Tante Rahayu, teman Mamamu yang dulu buka salon di dekat SMP kamu. Kan dulu kamu sering diajak ke salon Tante sama Mama."

Ah, iya. Tante Rahayu. Saya ingat sekarang. Senyum ini melebar sewaktu menyuarakan keterkejutan. "Masa Tante

Rahayu? Wah, beda sama dulu. Saya jadi pangling. Tante tambah cantik saja."

"Kamu bisa aja!" Dia menjawil pipi saya. "Yang tambah cantik itu kamu. Lihat sekarang, kayak artis aja. Nggak nengok Mama? Dia di Singaraja sekarang, buka minimarket. Bikin nama minimarketnya sama kayak nama kamu."

Dadaku berdebar. Mama. "Uhm... mungkin nanti, Tante."

"Mainlah sana! Mamamu sendiri sekarang, katanya sering inget sama kamu."

Senyum saya berubah hambar saat mengganggguk pelan. Ada sesuatu yang merayap ke dalam dada ketika mengakhiri perbincangan kecil ini. Sesuatu yang malah membuat saya makin gelisah.

Kami berpisah. Saya segera masuk ke mobil. Di sana, saya mengatur detak jantung sambil menunggu Putra. Dalam benak saya, sosok Mama kembali beredar. Mama yang sendirian, Mama yang membuka minimarket. Mama....

"Kok panas-panasan?" Putra masuk ke mobil beberapa saat kemudian lalu mengambil kunci yang saya letakkan di dasbor. Berkat tangannya, mesin mobil menyala, begitu juga aliran udara dingin. "Kamu kenapa?"

Saya terkesiap, sontak menggeleng. "Tidak apa-apa. Yuk kita kembali ke kantor!"

"Tapi muka kamu agak pucat."

"Saya tidak apa-apa kok."

Putra masih menatap saya ragu, tapi saya mendesak lagi. Mobil kemudian menderu. Bersamanya, saya meninggalkan tempat yang membuat saya terempas pada masa lalu.

***

Malam telah pekat, jarum jam menapak malas di angka sembilan. Saya masih di studio, bersandar di punggung kursi sementara mata menerawang. Di hadapan saya, layar komputer terabaikan hingga dalam posisi *idle*. Saya terus teringat pertemuan dengan Tante Rahayu, terkenang akan Mama.

Saya terperangkap keraguan.

"Ma...." Mulut saya mendesah pelan, mata tertutup. Bayangannya hilir mudik dalam benak, menghadirkan sensasi rindu sekaligus rasa enggan yang tumpang tindih.

Samar-samar, serasa ada hempasan angin yang menerpa. Seseorang sepertinya masuk ke ruangan. Ketika membuka mata, saya temukan Dias tengah menatap saya lekat. Keningnya berkerut.

"Sakit?" tanyanya.

Sontak saya menggeleng, tersenyum lebar seraya menegakkan punggung. Mouse kembali saya gapai hingga layar monitor kembali memperlihatkan gambar yang sedang saya kerjakan.

Hubungan saya dan Dias agak membaik semenjak perayaan kecil itu. Walaupun tidak bisa dibilang hangat, tapi lelaki ini bersedia menyahut saat saya mengajaknya berbincang di mobil. Seperti sekarang, dia juga memberi saya perhatian kecil.

Aduh, sepertinya saya memang benar-benar kesepian hingga menganggap pertanyaan *simple* macam barusan sebagai perhatian.

Dias kemudian duduk di kursi Mbak Sandra. Wajahnya datar, matanya lurus pada layar monitor.

"Dias," saya memanggilnya. Ketika mendapatkan perhatiannya, malah saya yang ragu. "Ngg... Singaraja itu, jauh tidak?"

Dia mengganggguk. "Tiga jam kurang lebih."

Saya mengatupkan mulut, menimbang. "Kamu... tahu jalan?"

Kembali Dias mengganggguk.

"Bisa antar saya ke sana?"

Sekali ini Dias merunut sorot mata saya, seolah sedang mencungkil sekelumit jejak tentang akan kemanakah arah pembicaraan ini. Saat melihat ekspresi di wajahnya, saya sudah mengira dia akan menolak. Mungkin takut ketahuan pacarnya seperti waktu di pasar tempo hari.

"Minggu besok?" Dias bertanya.

"Kamu bisa?" tanya saya balik, sedikit kaget.

Dia kembali pada monitor, anggukan kecilnya membuat saya sedikit lega.

Namun itu hanya berlangsung sesaat. Karena kemudian terasa gegap aneh yang tidak bisa berhenti di dalam dada. Setiap saat saya resah memikirkan, bertanya-tanya apakah langkah saya ini tepat atau tidak.

Entahlah, yang jelas saya ingin melihat Mama. Ingin sekali, sekalipun hanya sebentar.

Jasmine dan Fuji

Ladys minta diantarkan ke Singaraja. Entah untuk apa. Dilihat dari raut wajahnya kala meminta ini, aku tahu dia tidak sedang ingin bermain-main. Ladys punya tujuan. Jadi sekalipun aku terpaksa berbohong dan membatalkan janji dengan Prajna, aku akhirnya mengantar Ladys.

Kami berangkat pukul tujuh supaya tidak pulang terlalu sore. Pada Tyas, aku bilang hendak *hunting* foto di Bedugul. Namun Tyas bukanlah masalah, dia selalu senang jika aku pergi dengan Ladys.

Singaraja ada di Kabupaten Buleleng, di bagian utara pulau. Daerah ini terisolasi dari sinyal televisi dan radio oleh

perbukitan yang memanjang. Karena itu Singaraja punya siaran radio khusus. Untuk siaran televisi, mereka mengandalkan parabola.

Cuaca di sini terkenal panas. Mungkin karena lokasinya dekat pantai. Sanur juga dekat pantai, tapi cuacanya tidak seterik ini. Jalanan di Singaraja lebar, tapi sepi. Kami tiba di kaki kota mendekati pukul sepuluh.

"Kita ke mana?" tanyaku sambil memutar setir, membelok ke kanan di perempatan besar.

Ladys yang terlihat gugup sepanjang perjalanan, kini menelan ludah. "Cari minimarket yang namanya seperti nama saya."

"Di jalan apa?" tanyaku. Saat kontak mata kami bertemu, aku juga menambahkan, "Singaraja itu luas, Non."

Dia menggeleng. Wajahnya yang berubah cemas, membuatku tidak tega untuk sekadar mendebat. Akhirnya aku menyisir setiap pelosok kota, dari jalan besar ke jalanan kecil, mengamati setiap minimarket untuk menemukan nama yang dia maksud.

Satu setengah jam, kami belum menemukan tempat tujuan. Ladys mulai memucat, berkali-kali menggigit bibir. Sorot mata dan air mukanya memancarkan kecewa.

Aku menghentikan mobil di ruas yang dekat dengan pantai, di ujung jembatan gantung yang dibangun pada zaman Belanda. "Sebentar, aku coba telepon teman," kataku sambil mengeluarkan ponsel.

Dia mengganggguk, ekspresinya penuh harap.

Temanku berasal dari kota ini, tapi dia tinggal di Denpasar. Sebenarnya, aku juga tidak berani berharap banyak dengan meneleponnya. Aku hanya tidak tega melihat Ladys kecewa.

Temanku mengangkat. Tepat seperti dugaanku, dia memang tidak tahu. Namun dia berusaha bertanya pada orang tuanya. "Dias, ibuku bilang itu kayaknya toko kue deh. Bukan minimarket. Coba kamu lihat di gang-gang seputaran jalan Dewi Sartika Selatan, di dekat kampus Sastra. Ibuku bilang di sekitar itu."

Aku mengucap terima kasih dan menutup telepon. Ladys menungguku dengan cemas.

"Ketemu?" tanyanya penuh harap.

"Katanya kemungkinan itu toko kue. Kamu yakin itu minimarket?"

Ladys hanya mengangkat bahu. Jadi cara terbaik untuk tahu kebenarannya adalah dengan mencari. Lewat bantuan GPS, aku mencari jalan yang dimaksud oleh kawanku. Memang banyak gang kecil, syukurnya bukan gang buntu. Jalan-jalan ini saling berhubungan dan sekalipun dikatakan gang, tapi lebarnya tidak sekecil gang di Denpasar.

Pada satu ruas gang dekat dengan Badan Pusat Statistik, kami menemukan toko kue. Plang namanya memaktubkan satu frasa yang disebutkan Ladys. Di spanduk-spanduk yang terikat di depan toko, aku juga menemukan nama lain. Minimarket Ladys.

Sebenarnya aku menaruh curiga. Nama Ladys itu tidak

umum untuk digunakan sebagai nama orang, terlebih nama toko. Aku merasa toko kue ini berhubungan dengan perempuan yang sedang memucat di sebelahku.

Ladys kelihatan gelisah. Berkali-kali dia menenggak minumannya, sembari menarik napas panjang. Dia juga tidak kunjung turun, hanya mengamati toko yang kini sepi. Hanya ada dua-tiga orang berbelanja di sana.

"Tidak mau turun?" tanyaku.

Senyum gugup terulas, bersamaan anggukan lemahnya. Melihatnya begini, aku jadi tergugah untuk memberinya dukungan. "Kalau mau, aku temani."

"Iya, makasih," sahutnya setelah berkali-kali mengatur napas.

Kami turun, tapi Ladys tidak berani masuk. Langkahnya tersendat di teras toko. Paras wajahnya memucat. "Mama... ah, saya... saya tidak berani, Yas."

Mama?

Melihat tindak-tanduknya, aku teringat dengan cerita yang dia bagi dengan Tyas. Tentang mamanya yang juga pergi sewaktu dia berumur tiga belas tahun. Dalam kebingungan, aku merasa bahwa kehadiran Ladys di tempat ini ada hubungannya dengan itu.

Aku jadi ingat diri sendiri, dengan keengganankuku menemui Ibu. Jika memang sekarang perkiraanku benar, apa yang Ladys rasakan, tentu sama dengan yang kurasakan.

Akhirnya aku mendekatinya. Ladys begitu gugup, begitu ragu. Dia sampai menggigit bibirnya yang bergetar dan

berkali-kali menelan ludah. Aku memegang lengannya, berusaha menariknya menuju toko itu.

Dia menatap jari-jariku yang melingkari lengannya, kemudian memandang mataku dengan sedikit melebar. Aku tahu dia kaget karena reaksiku yang tiba-tiba ini. Aku juga tidak tahu kenapa begitu ingin mendukungnya. Jujur, aku tidak tega membiarkan dia bekerja keras sendirian menghadapi keraguannya.

"Sudah sama aku. Ayo!"

Di antara desah napasnya yang tidak beraturan, aku melihat dia berusaha menyampaikan terima kasih. Namun suaranya tersekat.

Aku membimbingnya ke dalam toko. Tidak seperti di Denpasar, toko di sini jarang ada yang menggunakan sekat kaca. Tidak ada hambatan antara teras dan bagian dalam toko, sehingga kami bisa masuk tanpa mendapatkan perhatian dari orang lain.

Di sudut kanan, dua orang mengantre di depan sebuah meja sambil membawa nampan. Samar-samar terdengar obrolan dalam bahasa setempat. Logat yang kental dan intonasi suaranya yang tinggi.

Aku baru akan menuju kotak pendingin ketika Ladys menarik tangannya. Dia tidak mau ikut serta ke sudut terdalam. Hanya termangu di dekat etalase dengan mata mengarah ke meja kasir. Mulutnya ternganga, ekspresinya beku.

Aku merunut ujung tatapan Ladys. Yang menjadi tumpuan matanya sekarang adalah seorang perempuan berdaster,

rambut digelung tinggi. Objek perhatian kami sedang memasukkan kue ke kantong plastik dengan satu tangan dan memencet kalkulator dengan tangan yang lain. Sementara tangan-tangan itu bekerja, obrolan seru yang sesekali diiringi gelak tawa juga mengalir tanpa sendat.

Perempuan itu berkulit putih, bermata sipit. Semua yang ada pada wajahnya, bisa kutemukan pada wajah Ladys. Iya, perkiraanku tidak salah. Ladys sedang mengunjungi mamanya.

"Dys?" Aku memanggil Ladys.

Ladys bergeming, sorot matanya yang sekarang mulai lemah, masih mengarah pada sosok perempuan berdaster itu.

Kala perempuan berdaster itu menyerahkan kembalian pada seorang pembeli, tidak sengaja tatapan matanya hinggap pada Ladys. Seperti Ladys, perempuan itu kini juga tertegun.

Ladys kembali meraih tanganku. Nada suaranya agak panik. "Pergi, Yas!"

Aku menurut, mengikuti langkahnya ke luar toko. Sempat sekali aku menoleh ke arah meja kasir. Perempuan berdaster itu berdiri. Dalam keterkejutan, dia membekap mulut dengan tangan. Matanya melebar sewaktu menatap kami. Dia pasti tahu siapa yang sedang memberinya kunjungan singkat ini.

Ladys menyuruhku cepat saat masuk ke mobil. Aku menghidupkan mesin kemudian menggerung pergi. Lewat spion, aku melihat perempuan berdaster itu keluar dari toko,

menatap kepergian kami dengan mata nanar. Ladys juga melihatnya, tapi tidak bereaksi. Tubuhnya terperenyak ke sandaran jok. Matanya tertutup. Wajahnya juga tampak kelelahan. Desah napasnya bahkan terdengar sampai ke telingaku.

Aku menghentikan mobil di satu sudut jalan. Membiarkan hening merayapi, menunggu hingga Ladys berangsur tenang. Dia pulih dengan begitu cepat. Tidak sampai sepuluh menit, senyum lemahnya terulas saat bertemu pandang denganku. Dia mengganggguk, seolah menjawab segala pertanyaan yang menguar dari sorot mataku.

"Iya, dia Mama saya. Mirip, kan?" tanyanya. "Orang-orang bilang saya salinannya dia."

Anggukanku menyahut cepat. Mereka memang sangat mirip.

Ladys menatap lurus. Jemarinya saling berpaut dan menumpu dagu. Parasnya kini berubah miris. "Mama selingkuh dengan pelatih senamnya. Dia tidak mau meminta maaf, malah menggugat cerai Papa. Papa mengabulkannya dan setelah itu dia membawa saya ke Seoul. Sampai sekarang, Papa tidak mau kembali ke sini. Saya... saya juga sebenarnya tidak diizinkan, tapi saya yang maksa. Tidak tahunya...." Dia tergelak pahit, menertawakan kesialan hidupnya. "Yah, ujung-ujungnya kamu tahulah."

Aku membisu, tidak tahu harus berkomentar apa. Kisah Ladys dan kisahku, ternyata tidak berbeda jauh.

"Papa terlalu pesimistis. Baginya, tidak ada yang namanya

cinta sejati, tidak ada yang namanya komitmen. Namun saya terlalu naif, ingin membuktikan pada Papa bahwa anggapannya salah. Tapi ternyata, membantah nasihat orang tua itu tidak baik. Saya malah kena batunya. Karena itulah, Yas, sekalipun saya di sini sendirian, kesepian, saya belum bisa balik ke Seoul. Saya tidak mau Papa ikut sedih. Saya hanya nunggu waktu yang tepat, mungkin setelah saya sendiri juga sembuh dari luka ini. Saat itulah baru saya pergi dari sini."

Aku bergeming, sama sekali tidak paham bagaimana cara menghibur seseorang. Satu-satunya yang pernah kuhibur hanyalah Tyas, itu pun hanya dengan memeluknya. Sekarang, benar-benar tidak mungkin aku memeluk perempuan ini sekalipun kami hanya berdua.

Ada sebuah minimarket tepat di sebelah kiri mobil. Aku kemudian menemukan ide, sesuatu yang mungkin bisa membuatnya sedikit lebih baik. Tanpa berkata-kata, aku turun dari mobil dan masuk ke toko. Tidak lama kemudian, aku kembali dengan membawa bungkusan putih.

Ladys tertegun sewaktu aku menyodorkan sekotak teh rasa melati ke arahnya. Senyumnya mengembang, gelaknya meluncur keluar dari sela-sela bibirnya yang pucat. Dia menerima pemberianku dengan ekspresi yang jauh lebih baik.

"Kamu tahu saja yang bisa bikin saya tenang." Dia berkata seraya membuka kemasan pipet yang menempel pada kotak.

Aku tidak menyahut. Sementara dia meminum tehnya dengan mata menerawang lurus ke jalanan, aku membuka

botol air mineral yang kupilih. Kami sama-sama diam, hingga dia mengucapkan sesuatu yang membuatku agak terhenyak.

"Jangan-jangan, ibumu namanya apel ya, atau Fuji?"

Aku hampir tersedak, tidak menyangka dia bisa menebak sejitu itu.

"Kenapa, kaget ya tebakan saya tepat sasaran?" Ladys tersenyum geli. "Pasti Fuji. Kamu selalu makan apel jenis itu. Kalau misalnya nama ibu kamu apel, pasti yang kamu makan sembarang apel."

Sebuah truk besar datang dari arah depan. Getarannya begitu keras, terasa sampai di dalam dadaku. Atau mungkin memang jantungku yang berdegup lebih kencang. Aku menenggak air sebanyak mungkin, berusaha melenyapkan rasa yang timbul karena Ladys bisa membaca gelagatku.

"Fuji kan namanya?" Ladys kembali bertanya. Dengan pipet masih menempel di sela-sela bibir, dia mengerling.

Aku menutup botol minuman kemudian menarik napas panjang. "Katanya insensitif, tapi kenapa bisa nyadar hal-hal kayak gitu?"

Dia mengangkat bahu. "Mama saya namanya Menuh. Kamu tahu kan, apa artinya itu?"

Menuh adalah bahasa Bali, yang dalam bahasa Indonesia artinya bunga melati.

"Tapi sebenarnya bukan sekadar nama. Entah sengaja atau tidak, Mama seolah mengarahkan saya untuk menyukai bunga favoritnya itu. Sedari kecil, Mama mengajari saya

bagaimana menanam dan merawat melati. Banyak sekali melati dulu di rumah, bahkan ada satu pohon yang besar, ranting-rantingnya sampai atap garasi." Dia menunduk, menatap kotak minuman. "Saya tumbuh besar dengan aroma melati. Wanginya begitu akrab, seperti Mama. Jadi tanpa sadar, saya merasa Mama adalah melati dan melati itu adalah Mama. Sudah kebiasaan."

Dia mengakhiri ceritanya dengan gelak kecil, kemudian menerawang ke luar.

Jujur, aku agak terkejut saat menyadarinya. Ternyata aku dan dia sama. Namun aku suka apel Fuji bukan hanya karena itu nama Ibu. Apel Fuji memiliki arti khusus. Setiap berangkat sekolah dulu, Ibu selalu menyelipkan buah itu sebagai bekalku. Ketika kutanya kenapa, jawabannya hanya singkat, 'Ibu menitipkan sayangnya Ibu sama kamu pada setiap benda yang namanya Fuji.'

Kemudian, mungkin karena terbiasa dibesarkan dengan cita rasa apel Fuji, aku seolah kecanduan dengan buah ini.

"Format kita sama ternyata, Yas," kata Ladys. Senyum yang tersungging di bibirnya begitu penuh arti. Begitu pula lirikannya.

"Ajaib ya?" lanjutnya lagi. "Kita yang tidak saling kenal, tiba-tiba tahu memiliki persamaan kayak gini. Kamu dan saya sama-sama suka foto, sama-sama ditinggal orangtua, sama-sama merindu sampai-sampai terobsesi dengan segala hal yang menyangkut mereka. Mungkin bagian saya yang juga dikhianatinya itu saja yang beda. Iya kan?"

Sebenarnya aku ingin menyanggah. Hal yang dia bilang beda itu pun sebenarnya juga pernah aku alami. Mungkin dia lupa dengan kata-kata Tyas sewaktu di hari ulang tahunnya, atau barangkali memang dia tidak sensitif. Ah, tiba-tiba saja semua kebetulan ini membuatku tercengang.

"Atau mungkin ini bukan kebetulan, Yas?" Dia mengajukan kesimpulan. "Kata orang, tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Mungkin saja kamu dan saya ketemu agar bisa sama-sama membantu, sama-sama bisa memaafkan masa lalu. Menurut kamu gimana?"

"Entahlah," sahutku sambil mengangkat bahu. Sejujurnya memang tidak menahu, entah untuk apa aku dan dia bertemu seperti ini.

"Tapi kamu udah bantu saya, Yas," Ladys berkata lagi. "Kalau bukan kamu yang mengantar, sampai kapan pun, mungkin saya tidak akan berani menemui Mama."

Aku kehabisan kata-kata, tidak tahu harus menyahut apa. Jadi, aku hanya kembali menenggak isi botol tanpa sekalipun menoleh padanya.

"Ternyata kamu tidak sedingin yang saya kira," kata Ladys lagi. Suaranya renyah, bahkan terkesan sedikit geli. "Walaupun sampai sekarang kamu tidak pernah senyum, tapi saya tahu, di balik sikapmu yang kaku itu, kamu ternyata masih punya empati. Terima kasih ya," ucapnya sambil sedikit membunguk ke arahku.

Aku tersipu. Seluruh tubuhku terasa panas, gugup seketika menyerang. Cepat-cepat aku mengalihkan muka hanya agar tidak bertemu mata dengannya.

Ladys tergelak melihatku salah tingkah. Tawanya bahkan masih saja terdengar ketika mobil kami melaju dan mendaki perbukitan. Aku mendiamkan dia, mendengarkan senandungnya yang entah dalam bahasa apa sambil terus mengemudi.

Namun diamku kali ini berbeda dengan diam sewaktu kami berkendara menuju dan dari rumahnya. Diamku sekarang menenangkan.

Entah kenapa, tiba-tiba saja aku ingin tersenyum.

Hari ini menyenangkan. Saya menemukan Mama. Kerinduan saya padanya terkuras sudah. Lalu kegiatan hari ini juga seru. Dias mengajak saya ke tempat yang luar biasa cantik. Melihat dua danau yang dipisahkan kaki bukit dari ketinggian, Danau Buyan dan Danau Tamblingan, yang keindahannya mungkin baru tertandingi ketika sakura sedang bermekaran di Danau Seokchon.

Dia juga membawa saya berkeliling di perkebunan sayur di tepi danau. Masuk ke hutan, naik *speed boat* di danau, sampai wisata kuliner di sekitar sana. Saya puas, mengambil begitu banyak foto di sekeliling danau dan hutan.

Kami baru kembali ke Denpasar ketika kabut sudah benar-benar turun dan memenuhi sekeliling dengan warna putih. Sudah tidak ada lagi yang bisa difoto, udara juga makin dingin. Dengan oleh-oleh sayur segar di bagasi, Dias mengemudikan mobil dengan kecepatan cukup tinggi.

Malam telah pekat ketika kami tiba di rumah. Pukul tujuh,

rumah gelap gulita. Saya meraba-raba untuk membuka kunci pagar, kemudian cepat-cepat naik ke teras untuk memberi sekeliling sedikit sentuhan cahaya.

Dias langsung pulang. Saya melepasnya sambil membungkukkan tubuh. "*Kamsahamnida, Oppa*!"

Dias yang sedang memegang helm di sebelah motornya, mengernyit bingung. "*Oppa*? Umurmu tahun ini berapa sih?"

Pertama, saya menjulurkan dua jari di tangan kiri, setelahnya lima jari kiri dan satu jari kanan.

Dias mengembuskan napas, raut wajahnya menahan geli. "Tahun ini aku 25."

Apa? Dia setahun lebih muda?

Dia tidak berkata apa-apa lagi, langsung memakai helm dan meninggalkan saya. Kerlingannya membuat saya mengerang panjang. Ah, saya kira, setidaknya saya dan dia seumuran.

"Ladys!"

Seseorang memanggil ketika saya hendak masuk ke celah pagar. Saya mengurungkan langkah, menoleh untuk menemukan seseorang. Di antara keremangan malam, dari arah yang berlawanan dengan menghilangnya Dias, saya temukan Esa berdiri di sebelah mobilnya.

Saya membeku, merasakan seluruh denyut di tubuh meningkat drastis. Sementara itu Esa mendekat dan kini berdiri selangkah di hadapan saya. Dari jarak sedekat ini, saya bisa melihat wajahnya yang muram.

"E... Esa? Sedang apa di sini?"

Dia tersenyum pahit, kemudian menarik lengan saya. Kaki saya kaku saat mengikuti langkahnya memasuki pagar. Di bawah garasi, di belakang pantat mobil, dia kemudian mendekap saya. Isakannya pelan, membuat saya menahan bingung.

"Dys, aku nggak sanggup lagi."

Saya bergeming. Otak yang membeku ini berpikir dengan jangkauan terbatas. Sungguh, saya tidak mengerti apa yang sedang dia katakan. Tidak paham juga dengan apa yang sedang dia lakukan.

"E... Esa?" saya bertanya dengan terbata.

Esa melepaskan tubuh saya, tatapannya begitu putus asa. Bibirnya yang pucat bergetar. Saya jadi cemas, apa kiranya yang terjadi padanya?

"Pernikahan ini, aku... aku nggak sanggup lagi, Dys. Aku...."

Dada ini seakan mencelus, sementara dia kembali membenamkan kepala di bahu saya. Untuk beberapa saat, saya membiarkan dia menangis. Tidak membalas ketika dia memeluk, tidak pula menepuk bahunya. Saya hanya bergeming di tempat semula, menguatkan posisi agar tidak tumbang oleh beban tambahan yang ditumpangkan Esa pada saya.

"Dys, jika aku nanti bercerai, maukah kamu menerima aku dan anakku?"

Pertanyaannya ini membuat saya terperanjat. Sontak, kaki saya terhuyung mundur selangkah. Saya menggeleng. "Maaf, Sa, saya... saya tidak bisa."

"Ke... kenapa, Dys?" Esa begitu kecewa, tatapan matanya membuat saya tidak kuat. "Kamu tidak ingin bersamaku lagi?"

"Kita tahu itu tidak mungkin lagi, Sa."

"Tapi aku bisa bercerai, Dys. Hanya menunggu anakku lahir."

Saya tetap menggeleng. "Kamu... kamu kenapa tiba-tiba jadi begini?"

Kedua bahu Esa kini kuyu, kepalanya menunduk. Saya dibiarkan menatap ubun-ubunnya. "Aku salah memilih, Dys. Dia tidak mengerti aku, kamu yang mengerti aku."

"Seseorang akan mengerti kamu, jika kamu mau mencoba mengerti lebih dulu."

Dia kini mengangkat wajah, memberi saya tatapan pilu. Saya tidak tahan, cepat-cepat memalingkan wajah.

"Kamu masih sayang sama aku kan, Dys? Buktinya kamu masih bertahan di sini," dia mengiba.

Saya ingin menggeleng, tapi kini Esa merangkup wajah saya, menahan kepala ini untuk tetap lurus. Dengan sedikit memekik, dia berkata, "Jangan bohong, aku bisa lihat dari mata kamu. Kamu tidak bisa bohong, cinta kamu untukku masih ada!"

Saya mengerang, ingin menyangkal. Namun kesempatan untuk bicara itu tidak pernah ada, Esa langsung memagut bibir saya, membuat saya bungkam.

Kapan terakhir kalinya dia mencium saya seperti ini? Satu tahun lalu? Waktu berpisah di bandara? Rasanya sudah lama

sekali. Saya begitu merindu, begitu mendamba. Dan, di sinilah kelemahan saya, saya membiarkan diri kembali terhanyut dalam memori masa lalu, membiarkan diri terperdaya oleh hasrat. Saya menerima ciumannya, menikmatinya.

Esa mendesah, suaranya dipenuhi kelegaan. "Aku kembali padamu, Dys. Kita sama-sama lagi, kayak dulu."

Saya hanya bisa ternganga, tidak percaya bahwa Esa kembali. Saya juga tidak memikirkan apa-apa lagi, cinta ini membuat saya tenggelam untuk kedua kalinya.

Warung Fuji

Aku masuk ke ruang depan tanpa derap. Lampu masih menyala, cahayanya yang putih menerangi hingga sela-sela meja. Ladys masih duduk di mejanya, mengedit salah satu foto yang diambil di studio. Dia begitu serius, sampai tidak menyadari kedatanganku.

"Belum dijemput?" aku menyapa. Beberapa hari belakangan Ladys punya sopir pengganti. Orang yang tidak kusangka akan kembali hadir dalam hidupnya, lelaki yang pernah mengkhianatinya dulu. Mereka bersama lagi.

Harusnya aku tidak kaget. Ladys pernah bilang bahwa cinta memang selalu memaafkan. Saat itu, kukira dia sedang mem-

belaku di depan Tyas, tapi ternyata dia tengah membicarakan diri sendiri.

Ladys menoleh, senyumnya terkembang lebar. "Ah kamu mengagetkan saya," katanya sambil melirik jam dinding. Kedatangan pacarnya memang tidak tentu. Kadang pukul empat sudah menjemput, atau seperti sekarang, pukul sembilan belum juga muncul. "Iya, dia sedang mengajar kelas malam."

Aku hanya menggumam, tidak tahu harus berkomentar apa. Langkahku kemudian beranjak menuju meja Mbak Sandra. Dalam diam, aku menghidupkan komputernya.

"Kamu tidak pergi kencan?" Ladys bertanya. Kerlingan matanya sungguh menggoda.

"Nggak, Tyas lagi ngambek." Benar, belakangan semenjak Ladys punya sopir pribadi, aku jadi punya banyak waktu lowong. Prajna akan menelepon, memintaku main ke kosnya. Keseringan memang, sampai-sampai adikku sendiri ngambek karena merasa selalu ditinggal.

"Pantas dari tadi memberengut terus." Ladys berseloroh sambil menyandarkan punggung ke kursi. Tangannya terlipat di depan dada. Dia memutar sedikit mebel yang dia duduki hingga posisinya sekarang menghadap ke arahku.

Aku tidak berkomentar, hanya mengganggguk kecil. Tidak ada yang patut kubahas dengan Ladys, terlebih urusan Prajna. Sama halnya dengan dia yang tidak ingin membahas pacarnya. Yah, sampai saat ini pun aku tidak tahu nama lelaki itu dan juga tidak akan repot-repot ingin tahu.

"Omong-omong," sambung Ladys. "Mama saya semalam nelepon ke rumah."

Kali ini aku tertarik dengan topik yang dia buka. Aku jadi ikut bersandar santai di punggung kursi dan membelokkan posisi sedemikian rupa sehingga kami bisa saling menatap.

"Awalnya canggung. Saya bahkan tidak tahu harus ngomong apa. Tapi Mama banyak bicara, sampai akhirnya saya terpancing." Senyumnya makin lebar sekarang. Di bawah cahaya lampu yang tepat menyorot wajahnya, aku melihat dia begitu bahagia.

"Syukurlah. Setidaknya sekarang kamu tidak kesepian lagi di sini," kataku. Ah, aku lupa. Sekalipun mamanya tidak menelepon, dia juga tidak akan kesepian karena sudah ada pacarnya.

Dia tidak menyahut, aku juga tidak tahu harus membahas apa lagi. Jadi, kubiarkan saja dengkuran pelan pendingin udara yang mengisi kekosongan. Aku fokus pada foto-foto punya *Bli* Pasek yang harus kuedit.

"Saya sudah lihat foto-foto Deira Bachir itu," Ladys kembali berkata. "Yah, saya rasa memang foto-foto cantik begitu sudah pasti disukai banyak perempuan."

Beberapa waktu lalu, sepulang dari pemotretan, kami sempat berbincang mengenai nama yang barusan dia sebut. Iya, sosok Deira ini menjadi buah bibir setelah membuat foto *pre-wedding* artis Olla Ramlan. Bukan berarti aku mengikuti berita artis, tetapi yang menjadi fokusku adalah foto-foto yang tersebar di media. Kala Ladys bertanya siapa fotografer

pre-wedding yang terkenal di Indonesia, nama itu aku ajukan sebagai salah satu kandidat.

Aku mengganguk. "Insting manusia pada dasarnya ingin terlihat lebih dari kenyataannya, jadi mereka akan memburu hal-hal yang bisa membuat mereka bisa mencapai keinginan itu. Salah satunya ya seni fotografi. Tapi aku tidak bilang itu buruk, setiap orang toh punya hak untuk mendapatkan aktualitas diri, termasuk dalam bidang yang memberi kita makan ini."

"Omongan kamu itu formal banget. Saya kan cuma mau bilang kalau saya ingin belajar dari foto-foto si Deira. Bagaimanapun dia lebih dulu di *pre-wedding* ketimbang saya. Tapi bahasan kamu kenapa jadi serius gitu?"

Sial, aku kelebihan omong. Tidak seperti biasanya aku bicara sebegitu panjang pada seseorang. Yah, entahlah. Pada Ladys, aku serasa ingin mengungkapkan fotografi lebih banyak, mungkin karena aku merasa bahwa dia orang yang terbuka dalam hal ini. Patokan yang membuatku berpikir begini adalah ketika tempo hari dia minta diajari. Jadi, aku merasa ingin memberitahu dia lebih lanjut.

"Kamu sendiri... tidak ingin bertemu ibumu, Yas?"

Hah? Aku kaget dengan lompatan topik yang dia ajukan ini. Saat dia menatapku dengan penuh harap, aku jadi tersekat. Aku tidak bisa menjawab, hanya memindahkan pandangan dengan perasaan gelisah.

"Sampai kapan kamu mau menunggu begini?" Ladys meluruskan punggung, tatapannya lekat padaku. "Seperti

Mama saya, dia begitu merasa bersalah sampai-sampai tidak berani menemui saya. Ketika saya yang duluan datang, dia tahu kalau pintu maaf itu mulai terbuka. Jadi dia berani datang pada saya. Hal yang sama barangkali terjadi antara kamu dan ibumu."

"Tidak, Dys," aku menyahut seraya menggeleng. "Kasus kita beda. Ibuku itu sebenarnya tidak harus pergi. Jika saja dia mau berkorban. Tapi nyatanya dia meninggalkan aku dan Tyas. Tidak cukup hanya itu, dia juga nikah lagi, sudah punya anak. Aku tidak yakin dia masih ingat sama aku dan Tyas. Apalagi seperti yang kamu katakan tadi, menunggu maaf dari kami. Sepertinya mustahil."

"Menurutmu begitu?" sahut Ladys. Dia memainkan kedua tangannya di *keyboard*, membuat suara-suara seakan sedang mengetik. Namun kerlingan matanya masih hinggap padaku. Dia hanya mencari distraksi.

Sambil melanjutkan pekerjaan, aku menyahut singkat. "Iya, tentu saja!"

"Atau kamu yang sengaja memercayai kondisi terburuk seperti tadi demi membenarkan kemarahanmu?"

Lagi-lagi aku membeku. Pertanyaan Ladys menohok benar hatiku.

"Pikirkan adikmu, Yas!" Ladys mengembuskan napas. Dia menurunkan volume, hingga suaranya serupa bisikan lembut di tengah-tengah sepi. "Tyas sering cerita, dia ingin sekali bertemu dengan ibunya. Dia tidak pernah memikirkan apakah ibunya salah, atau apakah ibunya egois. Yang dia harap-

kan adalah melihat wajah perempuan yang melahirkannya, agar dia seperti remaja-remaja lain yang tahu ibunya sendiri."

Aku menunduk. Sesuatu seakan tengah bergulat di dalam hati, menghadirkan rasa bimbang yang tidak mampu kukuasai. Aku ikut mengembuskan napas sambil menggigit bibir, menutup mata.

Bayangan Tyas hadir. Dalam malam-malam kami yang sepi, adikku itu memang selalu menanyakan tentang Ibu sambil menerawang. Tidak ada lagi foto, Bapak membakar semuanya setelah tahu Ibu menikah lagi. Aku juga melakukan hal yang sama, hanya menyimpan bayangnya dalam benak.

"Jangan korbankan Tyas. Dia berhak tahu."

Sekali ini aku menoleh. Ladys menatapku dengan sorot lembut. Senyumnya seolah ingin mengirimkan sesuatu, yang ketika sampai padaku, berubah menjadi rasa hangat yang membangkitkan.

Aku kehilangan kekuatan untuk bertahan, egoku serasa meluruh. Entah mengapa Ladys mampu melakukan hal ini padaku. Aku tidak mengerti.

"Besok?" Ladys memberi pertimbangan waktu. "Mumpung tanggal merah."

Aku menelan ludah, tiba-tiba saja merasa gugup. Membayangkan akan memberi kunjungan pada orang yang paling kuhindari selama ini, dadaku serasa sesak.

"Dias." Ladys memanggilku ketika aku masih saja diam.

"Kamu tidak ada acara sama pacar kamu?" tanyaku sete-

ngah harap. Jujur, dalam hati aku berharap dia punya acara.

Dia menggeleng. "Tidak, saya tidak ada janji sama Esa."

Oh, jadi namanya Esa. "Uhm..." aku menggumam, menimbang. Akhirnya, setelah menarik napas panjang, aku mengalah. "Baiklah...."

Ladys tersenyum lebar, wajahnya girang. Ekspresi berbeda mungkin tampak di wajahku. Degup jantungku yang menandak ini, rasanya tidak akan bisa kuajak berdamai.

Kami menuju Gianyar. Dulu saya pernah diajak ke daerah itu oleh Papa. Tidak terlalu jauh, paling hanya satu jam perjalanan. Apalagi sekarang sudah ada jalan *by pass* di bagian selatannya.

Tyas duduk di belakang, sedang membicarakan sesuatu dengan temannya di telepon. Dias menyetir, mukanya tegang tidak keruan. Melihatnya begini, saya jadi membayangkan seperti apa raut muka saya sewaktu menemui Mama. Pasti tidak jauh berbeda.

Saya mencolek punggung tangan Dias yang bertahan di tuas persneling. Lelaki itu melirik, lalu mendesah panjang saat saya memberinya senyum. Setelahnya, dia kembali tegang.

Kami sampai di satu sudut pasar di kota itu pada pukul delapan pagi. Suasana luar biasa ramai, apalagi ini juga termasuk pasar terbesar di Kabupaten Gianyar. Ada dua gedung

berlantai tiga, besarnya sama dengan sepuluh kali bangunan Zye Photography. Atau mungkin malah lebih.

"Ngapain sih kita ke sini?" Tyas bertanya. Dia mendengus kecil tatkala hidungnya tertusuk bau sampah. Kebetulan mobil memang mendapat parkir di dekat tempat pembuangan sampah. "Kalian berdua main rahasia-rahasiaan aja," lanjutnya dengan wajah masam.

Oh, saya sengaja tidak memberitahunya. Bukan maksud apa-apa, saya hanya ingin memberi privasi lebih untuk Dias.

Saya menggandeng lengan Tyas, menuntunnya melewati kerumunan pembeli sambil mengikuti Dias. "Jalan-jalan, biar nggak cuma lihat mal atau pantai aja."

"Bohong!" Tyas menukas. "Kalau emang jalan-jalan, Mbak pasti sudah bawa kamera."

Saya tertawa hambar. Jujur, beberapa bulan dekat dengannya, anak yang satu ini genius. Daya tangkap dan kemampuan analisis otaknya mengagumkan.

Dias terus memimpin kami menembus kerumunan di area sebelah barat bangunan pasar. Sesekali dia berhenti dan mengedarkan pandang, mungkin berusaha mengingat-ingat. Dia tidak mau mengatakan di mana dan bekerja sebagai apa ibunya. Yah, biasalah Dias. Si kalem yang diam-diam juga menghanyutkan.

Hingga sepuluh menit kemudian, kami masih mencari-cari. Tyas memberengut karena tahu kami merahasiakan sesuatu. Beberapa penjual sayur juga menatapi kami yang kebingungan

di antara hilir mudik orang. Mereka mungkin heran melihat kami yang tidak tampak seperti pembeli yang kebutuhannya ada di pasar ini.

Sampai akhirnya, kami tiba di sudut barat laut pasar. Di depan sebuah warung makan yang menyediakan ayam betutu. Dias berhenti agak jauh. Dari gesturnya yang membeku dan tatapannya yang lekat, saya tahu bahwa sasaran kami ada di warung itu.

Saya mendekati Dias, menyentuh punggungnya. Dias menoleh, menatap mata saya lekat. Sorot matanya seolah berkata, 'dia ibuku'. Sejurus, mata saya mengarah ke dalam warung tenda itu. Saya temukan seorang perempuan bercelemek yang tengah menyerahkan sepiring makanan pada pelanggan yang duduk di depan mejanya.

"Yang pakai celemek?" bisik saya pada Dias.

Lelaki yang wajahnya memucat dan bibirnya bergetar itu mengganggguk. Saya menarik napas panjang, ikut merasa sesak. Jemari saya mencari-cari jari Dias, kemudian meremasnya erat.

"Kita ngapain di sini, Mbak? Beli makan?" Tyas menggerutu, suaranya bahkan gemas.

Dias pasti tidak akan mampu berbicara, apalagi memberitahu Tyas. Karena itu, saya yang menyampaikannya. "Lihat perempuan yang pakai celemek itu!"

Tyas menuruti perintah saya dengan malas-malasan. Matanya yang menemukan sosok yang saya maksud, tapi tanpa prasangka apa-apa. "Iya, kenapa?"

"Perempuan itu...." Saya berhenti sejenak, hanya untuk

mengerling pada Dias. Paras lelaki itu makin pucat, titik-titik keringat bahkan mulai menyembul di sekitaran dahi dan bibirnya. "Dia ibumu."

Tyas tiba-tiba membeku. Matanya yang mengarah pada saya mengerjap cepat selama beberapa kali, sebelum kemudian berpindah haluan. Dia menatap spanduk yang memuat nama warung. Bibirnya bergerak-gerak membentuk serangkai frasa yang tercetak di sana. Warung Fuji. Dan, seolah dia mulai menyadari sesuatu, napasnya mulai terengah.

"I... Ibu?" Tyas berbisik, suaranya terbata. Tatapannya lekat pada perempuan di dalam warung, yang kini sedang memegang piring sambil berbicara pada seseorang. Kaki Tyas kemudian maju satu-satu, seperti seorang pembawa bendera di upacara tujuh belasan.

Saat itu, saya rasakan tangan-tangan Dias yang dingin dan berkeringat merengkuh jemari saya.

Tyas berhenti di belakang salah seorang pelanggan warung yang sedang menyantap makanan, sekitar dua meter di hadapan sang ibu. Menyadari kedatangan seseorang, ibu Tyas kemudian mengangkat muka dan menatap Tyas balik. Kontak mata terjadi selama beberapa detik dan diakhiri oleh suara porselen pecah.

"Ty... Ty... Tyas?" Perempuan itu berseru, tanpa sengaja melepaskan piring yang ada di tangannya. Dia membekap mulut, menangis. Saya tidak melihat bagaimana reaksi Tyas karena anak itu membelakangi saya. Namun dari cara ibunya bereaksi, Tyas tampaknya memiliki penerimaan yang lebih baik ketimbang saat saya pertama kali bertemu Mama.

Ibu Dias meninggalkan posnya, mendekati Tyas. Di antara tatapan heran para pelanggan warung dan juga orang-orang sekeliling, remaja putri itu dipeluknya erat-erat.

Setelah sekian lama menumpahkan tangis dan kasih sayang, mata ibunya Tyas siaga. Perempuan itu melihat sekeliling, seolah mencari-cari. Dia menghunjam mata saya sesaat, kemudian berpaling pada lelaki yang di samping saya. Isakan perempuan itu makin keras, tatkala sebelah tangannya terjulur dan mulutnya memanggil nama Dias.

Namun Dias tidak menghambur ke pelukan ibunya seperti Tyas. Dia layaknya saya, memilih bergegas pergi menjauhi tempat itu. Saya mengejarnya, setengah berlari karena langkah-langkah lebar Dias meninggalkan saya dengan cepat.

Di satu sudut parkiran pasar, di sela-sela kendaraan roda empat yang menunggu, dia berhenti untuk mengeluarkan isakannya. Saya menghampirinya, memeluknya dari samping.

Saya ingat, sehabis melihat Mama kemarin, saya merasakan lega. Namun mungkin itu tidak terjadi pada Dias. Alih-alih lega, dia malah semakin terpuruk. Saya jadi bingung bagaimana menghiburnya.

Kami sudah berdiam diri hampir selama sepuluh menit di dalam mobil, masing-masing larut dalam pikiran sendiri. Pagar rumah saya sudah menunggu untuk dibuka, tetapi saya maupun Dias tidak ingin beranjak. Tyas sudah di studio.

Dias sengaja mengantarnya pulang terlebih dahulu agar kami bebas membahas segalanya.

Akhirnya, saya memutuskan untuk meminta sesuatu sebagai distraksi. "Dias, kamu... tidak lelah kan?"

Dia menoleh. Di antara kemuraman wajahnya, dia masih juga memberi saya tatapan bingung.

Saya tersenyum lebar. "Masih ada waktu sebelum kamu bertemu pacarmu, ini baru jam tiga. Ajarkan saya nyetir mobil. *Please*. Om cuma ngasih *deadline* seminggu, ini sudah berbulan-bulan saya belum bisa. Masak iya seumur hidup kamu antar jemput saya terus?"

Sejenak, kening Dias berkerut. Mungkin dia merasa terganggu karena malah disuruh mengajari menyetir saat galau begini. Namun itu tidak lama, karena semburat geli mulai menggantikan rona muram di wajahnya. Dia mengangguk. "Baik, kita cari tempat yang aman dulu."

Sulit menemukan tempat aman versi Dias di Sanur. Tempat yang selalu penuh oleh hiruk pikuk para pencari pantai. Dias mengajak saya lurus ke utara, hingga beberapa kilometer jauhnya. Pada perempatan besar yang ada lampu lalu lintasnya, dia belok kanan. Sekarang kami menuju Pantai Padanggalak. Benar, ruas jalan ini aman. Hanya segelintir kendaraan yang hilir mudik.

Dias menghentikan mobil di satu ruas yang ada kolam pancing. "Oke, mulai dari sini aja."

Kami bertukar tempat. Pada awalnya, saya agak canggung mengemudi dengan setir kanan begini. Membingungkan, tangan dan kaki tidak kompak dengan kepala. Tahu-tahu

mobil malah sudah nyelonong mengambil jalur kanan. Alhasil, beberapa kali Dias terpaksa memutar setir dari jok samping agar jalan saya fokus di kiri.

"Aduh, kamu itu. Ayo fokus!" tegurnya sambil diselingi decakan jengkel.

"Iya, ini lagi fokus. Fokus nubruk maksudnya," sahut saya.

Namun karena saya sudah terbiasa menyetir di Seoul, meski harus mempelajari mobil dengan lokasi kemudi berbeda, tidak menghabiskan waktu banyak. Dalam beberapa jam, saya sudah mahir. Walaupun sesekali masih saja lupa fokus.

"Aduh, akhirnya bisa juga," gumam saya lega sambil memarkir mobil. Pantai Padanggalak ada di hadapan kami sekarang. Deburnya bahkan masih bisa menyusup masuk ke kendaraan yang kedap udara.

"Sekarang udah nggak butuh sopir lagi dong?"

Saya menjulurkan lidah mengejeknya. Dias kemudian mengambil bungkusan yang tadi sempat kami beli di minimarket. Untuk saya, dia menyodorkan sekotak teh rasa melati. Untuk dirinya sendiri, sebutir apel Fuji. Sambil memandang pantai, kami bersiap menikmati. Namun ada sesuatu yang malah membuat Dias termangu. Dia menurunkan tangan, meletakkan apelnya kembali.

"Kenapa?" saya bertanya, bingung.

Dias menggeleng. "Aku tidak mau lagi makan apel. Kamu saja yang makan," katanya. Dia mengambil alih teh di tangan saya. Sebagai gantinya, dia menjejalkan apelnya.

Saya masih tidak mengerti, kenapa reaksi saya dan Dias bisa begitu berbeda setelah bertemu ibu masing-masing?

"Kenanganku akan Ibu tidak seperti kenanganmu akan mamamu," dia berkata sambil membuka kemasan pipet. "Mamamu mungkin meninggalkanmu karena khilaf. Tapi ibuku, dia meninggalkan kami dengan sengaja. Bapak yang selingkuh, Ibu tidak terima dan akhirnya pergi. Saat itu aku sudah lima belas tahun, sudah ngerti kalau Ibu harusnya tidak boleh egois begitu. Harusnya dia memikirkan kami sebelum meminta pisah. Tapi yah...."

Dias menyelipkan pipet di sela-sela bibir, menenggak isi kotak yang seharusnya milik saya.

Saya sendiri tidak begitu suka apel, hanya memainkan buah cantik itu sambil menunggu Dias melanjutkan cerita.

"Pada awalnya Bapak kuat. Aku tahu dia merasa bersalah, karena itu selama setahun dia berusaha untuk meminta maaf pada Ibu. Tapi Ibu tidak pernah memaafkannya, malah menikah dengan lelaki lain. Sejak saat itulah Bapak berubah. Dia marah, frustrasi, dan akhirnya melarikan diri ke alkohol. Lama-lama juga berjudi. Hidupku dan Tyas jadi kacau. Aku terpaksa berhenti kuliah, Tyas jualan nasi kuning di sekolah. Kami melarat. Tapi Bapak tidak sadar juga, malah menjual rumah dan semua isinya."

Dias menghabiskan minuman, hingga kotak itu kosong dan sedotan menimbulkan bunyi nyaring yang memekakkan telinga. Dia tidak juga melepas pipet itu dari mulutnya, sekalipun benda itu sudah tidak berfungsi. Dia bertahan

dengan posisi yang sama, sementara matanya menerawang ke arah pantai.

Saya menarik napas panjang, mengisi paru-paru dengan oksigen segar. Rasa getir itu ikut saya rasakan. "Maaf, ya. Saya... saya tidak tahu kalau kenyataannya seperti itu. Saya kira, masalah kamu dan saya sama. Hanya karena saya berhasil, saya kira kamu juga akan berhasil. Nyatanya, saran saya untuk menemui Ibu kamu itu, malah bikin kamu jadi tambah sedih begini. Saya..."

"Kamu tidak salah." Dias melepaskan pipet dari mulut sambil menoleh. Kali ini dia juga memberi saya seulas senyum kecil. Senyum pertama yang ternyata enak dilihat.

"Kamu benar kok. Tidak seharusnya aku mengorbankan Tyas hanya karena dendamku sendiri. Hanya saja, aku belum bisa seperti kamu. Aku belum mampu memaafkan Ibu."

"Iya, saya rasa itu juga tidak mudah." Saya balas tersenyum. Sesekali saya mengerling padanya, ingin menikmati senyum itu lebih lama. Entah kenapa, rasanya hangat membuncah di dada kala melihat Dias tersenyum seperti ini.

Dias juga tampaknya sadar saya melirik lebih sering. Itu membuat dia malah berubah rikuh. Dia mengusap tengkuknya sambil memalingkan wajah.

"Bapak kamu sekarang di mana?"

Dia memainkan kotak minuman di tangannya, menggeleng. "Tidak tahu. Sudah lama sekali aku tidak pernah ngomong sama dia."

"Harusnya jangan begitu," saya menyela. "Maaf, bukannya

saya menyalahkan kamu. Tapi menurut saya, kalau kalian sama-sama diam, itu tidak akan menyelesaikan apa pun."

"Ya, seharusnya memang begitu. Tapi..." Dias menghela napas, senyumnya lenyap. Wajahnya kembali muram. "Aku sudah tidak tahu harus mulai dari mana lagi. Antara aku dan Bapak sekarang sudah kayak orang lain saja."

"Hmm..." saya menggumam. "Sepertinya kamu harus mulai dengan mencari dia. Menurut saya sih begitu."

Dias mengangkat bahu, mendesah lesu. Dia melepaskan kembali pandangannya pada lautan. Dalam pikirannya, mungkin dia sedang membayangkan bapaknya.

Saya juga sekarang sedang mengingat Papa. Papa yang sendirian tanpa saya, Papa yang kesepian. Sesaat, saya jadi merasa ingin kembali ke Seoul, menemani dia sebelum terlambat.

Ponsel Dias berbunyi, mungkin dari Tyas, atau pacarnya. Namun raut wajahnya perlahan berubah sewaktu mendengarkan orang di seberang. Dia memucat.

"I... iya, Pak. Terima kasih." Dias menutup telepon dengan terbata, lalu cepat-cepat merapikan napasnya yang memburu.

"Bapakku... bapakku masuk rumah sakit, Dys. Dia... dia ditusuk orang."

Saya terperanjat, sontak meletakan apel di tangan ke dasbor mobil. "Kok bisa?" pekik saya kaget. Tangan saya kemudian meraih *handle* pintu. "Kamu yang nyetir biar cepat sampai sana!"

Kami bertukar posisi. Dias kemudian mengemudikan mobil dengan kecepatan penuh. Saya yang membisu di jok sebelah, hanya bisa berdoa dalam hati.

Shutter Lag

Bapak sudah meninggal ketika kami sampai di rumah sakit. Kata mereka, luka tusukannya sangat parah, mengenai organ-organ penting. Aku menemukannya sudah dibaringkan di ruang jenazah, dengan tubuh yang mendingin. Sisa-sisa luka masih tampak jelas di seluruh tubuh, memar-memarnya membiru.

Aku menangis meraung-raung di sisi tubuhnya yang kaku. Sekuat tenaga mengguncang, berharap bahwa dia akan bangun dan meminta uang padaku. Bagiku sekarang, entah dia penjudi, pemabuk, tukang palak, atau pemakai sekalipun, asalkan dia kembali hidup, bagaimanapun dia akan kuterima.

"Bapak, maafkan Dias, Pak. Maafin Dias." Aku menjerit, tidak mampu menahan penyesalan. Seandainya saja aku mencarinya setelah menjual rumah, seandainya saja aku memperhatikannya selama ini, dia pasti masih bernyawa.

"Dias, kuatlah." Ladys memeluk tubuhku erat, air matanya membasahi leherku.

Tyas datang tiga puluh menit kemudian bersama *Bli* Pasek dan Astuti. Mungkin Ladys yang meneleponnya, aku sudah tidak sempat memikirkan harus mengabarkan berita pada siapa. Penyesalanku terlalu mencekik, hingga aku ingin ikut mati saja seperti Bapak.

Tyas hanya terdiam, menatap mayat Bapak dengan wajah beku. Semenit berlalu, dia jatuh pingsan.

Beberapa polisi menemuiku, menyampaikan tentang bapakku yang berkelahi di arena judi. Mereka menanyaiku macam-macam, yang kala itu kusahuti dengan gelengan lemah.

Setelah dititipkan di rumah sakit selama empat hari, Bapak akhirnya dikremasi. Dengan kondisi keuangan yang terbatas, aku hanya mampu menggelar upacara sederhana. Syukurnya, aku tidak sendiri. Semua teman di studio, termasuk Pak Agung membantuku selama acara berlangsung.

Ladys, dia menjadikan dirinya koordinator acara. Aku dan Tyas fokus pada upacara, sementara dia dan teman-teman mengurus segala keperluan yang lain. Ladys yang menyiapkan konsumsi, menyambut tamu walaupun sudah pasti tidak ada satu pun yang dikenalnya. Dia juga mengurus kebutuhan

upacara yang tidak disediakan krematorium. Agak mencengangkan menurutku, dia yang belasan tahun meninggalkan tradisi, seketika tahu di mana menemukan bahan sesajen ini dan itu.

Acara dimulai sejak pagi dan belum selesai juga mendekati sore. Banyak rangkaian upacara yang harus diikuti. Denting genta beradu dengan harum dupa, pengeras suara dan juga percikan air. Segala bebauan tumpah ruah, formalin dari tubuh Bapak dan juga aroma khas sesajen. Aku tidak sempat mengingat siapa yang datang dan siapa yang menyelipkan amplop di tanganku. Pikiranku masih penuh dengan duka.

Butuh waktu berjam-jam agar tulang belulang rata jadi abu. Sementara hari sudah beranjak sore, satu per satu pelayat pulang. Bapak anak tunggal, jadi kami tidak memiliki saudara yang benar-benar dekat. Hanya sepupu-sepupu, itu pun tidak banyak. Mereka masih bertahan di krematorium.

Aku duduk di salah satu sudut yang dekat dengan oven pembakaran. Bagian ini terletak di ujung selatan area krematorium. Beberapa anak tangga lebih rendah dari area depan yang digunakan untuk upacara sekaligus tempat penerimaan tamu. Krematorium sendiri berlokasi di satu sudut utara kota Denpasar, berbatasan dengan jurang terjal dan sungai yang luar biasa besar. Suasana di sini agak menyeramkan, pepohonan tumbuh besar, dahan-dahannya membentuk kanopi.

Aku menghela napas. Bahu kuyu, tubuh lesu, kepala

menunduk. Ketika Prajna yang duduk di sebelah mengusap-usap bahuku, aku mengusap wajah dan menarik destar. Pengikat kepala itu kini tergantung di ujung tanganku.

"Sudah sore, kamu pulang saja, Na," kataku sambil menoleh padanya.

Prajna menggeleng. Perempuan itu tersenyum muram. "Ya, masa kamu lagi begini aku tinggal sih?"

Aku ikut tersenyum, berterima kasih.

Ladys muncul dari atas anak tangga. Dia mengenakan kebaya hitam dan kain batik nuansa cokelat. Selendang putih bersih melilit pinggangnya yang ramping. Rambutnya diikat ekor kuda. Sebuah tas selempang menyilang di dadanya. Senyum selalu tersungging di wajahnya yang tampak lelah. Punggungku tegak saat dia menghampiri kami.

"Hei." Dia menghela napas panjang. Kerlingan matanya sesaat mengarah pada Prajna. "Ibumu datang. Dia menunggu kamu di atas."

Aku membeku. Ibu datang? Kenapa baru sekarang, setelah Bapak pergi untuk selamanya?

Prajna meremas jemariku. Kurasakan pula tatapan lekatnya, tapi aku tidak berminat untuk menjelaskan sesuatu. Prajna memang tidak tahu menahu perihal Ibu. Sepengetahuannya, Ibu sudah meninggal.

"Dias," Ladys kembali memanggil. Suaranya lembut tapi penuh penekanan. "Memaafkan itu memang pilihan. Tapi kamu tidak mau kan menyesali sesuatu untuk kedua kalinya?"

Ladys duduk di sebongkah batu yang ada di hadapanku dan Prajna. Tatapannya yang lembut terus melekat padaku, hingga akhirnya aku yang memalingkan wajah.

"Memaafkan orang lain itu sama artinya kamu memaafkan diri sendiri, Yas," katanya. "Tidakkah kamu sadar, dengan memendam kemarahan seperti ini pun kamu sebenarnya sudah berbuat salah?"

Aku mengernyit, bingung. Ada sedikit rasa jengkel yang membersit di dadaku ketika menyadari bahwa Ladys ternyata menyalahkanku. Aku masih ingat bagaimana dia bilang bahwa kami memiliki format yang sama. Jika dia memang sungguh-sungguh, harusnya yang paling mengerti perasaanku adalah dia.

"Mereka orang dewasa yang terjebak dalam pilihan, Yas. Mereka harus memutuskan dan ke mana pun mereka melangkah, akan selalu ada orang yang menganggap pilihan mereka salah. Kayak Papa saya misalnya. Dia bisa saja meminta Mama untuk kembali demi saya, tapi dia tidak melakukannya. Dia jujur, dia bilang tidak mampu. Saya juga tidak mau memaksa jika itu hanya membuat dia sengsara."

Ladys berhenti sejenak, kudengar tarikan napasnya begitu dalam dan panjang.

"Dari ekspresimu, saya tahu kok kamu kecewa. Kamu pasti menganggap saya tidak berperasaan. Saya paham, Yas. Tapi saya tidak mau kamu terus-terusan begini. Sekarang umur kamu sudah cukup, saya yakin kamu juga sudah mengerti bagaimana rumitnya hubungan orang dewasa itu. Tidak semua pengkhianatan akan berakhir dengan maaf. Kata maaf

juga tidak selalu berarti kesalahan bisa dengan mudah dilupakan. Beberapa orang sangat susah sembuh dari luka. Mungkin ibumu salah satunya."

Ladys mengakhiri semuanya dengan senyum kecil. Dia tampak tidak peduli dengan wajah Prajna yang memucat. Ah, aku lupa. Dia memang tidak peka dengan perasaan orang lain. Mungkin juga dia lupa Prajna pernah menyakitiku.

"Sebagai anak, tidak seharusnya kita menghakimi mereka, Yas. Kita memang korban di sini. Tapi mereka, ibumu dan Papa saya, adalah orang yang paling tersakiti. Dengan kondisi yang sudah begitu, tidak adil rasanya jika kita sebagai anak juga menghukum mereka dengan bersikap begini."

Ada isak samar yang datang dari sebelahku. Saat mengerling, kudapati Prajna memalingkan wajah, menyembunyikan tangisnya. Aku lalu menatap Ladys. Perempuan itu masih tidak sadar sudah membuat Prajna tersinggung. Sorot matanya tetap memendam harap.

Aku menunduk, menerawang menatap tanah di antara kedua kakiku. Bayangan Ibu langsung menyita perhatianku, membuatku mengabaikan Prajna untuk sesaat. Aku termenung, mengingat banyak hal yang terlewat selama sembilan tahun ini.

Bertahun-tahun setelah kepergiannya, Ibu memang kadang mengunjungiku di sekolah. Dia yang menunggu di luar gerbang, menatapku dengan penuh harap. Namun aku selalu memalingkan muka, menghambur pergi begitu sosoknya tampak.

Saat aku atau Tyas ulang tahun, kami kadang mendapat kiriman kado lewat pos. Kiriman-kiriman itu selalu kubuang sebelum sempat ditemukan Tyas atau Bapak. Tyas juga kadang cerita tentang perempuan yang kerap bertemu di depan sekolah, menemaninya berbincang selagi menunggu angkot. Perempuan itu sering membeli sisa dagangannya yang tidak habis dan malah memberi uang lebih.

Aku tidak pernah berkomentar ketika Tyas mengulang ceritanya. Aku sudah tahu perempuan itu pasti Ibu. Karenanya, aku meminta Tyas menghindar dengan menakut-nakutinya tentang penculikan-penculikan gadis di bawah umur.

Aku menghela napas panjang, menyadari kata-kata Ladys ada benarnya. Aku menghukum Ibu secara berlebihan. Bukan hanya dengan mendiamkan dan mengabaikan, aku juga menghasut Tyas untuk melakukan hal yang sama.

Ibu tidak pernah mau datang ke rumah karena tidak ingin bertemu Bapak. Yah, dia pasti masih sakit hati akibat dikhianati. Sama seperti perasaanku dulu ketika mengetahui Prajna diam-diam pacaran dengan Beni.

"Dias, percaya sama saya," Ladys kembali berujar. Dia memperbaiki posisi duduk, kemudian agak membungkuk hingga tubuhnya condong ke arahku. Setelah mendapatkan perhatianku, dia lanjut berkata. "Semakin lama kamu memendam amarah, semakin kamu menunda datangnya bahagia. Tidak ada yang lebih melegakan ketimbang bisa memaafkan orang lain. Sebelum semuanya terlambat."

Dia memberi jeda lagi, sekadar untuk menarik napas dan

menyunggingkan senyum. Aku tidak berkedip menatap setiap perubahan ekspresi pada wajahnya.

"Ibumu sudah di sini sejak pagi. Bahkan, sebelum saya dan yang lain tiba. Dia mengenali saya, bercerita banyak tentang bagaimana dia berusaha berdamai dengan kamu. Dia juga bilang, saat itu sebenarnya dia ingin bawa kamu dan Tyas. Tapi itu tidak mungkin, kamu lelaki. Ibumu sadar bahwa kamu butuh posisi, jadi tidak berani main-main dengan masa depanmu. Sempat juga dia memikirkan untuk membawa Tyas, tapi dia tidak tega memisahkan kalian. Tidak ingin membuat kamu semakin merasa ditinggalkan. Jadi yang sebenarnya terjadi pada ibumu itu sama seperti yang terjadi pada Mama saya, mereka hanya bisa menunggu hingga dimaafkan."

Prajna tiba-tiba memegang tanganku, meremasnya erat. Saat aku dan dia bertemu pandang, senyum dan anggukannya mendukung semua yang disampaikan Ladys.

Aku menunduk, menerawang pada tautan tangan kami yang bersandar di paha kiriku. Rasa pedih kembali tercecap tatkala mengingat bagaimana tangan ini dulu sempat melepaskanku. Sakitnya, mungkin sama dengan sakit yang dirasakan Ibu.

Membayangkan Ibu sendirian menghadapinya, ditambah aku yang mengabaikannya, seketika dadaku sesak oleh rasa bersalah. Berkali-kali helaan napas juga tidak kunjung bisa mengusir, malah membuat mataku panas. Aku terus mengedip demi mencegah keluarnya air mata. Namun isak itu memang tidak bisa kutahan.

Aku melepas tangan Prajna dan kemudian berdiri. Ada kegelisahan yang memburuku untuk menemui Ibu di atas sana. Akan tetapi aku masih saja termangu menatap anak-anak tangga yang menjulang. Hatiku juga masih sempat mencecap ragu

"Pergilah, Yas," Prajna berbisik. Tangannya menyentuh punggungku. "Temui ibumu!"

Aku menelan ludah, menenangkan denyut jantungku yang memburu. Gugup itu ternyata masih menguasai. Prajna kembali meremas tanganku, tapi entah kenapa aku malah berpaling pada Ladys. Baru ketika perempuan itu mengacungkan genggaman tangannya, keberanian mengguyur dadaku.

Kembali aku melepaskan tangan Prajna untuk menaiki anak-anak tangga. Tubuhku rasanya seperti mengambang, seakan goyah ditiup angin yang datang dari arah lembah. Satu per satu tangga kudaki, hingga akhirnya mataku menemukan Ibu duduk di salah satu kursi plastik berwarna hijau. Dia di sana, berbincang dengan Tyas. Ibu yang kurindukan, ternyata sudah ada sejak pagi. Aku terlalu kacau untuk memperhatikannya, hingga dia luput dari mataku.

Hanya segelintir orang yang tersisa. Semuanya menoleh tatkala tahu aku muncul. Mereka adalah saudara-saudara yang memahami kondisi. Jadi saat aku datang, semuanya menyingkir untuk memberiku jalan menuju Ibu.

Ibu jauh lebih rapuh dibanding yang kuingat. Dia berdiri, menatapku dengan senyum. Sorot matanya penuh dengan kerinduan. Di antara harapannya itu, dia menahan tangis.

Aku berhenti di hadapannya. Ibu sebahuku kini, lebih pendek malah. Tubuhnya kurus, kulitnya mengisut. Matanya juga cekung. Banyak yang berbeda dari sosoknya yang tersimpan dalam memoriku. Namun aku masih bisa mengenali senyumannya yang khas, yang dulu mengiringi langkahku kala berangkat sekolah. Telingaku juga masih akrab dengan suaranya, yang dengan susah payah membacakan soal pelajaran ketika aku hendak ulangan umum. Sungguh, aku masih terbayang dengan auranya.

Tiba-tiba, hatiku merintih. Dadaku bergetar. Ternyata benar, aku begitu merindu.

"Dias," suara Ibu memanggilku dengan lirih. Tangan kanannya yang gemetaran terjulur, hendak menyentuh wajahku. Namun sebelum tangan itu menjangkau pipi, aku yang duluan menjatuhkan diri ke tanah, mencium kedua kakinya.

Isak tangisnya pecah, tangannya menyetuh bahuku, memintaku berdiri. "Bangun, Nak."

Aku menurut, mengangkat tubuh. Sebelum posturku benar-benar tegak, dia sudah mendekapku erat. Mataku menutup, napasku terhela panjang. Bersama dengan udara yang berembus di sekitar, aku menghayati sentuhan ini. Dan aku tidak bisa menahan diri. Isakanku yang terbentuk dari endapan rindu, yang selama ini membeku di dasar hati, kini mencair dan mendesak ke luar. Aku menangis tersedu.

Kurasakan Tyas juga ikut mendekap. Aku melepaskan sebelah pelukanku pada Ibu, menerima kehadiran adikku di antara kami. Saat itu, pandanganku sempat hinggap pada orang-orang yang ikut meneteskan mata di sekeliling. Prajna di sebelahku, Mbak Sandra, dan juga Pak Agung.

Namun mataku masih mencari-cari, entah di mana dia berada. Setelah beberapa detik, aku menemukannya. Dia berdiri di tempat terjauh, di ujung teratas anak tangga. Menatap kami dengan sorot sendu, sambil memeluk tubuhnya sendiri seakan dia kedinginan. Aku tersenyum padanya, berterima kasih. Dan dia mengangguk.

Ladys. Kurasa aku tahu untuk apa aku dan dia dipertemukan seperti ini. Seperti kamera ponsel, ada *shutter lag*[6] yang membuatku sedikit terlambat menyadarinya.

Saya paling suka menonton dongeng Disney. Kisah mengenai putri-putri cantik yang berhasil menemukan cinta dan kebahagiaannya di ujung cerita.

Setelah besar, saya mulai membaca cerita-cerita cinta yang saya temukan di banyak buku dan majalah. Menonton film romantis di malam minggu, mulai mengenal cinta dan akhirnya terperangkap bersama drama Korea walaupun tahu semuanya hanyalah imitasi.

---

[6] *Shutter lag* : Waktu jeda antara saat kita memencet dan saat kamera mulai mengambil foto, biasanya terjadi pada kamera yang ada pada ponsel.

Inti utama yang saya sukai dari semua itu adalah, *happy ending*. Sama seperti kisah seseorang yang saya temui di alam nyata. Dias, kisahnya berakhir bahagia.

Sekalipun tidak bisa berkumpul karena ibunya sudah menikah dan punya anak lagi, tapi setidaknya mereka rujuk. Sesekali dalam satu minggu, ibunya akan mengunjungi mereka. Atau kadang Dias dan Tyas yang datang ke Gianyar. Bapak tiri mereka orang baik, menerima keduanya dengan tangan terbuka. Jangan tanya pula adik tirinya, anak kelas enam SD yang memandang Dias dengan penuh kekaguman saat tahu kakak tirinya adalah asisten fotografer.

Ah, saya sungguh iri pada Dias. Dia menemukan momen terbaik dalam hidupnya. Dia punya adik, dua lagi. Punya Ibu, punya Bapak, punya pacar yang sayang padanya. Dan beruntungnya lagi, pacarnya *single*.

Mengingat hal terakhir, hati saya makin merintih. Khayalan ini akan terbang bebas, melukis imajinasi tentang Esa yang juga *single*. Satu hal itu saja terkabul, maka saya tidak akan seiri ini pada Dias.

Namun itu cuma harapan, selebihnya, kenyataan sepahit getah brotowali. Esa sudah menikah dan hampir punya anak. Saya selalu terkelu acap kali mengingat itu.

Oh, Ladys, apa yang kamu lakukan!

"Hey, kok melamun gitu sih?" seseorang menegur saya, tangannya menyentuh ujung hidung saya.

Saya menoleh, menemukan Esa tengah bersandar di tembok. Sementara tatapannya lekat pada saya. Dia tadi menung-

gu di sofa sementara saya membuatkannya teh. Mungkin saya terlalu lama hingga dia menyusul ke dapur.

Saya menggeleng, mengaduk teh yang sudah terseduh semenjak tadi dengan sendok. Dentingnya begitu jernih, aromanya melelehkan hati.

"Mikirin apa?" Esa kembali bertanya, kini dia melipat tangannya di dada. Dia mengenakan pakaian kerja. Kemeja yang tersetrika rapi dan celana kain warna hitam. Yah penampilan yang ganjil sebenarnya di hari Minggu ini. Dia berkilah ada kegiatan pengabdian di kampus, jadi bisa menghindar dari istrinya untuk menemui saya pagi-pagi.

"Muka kamu agak pucat, yakin tidak apa-apa?" lanjut Esa dengan wajah agak cemas.

"Saya baik, Esa," sahut saya sambil menyerahkan cangkir. "Apalagi bisa lihat kamu pagi-pagi begini. Bisa membuatkan teh, dan menyiapkan sarapan." Senyum saya melebar sewaktu mengatakan ini.

Namun entah mengapa wajah Esa malah berubah murung. Dia meletakkan cangkirnya di meja dapur, kemudian memeluk saya. "Sabar ya. Aku janji, nanti kamu akan bisa melakukannya setiap hari."

Saya membeku, hati mencelus. Sebenarnya saya tidak bermaksud menyinggung, terlebih menyindir. Saya tulus dengan ucapan barusan. Saya memang menyuarakan kejujuran.

Esa kemudian mengecup bibir saya, membisikkan kata-kata yang membuat hati ini tambah merintih. "Aku sayang kamu, sayang banget. Akan kulakukan apa saja untuk tetap bisa

bersama kamu. Percaya ya sama aku!"

Saya mengganggguk kaku. Bukan karena memang ingin memercayainya, melainkan hanya untuk membuatnya tenang dan tidak sedih seperti sekarang. Esa selalu membuat saya lemah. Cinta saya padanya terlalu dalam, sampai-sampai saya tidak tega melihatnya murung seperti ini.

Suara pintu yang tiba-tiba dibuka mengejutkan kami, membuat saya dan Esa saling melepaskan diri. Om yang muncul begitu saja di ambang pintu. Ekspresinya terkejut tatkala menemukan Esa.

Dia melangkah masuk, senyumnya tersungging kecil. "Oh, ini yang namanya Esa?"

Esa menyambutnya, menjabat tangannya. Mereka memang baru kali ini bertemu. "Iya, Om. Saya Esa. Maaf karena baru sempat bertemu sekarang."

Om mengerling pada saya yang hanya bisa berdiri dengan rikuh. "Om hari ini berangkat ke London," katanya, kemudian melirik jam tangan. "Tapi sepertinya masih sempat untuk minum teh bersama."

Saya mengganggguk dengan gugup, lalu membelakangi keduanya untuk menyeduh teh kedua. Sementara saya sibuk dengan aroma melati, keduanya bercakap-cakap di sofa. Esa menceritakan tentang pekerjaannya, keluarganya, semuanya. Yah, kecuali pernikahannya. Om juga tampaknya sedang menjalankan pesan Papa, mengenali sang calon menantu dan berusaha bersikap ramah. Padahal biasanya dia tidak pernah mengobrol banyak dengan orang lain.

Obrolan keduanya yang begitu akrab diam-diam membersitkan rasa ganjil di dada saya. Saya menutup mata, menghela napas panjang. *Harusnya tidak begini.*

"Tehnya mana, Dys?" Om bertanya.

Saya tersentak, agak kaget hingga menjatuhkan sendok. Syukurnya Om tidak menyadari sikap yang mendadak gugup ini. Dia menyeruput teh yang saya sajikan beberapa saat kemudian hingga tandas.

"Om pergi agak lama sekarang, mungkin seminggu lebih," kata Om. Setelahnya, dia kemudian berpaling pada Esa. "Titip Ladys ya, Sa. Papanya agak posesif, jadi kerjaannya cemas terus."

"Iya, Om," Esa menyahut sambil mengangguk. Sekilas kerlingannya hinggap pada saya yang tengah duduk di sebelah Om. Senyumnya terlihat begitu bahagia.

Om kemudian bangkit sambil menenteng tas kamera. Saya dan Esa turut berdiri, mengantarnya hingga pintu pagar.

Sebelum naik ke taksi yang menunggunya sedari tadi, Om sempat berkata pada Esa. "Jika boleh kasih saran, cepatlah kamu nikahin Ladys. Kasihan dia sendirian terus. Kerjaan saya tidak memungkinkan untuk menjaga dia tiap hari."

Saya bisa merasakan gestur Esa berubah. Dia yang awalnya luwes, kini jadi kaku. Wajahnya juga memucat.

"Sudahlah, Om. Ladys nggak apa-apa. Om jangan kayak Papa, sedikit-sedikit cemas," kata saya sambil mengambil tangan kanannya dan mencium punggung jemarinya. Sebelah mata saya mengedip saat melanjutkan, "Om hati-hati ya.

Ingat oleh-olehnya!"

"Kamu itu, sudah mau nikah masih juga kayak anak kecil minta oleh-oleh."

Saya tergelak kecil, menutupi rasa getir. Namun bersamaan dengan kepergian Om, getir itu malah menjadi-jadi.

Esa memeluk saya di belakang pagar, membisikkan kata-kata manisnya. "Sabar ya. Semua akan baik-baik saja. Aku janji."

Saya tidak tahu harus berkata apa, hanya mengganggguk. Setelahnya Esa pamitan dan saya berangkat ke studio sendirian.

Moiré Pattern

Minggu pagi ini harusnya libur. Namun saya ada sesi pemotretan, ulang tahun seorang gadis remaja yang baru berumur tujuh belas. Klien ini sangat istimewa. Lokasi perayaannya bukanlah kebun belakang rumah. Namun *ballroom* sebuah hotel mewah di kawasan Kuta. Karena itu mereka memakai jasa fotografer profesional.

Saya pergi bersama Dias. Lelaki itu sudah menunggu di teras studio, siap dengan semua perlengkapan. Begitu memasukkan semuanya ke garasi, dia mengambil alih setir sementara saya pindah ke jok penumpang.

Beberapa bulan berlalu semenjak hari upacara dan kondisi

lelaki ini jauh lebih baik. Matanya kini berbinar, awan kelabu yang biasanya menggelayuti wajahnya juga tercerai berai oleh senyum. Dia seolah jadi orang berbeda. Obrolan kami lebih ramai, lebih interaktif, dan padat ilmu. Dia sering bertanya mengenai trik yang saya pakai sewaktu menggeluti foto *fashion* di Seoul.

Seperti yang satu ini, "Gimana caramu menghindari *moiré pattern*?" tanyanya.

Dalam fotografi, *moiré pattern* adalah penampakan pola aneh dan menyakitkan mata pada foto. Biasanya terjadi pada objek yang berupa benda-benda dengan detail pola berulang seperti garis atau titik. Contoh yang paling sering adalah permukaan baju, rambut, dan tangga eskalator.

"Biasanya dengan mengubah jarak sensor ke objek foto," sahut saya enteng sambil memainkan ponsel. "*Moiré* kan biasanya muncul saat objek foto memiliki detail yang melebihi kemampuan resolusi sensor, jadi dengan mengubah jarak bisa mengurangi tingkat detail pola. Atau kadang dengan ganti *angle* kalau mengubah jarak tidak mempan."

Dias tergelak kecil. Kami baru sampai di jalur sepanjang jalan Imam Bonjol, jalur yang paling melelahkan jika menuju Kuta. Pada pukul berapa pun padatnya selalu minta ampun. Dias kewalahan sampai mobil menggeram beberapa kali.

"Pernah coba dengan mengurangi bukaan lensa?" tanyanya.

Saya mengganguk pasti. "Iya, kalau mengubah jarak tidak mempan. Atau kalau waktu tidak cukup untuk eksplorasi

angle. Saya biasanya siasati dengan mengurangi bukaan lensa hingga *aperture* tertentu."

"*Aperture* berapa biasanya?"

"Biasanya dari f/11 sampai f/16, biar muncul difraksi arah cahaya yang masuk ke lensa."

Mobil berhenti sebentar karena terhalang lampu merah, memberi waktu penuh bagi Dias untuk fokus pada saya. "Iya, untuk mengurangi resolusi memang paling efektif dengan menggunakan difraksi. Tapi kalau masih bandel, kan bisa diedit pake *software*."

Sambil mengalihkan mata dari layar ponsel, saya melambai asal. "Menyiasatinya gampang. Tapi saya selalu kagum dengan mata kita. Seberapa pun hebatnya lensa yang kita pakai pada kamera, masih kalah dengan kehebatan mata. Entah berapa *pixel* resolusi mata kita ya?"

"Jadi intinya mata mana yang lebih penting?" Dias menyindir, sorot matanya benar-benar menggoda. "Katanya foto itu kayak mata kedua, bisa memberi pemahaman lain ketika mata kamu tidak cukup mampu untuk mengenali keindahan dunia secara langsung. Barusan kamu kagum sama resolusi mata. Jadi harusnya apa yang kamu lihat lewat indra yang itu lebih tajam dan bermakna karena resolusinya lebih tinggi dibanding lensa kamera."

"Kan cuma perumpamaan. Kamu menyebalkan deh." sahut saya, pura-pura sebal. Namun tentunya tidak sungguh-sungguh. Dias begitu menggemaskan dengan ekspresinya yang menggoda begini, benar-benar langka.

Lampu lalu lintas kembali menyala hijau, lelaki itu hanya

membalas kata-kata saya dengan senyum kecil. Obrolan seputar foto masih berlangsung hingga akhirnya kami tiba di lokasi pemotretan.

Acaranya dimulai pukul sepuluh, di hotel yang berdampingan dengan pantai. Kami sampai di lokasi satu jam sebelumnya karena mereka ingin mendokumentasikan pesta semenjak persiapan, termasuk ketika tamu-tamu berdatangan.

Saat tiba di lobi hotel, saya dan Dias langsung disambut oleh Ibu Yanti. Dia mengajak kami ke *ballroom* dan memperkenalkan gadis yang tengah berulang tahun.

"Namanya Ayuni," ujar Ibu Yanti.

Remaja itu cantik, dengan gaun berwarna pink. Tiara berkilauan bertengger di kepalanya, membingkai rambut hitam lurusnya yang indah.

Ibu Yanti juga memperkenalkan suaminya, adik-adik dan para sepupu Ayuni. Dia memastikan agar saya fokus membidik wajah-wajah mereka saat acara berlangsung. Sementara saya dan Dias berbincang dengan anak yang berulang tahun, Bu Yanti juga menggeret seseorang dari sudut lain *ballroom*.

"Yang ini keponakan saya, sebentar lagi jadi bapak. Di sebelahnya istrinya. Berapa bulan lagi, Ra?"

Saya membeku, jantung mendadak berontak. Dalam sekian detik, saya hanya bisa menatap orang itu dengan senyum kaku.

Suara perempuan yang menyahut dingin samar-samar terdengar di telinga, mengatakan dia mungkin melahirkan

sekitar satu setengah bulan lagi. Lalu Bu Yanti tertawa renyah, yang disambung dengan mengenalkan saya dan Dias pada pasangan itu.

"Ini Ladys dan Dias, mereka fotografernya. Keren banget kan, cewek jadi fotografer?" Bu Yanti kembali pada saya, tatapannya kemudian menyiratkan kebanggaan kala menjelaskan profesi keponakannya. "Esa ini dosen di kampus negeri. Baru sebulan lulus S2 di Korea Selatan sudah langsung lolos PNS. Hebat kan?"

Esa. Iya, dia Esa yang saya buatkan sarapan tadi pagi. Esa yang selalu membisikkan kata cinta di ujung telepon yang kadang datang di waktu-waktu yang tidak masuk akal. Tengah malam atau kadang pagi-pagi buta. Panggilan yang sama sekali absen pada akhir pekan atau hari-hari libur nasional.

Senyum saya makin hambar, memaksakan sekali untuk bertatap mata kala harus menjabat tangannya. Sama seperti saya, tangan Esa dingin, berkeringat. Di bawah tatapan tajam istrinya, saya yakin dia begitu gugup. Suara saya dan suaranya juga tercekik ketika menyebut nama masing-masing.

Saya juga bersalaman dengan istri Esa. Rara, saya baru tahu nama panggilannya. Saya dan Esa sama-sama tidak pernah menyebut nama itu sepanjang kami bersama, benar-benar paham bahwa kata 'dia' yang terucap itu pasti merunut pada perempuan ini. Baru sekarang pun saya bisa memperhatikannya. Tidak begitu istimewa menurut saya, tubuhnya membengkak seperti halnya perempuan hamil pada umumnya. Kecuali bibirnya yang ranum dan hidung bangirnya.

Atau mungkin karena dia saingan, saya lebih cenderung menemukan sisi buruknya.

Rara meremas tangan saya kuat, hampir-hampir mencengkeram. Saya meringis pelan, menahan perih. Dari penerimaannya ini, sepertinya dia mengenal saya. Mungkin dia ingat kejadian saat saya memergoki Esa pertama kali bersamanya.

Sambil memijit tangan untuk menahan sakit, saya mengalihkan rasa gugup dengan menatap Dias. Asisten saya itu sedang bersalaman dengan Esa. Sama sekali tidak mau menatap mata Esa, tidak pula menyebut nama. Wajahnya dipalingkan.

Sejenak saya tertegun, ekspresi Dias dingin sekali.

"Oke, Ladys, Dias, mohon fokus ambil foto orang-orang yang saya kenalkan tadi ya!"

Kembali saya menatap Bu Yanti, dengan senyum kikuk kemudian mengganguk. Setelahnya cepat-cepat saya menjauhkan diri dari Esa dan istrinya sambil merangkul Jasmine yang kali ini menggunakan lensa *wide*. Dengan mengambil jarak dari Esa, saya harap saya bisa menenangkan diri.

Dias berdiri di sebelah saya, memainkan *flash* sambil menatap jauh ke pintu depan *ballrom*. Tampangnya masih beku, bibirnya terkatup rapat. Matanya menyipit sekilas saat saya menyodorkan Jasmine ke arahnya.

"Kamu saja yang mengambil foto ya!"

Sambil berkata, "Fotografernya itu kamu, bukan aku," dia kemudian melengos.

Saya ternganga, tidak percaya dengan apa yang saya hadapi hari ini. Setelah bertemu Esa dan istrinya, sekarang asisten saya juga marah tanpa alasan.

Di salah satu sudut *ballroom*, Esa tengah menatap saya. Wajahnya muram, sorot matanya sarat dengan rasa bersalah.

Saya menarik napas panjang sambil mengalihkan pandang dari Esa. Saya coba untuk menenangkan diri. Sebelum mulai bekerja, saya sempat melirik Esa sekali lagi. Tampangnya terlihat terguncang. Saya rasa dia memahami posisi saya yang sulit. Karenanya, tidak lama kemudian, dia mencoba memberi semangat lewat senyuman.

Ah, Esa memang selalu bisa membuat saya nyaman. Selalu bisa membuat saya tenang. Walaupun kali ini hanya sedikit, tapi rasanya cukup agar saya bisa konsentrasi dengan pekerjaan. Apalagi di sepanjang acara, acap kali saya melihat Esa dipeluk istrinya. Perilaku yang klasik sebenarnya. Perempuan itu seolah sedang memamerkan sebuah trofi, mengelus-elus perut yang membuncit sambil bermanja-manja pada Esa. Dan... oh, jika tidak ingat dengan profesionalisme, sudah semenjak tadi saya kabur dari tempat ini. Perempuan itu berhasil, saya cemburu setengah mati.

Sedangkan Dias, lelaki ini benar-benar membuat saya sebal. Tampangnya sungguh dingin sepanjang acara. Sikapnya kembali seperti semula, seolah saya dan dia tidak pernah bertualang bersama. Seolah kami sebelumnya tidak pernah memiliki keakraban. Jujur, saya tidak mengerti. Apa sih yang membuat dia begini?

Sebagai teman, dia sama sekali tidak bersimpati. Saya bagaikan bicara dengan patung. Walaupun dia menjalankan tugasnya dengan baik, tapi yang saya butuhkan sekarang darinya bukan sekadar itu. Saya butuh pengalihan, butuh kamuflase agar bisa tampak normal sementara di ujung lain, perempuan itu memeluk Esa dengan erat.

Yang di sana membuat saya cemburu, yang di sini membuat saya emosi. Makanya, ketika dua jam itu berlalu, saya menolak diajak makan, langsung mengungsi ke dalam kamar mandi.

Air mengalir dari keran, menimbulkan gemericik merdu yang kemudian beradu dengan dasar wastafel. Setelah memosisikan Jasmine di sisi kanan tubuh agar tidak basah, saya menadahkan tangan untuk menangkup cairan bening itu, lalu meraupnya ke muka. Rasanya dingin, wajah terasa sedikit lebih segar.

Pintu kamar mandi lalu terbuka di belakang saya, seseorang menerobos masuk. Kemudian orang itu tiba-tiba menjambak rambut saya lalu mendorong kepala saya ke arah wastafel.

Saya memekik, berusaha melawan. Namun tekanan tangannya lebih kuat sehingga kepala saya kini berada tepat di bawah kran. Air mengucur lebih deras, mengguyur telinga kanan saya. Di sela-sela pekikan dan usaha saya menjauhkan kepala dari air, orang itu berteriak.

"Rasakan, dasar pelacur!"

Pintu menjeblak, terbuka lagi. Suaranya begitu keras saat terempas ke tembok. Seseorang kembali menerjang masuk,

meneriakkan nama Rara dengan penuh emosi. Seseorang itu membantu saya melepaskan tekanan tangan Rara.

Saya bebas, cepat-cepat terhuyung mundur sambil menyibak rambut basah yang kini menutupi muka. Di antara napas yang terengah, saya membelalak saat menemukan Esa ada di antara saya dan istrinya. Dia sampai masuk ke toilet perempuan, berarti teriakan saya atau Rara begitu keras hingga terdengar sampai ke luar. Ya, ampun....

Sekilas Esa menoleh pada saya. Tatapannya memelas, seolah memohon maaf. Setelahnya, dia kembali pada istrinya, membentak perempuan itu keras. "Apa-apaan sih kamu, Ra? Marah-marah gitu, kedengaran sampai luar tahu."

"Kamu kira aku tidak tahu?" pekik perempuan itu balik. Sambil menggeram, tangannya kemudian mengacung pada saya. "Kamu selingkuh sama dia kan? Perempuan ini yang waktu itu marah dan menggebrak meja kita. Tengah malam kamu keluar dari kamar hanya untuk nelepon dia, kan? Pulang selalu terlambat, ngaku-ngaku ngajar padahal nggak ada kelas. Ponsel juga sekarang selalu pakai *password*, kamu kira aku nggak curiga?"

Esa tidak menyahut, tapi gestur tubuh dan raut wajahnya penuh dengan pertahanan.

Saya menelan ludah dengan susah payah. Tubuh bergetar hebat, menggigil. Rasa takut memenuhi dada, seolah-olah saya telah membunuh seseorang dan sekarang ketahuan. Rasanya benar-benar mengerikan. Apalagi saat perempuan itu menemukan mata saya, seakan ingin mencincang saya dengan tatapannya yang tajam itu.

Nyali saya menciut seketika.

"Kamu!" Istri Esa masih menunjuk saya. "Percuma punya wajah cantik jika kelakuanmu binal seperti itu. Kamu menggoda suamiku, dasar pelacur!"

Dia bergerak maju lagi, hendak mencakar-cakar wajah saya. Namun Esa terlebih dahulu menahannya.

Saya tidak menunggu hingga semua orang memergoki kami. Atau hingga istri Esa berhasil mengoyak harga diri saya lebih jauh. Dengan sebelah tangan menahan Jasmine yang basah dan sebelahnya lagi membekap mulut, saya berlalu dari sana. Sempat saya dengar Esa memanggil, tapi saya bergegas keluar dari ruangan ini.

Beberapa pasang mata membelalak ketika pintu membuka, menatap saya dengan penuh penasaran. Saya tidak heran jika sebentar lagi pertengkaran kami akan tersiar di penjuru *ballroom*.

Saya juga menemukan Dias di belakang orang-orang itu. Dia sudah bersiap dengan tas perlengkapan kami. Saat tatapannya menemukan saya, lelaki itu langsung melengos menuju pintu keluar. Dia seolah tidak terganggu dengan apa yang terjadi, alih-alih berempati dengan yang lain. Dia menjelma menjadi seseorang yang dingin.

Sambil mengusap rambut untuk membersihkan sisa-sisa bercak air, saya meninggalkan tempat itu. Dias saya balap di dekat tangga, tidak juga saya hiraukan saat bahu saya menyenggol lengannya. Langkah saya berderap dan bergema saat menuruni undakan itu, meninggalkan Dias dan juga segala yang terjadi di atas sana.

Titik-titik air berjatuhan dari rambut, membasahi *blouse* putih yang sedang saya pakai. Mungkin baju berbahan *chiffon* itu basah dan menerawangkan pakaian dalam saya. Beberapa lelaki yang berpapasan menatap saya dengan mata membelalak liar.

Saya tidak peduli. Semakin cepat mereka melihat saya, semakin cepat saya berlalu.

Sewaktu kecil, setiap menjelang tidur, Ibu kerap kali membisikkan kata 'sayang' di telingaku. Dia mengatakannya setiap malam, semenjak aku mulai belajar mengingat, terus berlangsung sampai sekolah. Hingga ketika memasuki masa puber, aku butuh ruang lebih lebar untuk diri sendiri dan risi dengan interaksi melankolis sejenis itu.

Namun tetap, bagiku satu kata 'sayang' itu berarti janji bahwa dia akan tetap menyayangiku esok hari. Dari ribuan malam yang telah kulewati bersamanya, artinya sejumlah itu pun kata sayang yang sudah diucapkannya. Janji yang harus dia penuhi. Maka pada hari dia meninggalkanku, Ibu sudah mengingkari janjinya. Aku begitu kecewa dan marah. Sembilan tahun aku memendamnya, mendiamkan Ibu tanpa memedulikan segala alasan yang dia buat.

Sama halnya dengan Prajna. Sebulan dia berselingkuh, bertahun-tahun kemudian dia mengejar maafku. Aku baru bisa memaafkannya setelah empat tahun, ketika tanpa sengaja tahu bahwa dia dikasari Beni.

Kini kekecewaan yang baru juga mengisi hatiku. Entah akan berapa lama kecewa itu kupendam. Empat tahun, sembilan tahun, lima belas, atau malah selamanya.

Semua masih tentang dia. Ladys Cantika, seseorang yang perlahan merayap ke dalam kebekuan hatiku, mencairkan segala rasa dan perlahan menghangatkannya bagai sinar matahari. Aku tahu ini bukan urusanku, tapi mengetahui dia memiliki *affair* dengan suami orang, aku benar-benar tidak percaya dia melakukan itu.

Bagiku, dia serupa dewi kesempurnaan. Kuat, penebar kebahagiaan, peniup asa, pemancing semangat, peretas sepi. Kini semua kekaguman itu lenyap, aku kecewa. Dia salah memperlakukan diri sendiri.

Kembali dari pemotretan di hotel kemarin, dia menangis di jok belakang. Aku tidak memedulikannya, bergeming di belakang setir seakan aku hanya sendirian. Aku mengabaikan permintaannya untuk kuantar pulang, kekecewaan ini membuatku tidak ingin lagi sekadar menghidup udara yang sama dengannya.

Aku turun di studio hari itu, membiarkan dia sendirian di dalam mobil. Aku tidak peduli apakah dia langsung pulang atau ikut masuk ke studio. Aku langsung menyibukkan diri di lantai atas, membereskan studio yang sebenarnya sudah rapi.

Keesokan harinya, Ladys datang dengan kondisi yang menyedihkan. Matanya sembap, mukanya kusut. *Bli* Pasek bilang kameranya rusak, kemasukan air. Yang lain menge-

rubunginya, menyatakan simpati. Sahutan Ladys parau, senyumnya muram. Namun aku sama sekali tidak merasakan empati. Sebaliknya, aku merasa muak dengannya.

Sialnya, aku tidak bisa menghindar terlalu jauh. Gedung ini tidak lebih luas dari setengah lapangan basket, ruang gerak di dalamnya begitu sempit. Ditambah sekat-sekat yang seolah menciptakan jarak padahal semu, di mana pun akan selalu kutemui jejak Ladys. Selain itu, dia memang sengaja memburuku.

"Apa saya ada salah sama kamu?" tanyanya halus.

Kami ada di halaman samping saat itu, aku yang hendak keluar berpapasan dengannya yang baru habis berbelanja. Sebenarnya aku ingin menumpahkan semuanya, tapi sial, pertanyaannya membuatku tergugu.

Dia memang tidak salah apa-apa. Aku yang salah berharap terlalu banyak darinya. Parahnya, sebenarnya aku juga tidak berhak untuk mengharapkan apa-apa. Akhirnya, tanpa mengatakan apa pun, aku melengos, meninggalkan dia dengan tatapan nelangsanya.

Hingga hari kedua berlalu, semua orang mulai menyadari perubahan sikapku. Mbak Sandra berusaha memancing sesuatu, *Bli* Pasek menyindir-nyindir, Astuti bertanya lewat Tyas, dan yang terakhir, Tyas jujur bicara padaku. Mungkin Ladys berusaha berdamai lewat dia. Hingga pada sore harinya, adikku itu benar-benar berusaha menengahi.

Aku marah padanya, membentaknya. "Jangan campuri yang bukan urusanmu, Tyas. Kamu mau ujian, fokus belajar!"

Tyas menunduk, memberengut. "Tapi aku tidak nyaman lihat Kakak dan Mbak Ladys bertengkar begini."

"Aku tidak bertengkar sama dia."

"Tapi tetap saja sikap Kakak sama dia berubah."

Masih dengan setengah membentak, aku bilang, "Aku tidak berubah. Sikapku sudah begini sejak dulu."

Tyas hendak menyanggah, tapi aku langsung pergi menuju pintu samping. Tadinya kami sedang di halaman, bersama *Bli* Pasek dan Astuti yang bersiap pulang. Putra sudah tidak terlihat, motornya lenyap. Mbak Sandra masih di dalam dan Ladys, entah di mana. Aku tidak peduli.

Aku melintasi ruang rapat, menuju *pantry*. Namun langkahku terhenti di ambang pintu setelah melihat Ladys mengisi salah satu kursi kayu di dalam sana. Matanya dan mataku bersemuka, tapi aku tidak membiarkannya lebih dari sedetik. Kakiku berbalik, batal masuk ruang kecil itu.

"Dias!" Ladys memanggil.

Aku berbelok, masuk ke gudang dan menutup pintu. Berharap dia tidak mengejarku. Tapi Ladys memaksa. Dia menerobos masuk, berdiri di hadapanku dengan wajah frustrasi.

"Jelasin sama saya, apa salah saya sampai kamu mendiamkan saya begini?"

Aku mengabaikannya, terus membuka tas dan mencari-cari kunci motor. Aku ingin keluar dari tempat ini. Berada di sini, satu atap dengan Ladys membuatku begitu sesak.

"Dias!" Ladys memekik, nadanya gemas. Derap langkahnya

terdengar mendekat, diakhiri dengan dia yang memegang lenganku.

Aku menepisnya, kini mengambil jaket yang tergantung di sudut lain kamar. Ladys terus mengikutiku, memanggil namaku berkali-kali sambil berusaha menyentuhku. Aku tidak merasa harus menghiraukannya, kakiku melangkah lurus menuju pintu.

Kali ini, Ladys mendahuluiku. Dia menutup daun kayu, memutar kunci, dan melempar besi pipih itu ke sudut ruangan. Benturan nyaring logam terdengar saat benda itu beradu dengan lantai.

"Apa sih masalah kamu sebenarnya?" Ladys berteriak. Matanya nyalang, menatapku dengan marah. "Jika memang saya punya salah, bicara dong!"

Sembari mengatupkan rahang, aku memalingkan wajah.

"Dias," Ladys sudah histeris. Air mata mengalir di kedua pipinya. "Tolong, jangan bersikap begini pada saya. Tolong!"

Aku menarik napas, menahan pedih. Dia kemudian mendekat, menangkupkan tangan di dada. Wajahnya mendongak, sorot matanya menyampaikan pengharapan.

Aku masih bergeming, hingga kemudian dia memegang lenganku, memberi sentakan lembut. Baru saat itu aku menatapnya lagi.

"Kamu sudah mengecewakan aku, Dys" sahutku lirih. "Kamu, aku, Tyas. Kita adalah produk dari orangtua yang gagal. Anak-anak *broken home* yang paling tahu rasanya punya

keluarga yang tidak lengkap. Tapi..." aku berhenti, sekadar untuk menarik napas dan menatap matanya, "...lihat apa yang kamu lakukan sekarang. Kamu sedang mempersiapkan masa depan yang sama untuk anak yang bahkan belum lahir. Apa kamu melakukannya dengan sengaja, membentuk Esa menjadi mamamu, menjadi bapakku?"

Mata Ladys melebar, bibirnya bergetar. Dia benar-benar naif, masa iya tidak paham kenapa aku bisa semarah ini padanya. Sekarang, dalam bingkai wajahnya yang pucat, sorot matanya terlihat gelisah. Dia menunduk, pegangannya pada tanganku mengendur.

"*Moiré pattern*, ingat kita baru saja membahasnya kemarin? Ilusi maya semacam itu tidak hanya ada dalam foto, tetapi sekarang juga hadir dalam hidupmu sendiri. Esa, dia adalah *moiré pattern* yang sedang kamu lihat. Dia produk dari mata kedua kamu, mata yang membuat otakmu tidak terpakai. Keindahan yang kamu lihat pada pola itu kenyataannya tidak ada. Sebaliknya, itu bukan sesuatu yang indah dan bagus, tapi menjijikkan, tahu nggak?"

Seharusnya aku berhenti saat ini, setelah kalimat-kalimatku yang menyakitkan ini, tapi aku tidak bisa lagi mengendalikan diri. Tidak pula ketika Ladys menangis tersedu-sedu, dengan kedua tangan yang memeluk tubuh menggigilnya. Aku terlanjur diliputi emosi, jadi saat Ladys sama sekali tidak bisa menjawab, aku kembali menambahi telinganya dengan kata-kataku.

"Kamu tahu sendiri bahwa foto bisa saja menipu. Penuh

kamuflase, modifikasi, *editing* sana-sini agar terlihat indah. Itulah pekerjaan kita, membohongi orang-orang dengan membuat wajah yang penuh jerawat agar terlihat mulus. Harusnya kamu tahu itu, harusnya kamu paham. Tapi ternyata tidak. Wajahmu bisa jadi cantik, tapi otakmu payah. Kamu lebih memilih untuk terbuai, mengikuti nafsu sendiri. Kamu sama sekali tidak mau belajar dari kesalahan orangtuamu, orangtuaku. Aku benar-benar menyesal karena percaya sama kamu. Menyesal tahu nggak?!"

Kata-kata terakhir kuluapkan dengan penuh kemarahan. Hingga air mataku menetes, hingga dadaku berdegup kencang, hingga napasku memburu. Aku tidak bisa berhenti, tidak juga merasa puas karena memaki. Sampai kemudian aku sadar ada lubang yang menganga di hatiku. Ternyata aku tidak hanya kecewa, tidak hanya marah.

Aku patah hati.

Ladys kini merosot, tertunduk sambil menitiki lantai dengan air mata. Rambutnya berjuntaian menutupi wajah. Isakannya menyayat hati. Kedua tangannya bertumpu pada keramik dingin yang mengalasi kaki kami, menahan tubuhnya yang terlihat ringkih.

Namun entah kenapa, menyaksikannya begitu pun aku tetap tidak terusik. Sekalipun sesal itu mulai menyusup masuk, tapi kuabaikan sekuat tenaga. Aku melangkah ke sudut, tempat kunci terlempar. Kutemukan benda pipih itu di ujung kasur lipat, yang sesegera mungkin kufungsikan.

Saat pintu membuka, semua pasang mata menatapku.

Mereka berdiri di ruang rapat, tercengang. Walaupun tidak ada yang bicara, tapi aku tahu mereka bertanya-tanya mengenai apa yang sekiranya terjadi.

Aku tidak memedulikan mereka, tidak pula Tyas. Langkahku menyerong menuju pintu samping, lalu menuju gerbang. Di trotoar jalanan, di antara ramainya lalu lintas, aku berlari kencang. Sekencang-kencangnya hingga teriakanku lenyap, hingga air mataku mengering tersapu angin.

In a Lonely Place

Di luar sana, saya tahu ada banyak sekali fotografer hebat. Sebut saja Dorothea Lange dengan karyanya yang berjudul *Great Depression*, Frank Fournier, Charles O'Rer dengan foto *landscape* yang menjadi *wallpaper* standar pada windows XP, Carol Guzy serta tidak ketinggalan Ansel Adam.

Namun yang membuat saya jatuh cinta pada fotografi bukanlah sederet nama beken itu, melainkan Gregory Crewdson. Saat itu menjelang *Suneung*[7] dan seperti kebiasaan orang-orang di Korea Selatan, para pelajar kelas tiga SMA seperti

---

[7] *Suneung* : Hari ujian masuk perguruan tinggi di Korea Selatan

kami harusnya dibebaskan dari segala tugas agar bisa konsentrasi untuk ujian. Namun Gyuri masih disuruh menjaga toko.

Karena kasihan, akhirnya saya membantu menggantikannya selama beberapa jam agar dia bisa belajar. Saya ingat sekali hari itu tanggal sepuluh November, tiga hari menjelang *Suneung*. Saya yang baru sampai rumah setelah bertugas jaga dengan Gyuri, mendapat kunjungan mendadak dari ibunya. Perempuan paruh baya itu memberi saya hadiah berupa sebuah kotak yang dibungkus kertas koran, berisikan garpu, cermin, dan tisu toilet. Di sana, pemberian seperti ini juga merupakan tradisi, dengan harapan jawaban-jawaban kita benar dan tepat sasaran seperti tusukan garpu.

Saya menangis kala itu, benar-benar terharu. Saya mengucapkan terima kasih dengan terbata dan air mata berlinangan. Sepulangnya Ibu Gyuri, saya melipat kertas pembungkus kotak itu dengan hati-hati, seraya mengingat Mama dalam hati.

Tanpa sengaja, saya menemukan sebuah gambar pada kertas koran. Potret dengan nuansa kelam, menggambarkan pemandangan sebuah meja yang diambil dari jendela. Ada dua orang di sana, seorang tampak menunduk dan marah, sementara satunya lagi yang menggunakan mantel merah tengah menatap muram ke arahnya. Segala benda yang tampak di foto menyuarakan satu nada, kelam.

Saya tidak mengerti kenapa, tapi air mata saya kembali menitik melihat foto itu. Bedanya dengan tadi, sekarang

karena sedih. Foto itu menjebloskan saya pada memori yang sering terjadi di ruang makan. Saya yang makan dalam diam dan Papa menatap saya dengan getir.

Foto yang saya lihat di potongan koran itu benar-benar mengingatkan pada meja makan kami di Seoul. Sekalipun hanya dua kursi, tapi ruang yang berada di antara saya dan Papa membuat saya merasa kurang. Harusnya ada sosok Mama di sini, harusnya. Kenyataan bahwa pengganti Mama hanyalah kekosongan, mendadak saya merasa sepi, merasa merindu.

Ajaib memang, tepat seperti yang saya alami, foto itu berjudul *In a Lonely Place*.

Sejak saat itulah saya mulai tertarik pada fotografi. Di semester terakhir kuliah, saya mengambil kursus fotografi. Papa mendukung, apalagi Om juga fotografer yang pada waktu itu sedang naik daun. Atas saran Om, Papa akhirnya membelikan saya Jasmine.

Foto menjadi cara saya untuk mengapresiasikan diri. Pada awalnya hanya foto-foto iseng tanpa tema, yang mengisi akun media sosial dan menjadikan saya terkenal di kampus. Saya sering dimintai tolong mengambilkan foto pada acara khusus. Lalu seperti yang saya lakukan sekian tahun ini, saya tumbuh menjadi seorang fotografer.

Saya tidak mau membenci foto, karena kamera adalah keseharian yang membuat saya lupa pada rasa sepi. Namun hari ini, seseorang membuat saya berkeinginan untuk itu.

Dias, Pranadias Putra. Entah dia siapa, tetapi kata-katanya

begitu menusuk hati saya. Dia memaksa saya membelot dari falsafah yang sudah bertahun-tahun saya jalankan. Foto itu kebahagiaan saya, foto itu tempat di mana saya bisa berlari dan menemukan keindahan. Namun hari ini dia membuat saya terpaksa mengakui, bahwa saya terlalu bergantung pada keindahan yang saya temukan pada sebuah potret.

Dias benar, Papa benar. Saya terlalu naif. Saya tidak sadar bahwa, melihat persoalan dengan Esa melalui sesuatu yang kami bicarakan sebagai mata kedua, akan selalu membuat saya menemukan kebahagiaan. Padahal itu kebohongan. Yang terjadi sebenarnya adalah, saya menjebloskan diri pada kebahagiaan semu. Saya berpura-pura baik-baik saja ketika pada malam-malam buta mengingat Esa mungkin sedang memeluk istrinya.

Atau, ketika hari Minggu, Esa yang memang tidak pernah bisa menemui saya, bisa jadi tengah mengantar istrinya belanja keperluan bayi. Sementara saya di rumah merindukannya setengah mati dan kesepian.

Dias mengajarkan saya untuk melihat kenyataan, membuat saya semakin terluka. Dia mencekoki saya dengan kebenaran. Bahwa saya tidak benar-benar bahagia kala bersama Esa yang sekarang.

Saya langsung pulang setelah pertengkaran dengan Dias. Sama sekali tidak mengacuhkan semua orang yang menunggu saya untuk bercerita. Tidak juga Tyas, saya menepis tangannya yang menyentuh pergelangan saya.

Dias menghilang. Kepergiannya turut membawa kehangat-

an yang belakangan saya temukan saat bersamanya. Kata-katanya yang menyakitkan itu, seperti sebuah batu karang sebesar biji jagung yang menusuk telapak kaki setiap berjalan. Sungguh, saya tidak menyangka dia bisa sekasar itu. Namun saya tidak menyalahkannya. Dia kecewa, dia marah.

Sebagai sahabat, dia memang melakukan tugasnya. Sahabat, seseorang yang tidak akan pernah marah jika saya lukai, tapi seseorang yang akan pertama marah jika saya melukai seorang yang lain.

Saya menangis saat menyadarinya. Terlambat mungkin, Dias tidak pernah semarah itu, barangkali saja dia tidak akan mau lagi bicara pada saya. Ditambah ingatan saya akan Esa dan kejadian tempo hari, hati ini sudah benar-benar hancur.

Menjelang malam, saya hanya berbaring di sofa. Tanpa berganti pakaian, tanpa menghidupkan lampu. Saya biarkan gelap mencekik sedemikian rupa, menghukum saya dengan semua kelakuan saya. Perempuan binal, menggoda suami orang, pelacur. Saya ingin menyangkal semua itu, tapi rasanya setiap sebutan itu kini mengalir dalam darah.

Kepala saya pusing, mata sepat kebanyakan menangis. Saya hampir kembali tertidur saat menyadari seseorang mengetuk pintu. Saya terkesiap, buru-buru mengatur napas. Saya tidak sempat duduk saat pintu membuka. Seseorang di luar sana sudah berdiri di ambang pintu. Siluetnya di bawah penerangan remang lampu jalanan begitu tegap.

"Ladys?" suara lelaki yang sama terkesiapnya. "Kenapa gelap-gelapan begini?"

Jantung saya mencelus saat menyadari siapa yang memberi saya kunjungan ini. Esa. Esa. Padahal hati saya diam-diam mengharap itu Dias.

Esa menghidupkan lampu, membuat cahaya membanjiri sekeliling. Saya menutup mata, menunduk untuk menghalau silau. Pelan-pelan saya menurunkan kaki hingga menjejak lantai, membuat tubuh ini duduk tegak.

"Maaf, Sayang. Kamu nggak apa-apa?" Esa kini berlutut di hadapan saya, memegang tangan saya yang dia tumpukan di pangkuan. "Maaf, aku baru bisa datang hari ini. Kemarin itu sungguh..." kata-katanya tertelan oleh helaan napas panjang.

"Kamu dapat masalah?" tanya saya dengan suara parau. Esa memang belum menemui saya setelah kejadian itu. Dia hanya mengirim permintaan maaf yang tidak putus-putus lewat pesan.

Dia menggeleng. Namun senyum pahit dan sorot matanya yang suram, saya sadar bahwa gelengan itu hanya kamuflase. Pertengkaran di kamar mandi itu begitu menghebohkan, sudah pasti banyak orang mendengar apa yang diteriakkan istrinya.

"Tidak usah kamu pikirin. Aku tidak apa-apa."

Namun saya tidak selega itu. Pada bayangan saya muncul istri Esa, yang dalam kondisi hamil pun tetap mengamuk dan memaki. Seketika saya ingat Papa. Apakah, hari di mana dia menemukan Mama berselingkuh, dia juga mengamuk seperti itu?

"Aku dan kamu, kita terus sesuai rencana. Aku tidak peduli apa pendapat orang tentang kita."

Namun saya peduli, Sa! pekik saya dalam hati. Selain kemarahan perempuan itu, kemarahan Papa, kini kemarahan Dias juga merenyuk batin. Menghadapi ketiganya sekaligus, rasanya saya tidak lagi punya keberanian. Tidak lagi punya kekuatan untuk mempercayai mata kedua ini.

Karenanya dengan begitu tersayat, saya bilang begini pada Esa. "Sa, kita.... putus saja ya."

Di bawah siraman cahaya, Esa terperanjat. "Ka... kamu ngomong apa?" dia mengerang.

"Saya tidak berani lagi, Sa. Saya takut."

Esa menangkap tangan saya, membawanya ke dada. Dengan segenap rasa takut yang dimilikinya, dia menggeleng. "Aku nggak mau. Aku nggak mau!" dia memekik. "Aku ingin kamu, Dys. Aku mau kamu yang bersamaku sampai akhir usiaku."

"Lalu, istrimu bagaimana?" tanya saya dengan suara parau. "Kamu tidak memikirkan perasaannya nanti?"

"Aku nggak peduli. Dia tidak pernah memikirkan aku dalam setiap keputusannya. Keegoisannya, ketidakmampuannya memahamiku, aku tidak bisa hidup seperti itu terus menerus."

"Tapi dia pilihanmu, Sa," sahut saya pelan. Sama seperti halnya Esa, air mata ini pun sudah menjerit ke luar. "Kamu tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Apalagi... apalagi juga akan ada anak. Tidak adil rasanya menempatkan anakmu dalam posisi yang pernah saya alami."

Esa duduk di sebelah saya, memeluk saya erat hingga getaran tubuhnya terasa. "Dia akan punya kamu sebagai penggantinya, Dys. Dia tidak akan kehilangan apa-apa."

"Tapi istrimu, dia punya siapa, Sa? Tiga belas tahun saya melihat Papa hancur oleh keegoisan Mama. Tiga belas tahun memendam sakit yang sama tanpa pernah sembuh, bahkan hingga sekarang. Saya orang yang paling tahu, Sa. Dan... rasanya tidak adil jika saya yang paling tahu rasanya sakit itu, kini membuat orang lain merasakan kesakitan yang sama. Saya tidak setega itu, Sa..."

Esa melepaskan pelukan, kedua tangannya lalu merangkup wajah saya, membuat tatapan kami bersua. Kala melihat wajahnya yang pedih dan kecewa itu, niat saya seolah surut.

"Lalu aku gimana? Apakah kamu tidak memikirkanku, rasa sakitku, rasa sayangku sama kamu, perasaan bersalahku karena menyakiti kamu?" Esa menarik napas, mengedipkan matanya berkali-kali untuk menghalau air mata. "Aku ingin menebus kesalahanku padamu, Dys. Ingin memperbaiki hatimu. Selama ini kamu baik-baik saja, tapi kenapa sekarang berubah begini?"

Saya menyampaikan penyesalan ini dalam segaris tangis dan ratapan pilu. "Maaf, Sa. Saya salah selama ini, saya keliru karena kembali menerima kamu. Saya... saya... saya yang membuat kamu menjadi Mama."

"Jangan bawa-bawa orang lain dalam urusan kita, Ladys!" Esa memekik, setengah membentak. "Apa yang terjadi pada orangtua kamu, itu tidak sama dengan masalah yang kita

hadapi sekarang. Di antara mereka tidak ada masa lalu, semua murni karena mamamu khilaf. Sementara aku dan kamu, kita punya utang terhadap masa lalu. Kita punya janji."

"Tapi itu bukan berarti kita bisa menempatkan istri kamu di posisi yang sama dengan Papa, Sa!" Saya menepis tangan Esa, melepaskannya dari wajah saya. "Kita salah. Apa pun yang pernah terjadi di masa lalu, kamu sudah mengakhirinya. Seandainya saja kamu tidak kembali, saya masih bisa bertahan."

"Kenapa kamu kembali menyalahkanku, Dys? Kemarin kamu bilang sudah memaafkanku, tapi sekarang kenapa tiba-tiba mengungkit lagi kesalahan yang pernah kubuat?"

Saya meremas kedua tangan di pangkuan, menunduk.

Permukaan kulit sofa bersuara ketika Esa mengubah posisi duduk. Dalam desah napasnya yang dipenuhi emosi, dia kembali merangkup wajah saya, membuat saya mendongak. "Apa karena sekarang kamu sudah menemukan seseorang?" tanyanya. Mata dan gesturnya menuduh.

Saya ternganga. Bayangan Dias hadir sekilas di benak, mengunci mulut saya hingga tidak bisa menyahut.

"Lelaki yang bersamamu saat di hotel itu kan? Kalian selalu bersama, bahkan saat aku menunggumu berjam-jam di depan rumah, kamu habis pergi sama dia." Esa berteriak. Dia marah. "Dia kan?"

Dalam sepersekian detik, saya memikirkan sesuatu. Esa mungkin tidak akan pernah bisa menerima keputusan ini. Dia terlalu gigih untuk menyerah mendapatkan saya, sama

seperti yang dilakukannya tiga setengah tahun yang lalu. Mungkin, dengan membuatnya marah begini, dia bisa menyadari bahwa saya bukanlah Ladys yang dulu.

Saya mengganguk. Suara saya berbisik sewaktu mengatakan ini. "Iya, memang dia."

Esa terguncang. Tangannya meluruh dari wajah saya, terkulai lemas di samping tubuhnya. Saya tahu dia tidak percaya. Namun wajah kecewanya itu begitu menyayat hati. "Kamu bohong kan, Dys?"

Saya menggeleng. "Tidak, saya tidak bohong. Saya dan Dias..."saya menggigit bibir, memaafkan diri sendiri karena harus berbohong, "... sudah agak lama sebenarnya, tapi baru setelah kejadian di hotel, kami benar-benar bersama."

Esa bergerak mundur, hingga punggungnya terantuk sandaran sofa dan tidak memungkinkannya untuk memperlebar jarak. Dalam jeda sekian detik dari rasa terkejutnya, kini dia tertawa hambar. Tawa yang mengulum kecewa dan sakit. "Kamu sengaja ya melakukan ini padaku?"

Saya menunduk, menyembunyikan tangis.

"Kamu menerimaku kembali hanya untuk balas dendam? Oh, aku sama sekali tidak percaya kamu tega melakukan ini, Dys."

"Maafkan saya, Sa."

Selama beberapa saat, Esa bungkam. Senyap yang menghampa menyela bersama bunyi detak jarum jam. Deru kendaraan yang biasanya terdengar dari jalanan kini juga sepi. Dalam segala ketidaknyamanan ini, rumah seakan kembali bergelut dengan kebekuan.

Perlahan saya mengangkat muka, ingin menelisik jauh ke dalam mata Esa. Kemudian saya tersekat. Esa terlihat begitu hancur. Begitu rapuh.

"Makasih atas semuanya, Dys," dia berkata, suaranya tercekik oleh air mata. "Makasih atas cinta dan rasa sakit yang kamu kasih. Aku memang pantas mendapatkan keduanya."

Esa kini berdiri, sambil menghapus air mata dan mengendalikan diri. Dia memberi saya senyum getir. Suaranya begitu pedih sewaktu mengucap salam perpisahan. "Semoga kamu bahagia atas pilihanmu. Aku pergi."

Esa lalu pergi, meninggalkan saya yang hanya bisa menangis dalam pilu. Rasanya sakit sekali, perih, hancur. Saya tidak bisa berpura-pura untuk kuat. Segala energi yang pernah saya punyai sewaktu Esa mematahkan hati saya untuk pertama kalinya sudah terkikis.

Saya jatuh tertelungkup di sofa, membiarkan panas air mata merasuk masuk hingga ke ulu hati.

Ponsel memerangkap wajah Papa yang menangis. Saya jujur akan semuanya, bilang pada Papa bahwa Esa sudah menikah dan saya sempat membuat Esa berkhianat pada istrinya. Saya juga meminta maaf pada Papa karena menjadikan diri saya seorang putri yang gagal membuktikan sesuatu padanya. Cinta sejati itu tidak benar-benar ada, komitmen itu tidak selalu bisa dijaga. Kemudian yang paling membuat saya menyesal, seperti kata Dias, saya hampir saja membuat seseorang anak menempati posisi saya, Dias, dan Tyas.

Namun Papa tidak marah karena itu. Dia bilang bangga karena saya melakukan yang terbaik. Mengakhiri semuanya sebelum benar-benar terlambat. Dia hanya menangisi kemalangan yang menimpanya tiga belas tahun itu ternyata juga menimpa saya.

"Ladys balik ke sini. Kembali sama Papa. Kita akan di sini selamanya."

Saya mengganguk. "Iya, Pa. Ladys akan pulang."

"Nanti Papa belikan tiket. Ladys tentukan saja tanggalnya."

Tarikan napas saya berat, teringat Dias. Tidak ada lagi yang tersisa di sini. "Iya, Ladys bicara sama Om dulu."

Pagi yang mendung. Saya kemudian keluar dari kamar setelah Papa memutus sambungan *video call*. Di dapur, Jasmine menyapa dari atas tripod. Mata lensanya menyorot tepat ke jendela. *Self timer*-nya belum aktif, menunggu saya menyeduh teh dan duduk di kursi rotan tua.

Saya berusaha tersenyum kala melihat pusaran air bening kecokelatan yang beradu di dalam cangkir. Aroma melati melayang-layang di udara. Saya meraupnya ke dalam paru-paru sepuas-puasnya. Setidaknya, ada sesuatu yang telah berhasil saya dapatkan dengan kepulangan saya ke Bali kali ini. Mama, saya sempat menemuinya, sempat memaafkannya. Papa tahu itu, saya jujur menceritakan semuanya.

Papa tidak marah, tidak juga mendukung. Jawabannya hanya senyum pedih, yang seketika membuat saya ingin kembali ke Seoul untuk memeluknya.

"Oke Jasmine, mari lakukan ritual kita. Rekamlah rumah ini sebanyak mungkin, kita akan merindukannya."

Saya mengaktifkan *self timer*, menekan *shutter*. Suara bip berbunyi dengan intentitas lambat. Kedip merah lampu indikator menyuruh bergegas. Saya duduk dekat jendela, mengangkat cangkir. Jika biasanya saya sengaja menoleh ke luar jendela, kali ini saya memilih untuk menyapa Jasmine dengan senyum.

Suara bip merapat, kelip lampu menyerang dengan lekas. Saya mengangkat cangkir, memiringkan kepala dan mengangkat kedua sudut bibir. Saat suara *shutter* yang tertekan terdengar untuk mengakhiri pengambilan gambar, senyum saya membeku. Isakan saya kembali menjemput.

Di singgasananya, Jasmine sudah kembali mati suri. Ritual pagi terakhir saya di Bali, ternyata masih dipenuhi air mata.

Sambil melangkah keluar dari pintu apotek, aku meletakkan kembali ponsel ke saku. Benda itu bersesak-sesak dengan obat batuk yang dipesan Mbak Sandra. Cuaca sangat terik, Denpasar diserang panas. Cepat-cepat aku menghampiri motor, menghidupkan mesinnya. Kendaraan tua itu kupacu ke sebuah restoran cepat saji terkenal di wilayah Teuku Umar. Prajna berada di sana, minta ditemui sekarang juga.

Lalu lintas tidak begitu ramai karena sudah lewat jam makan siang. Motorku mencapai tempat itu dengan cepat.

Helm kutinggalkan begitu saja di spion, sementara langkahku bergegas.

Angin dingin berembus sewaktu aku membuka pintu kaca gerai makanan. Meja-meja yang tidak terisi penuh, menyisakan obrolan-obrolan riang remaja-remaja yang berpakaian putih abu. Prajna ada di sudut, duduk sendirian dengan wajah gelisah. Dia menemukan aku yang baru masuk, melambaikan tangan dan memintaku mendekat.

"Hai," sapanya. Wajahnya pucat.

Aku tersenyum kecil, menarik kursi di sebelahnya. Tanganku langsung dia tangkap, diremasnya dengan erat. Matanya menatap mataku lekat. Ekspresinya yang bimbang sekaligus gelisah ini membuatku khawatir akan sesuatu.

"Kenapa?" aku bertanya sedatar mungkin.

Prajna lalu menangis. Isakannya tertahan. "Dias, tolong aku!"

Jantungku berdegup kencang, kepalaku bertanya-tanya dengan penuh penasaran. Namun aku tidak tergesa, membiarkan dia berbicara sesuai kesanggupannya.

"Aku tahu ini akan membuatmu sakit, tapi... tolong ingat, ini masa laluku. Jadi tolong, maafkan aku."

Aku menarik napas, merapatkan bibir. Apa pun itu yang hendak dia sampaikan, kurasa itu tidak akan enak kudengar. Aku mengangguk.

Prajna kemudian mengeluarkan ponsel, mencari-cari sesuatu. Setelah ketemu, diletakannya gawai itu di meja dengan layar menghadap ke arahku. Aku mengarahkan pandangan ke sana dan kemudian terbelalak. Jantungku mencelos. Se-

buah gambar tidak senonoh, yang memperagakan dua orang sedang berhubungan intim. Dua-duanya kukenal, salah satunya perempuan yang sedang menangis di hadapanku.

"Beni mengancamku, dia bilang akan menyebarkan foto ini jika aku tidak kembali sama dia."

Aku menatap Prajna kembali dengan wajah pias. Di antara rasa *shock*, tubuhku langsung lemas.

"Bisakah kamu menolongku, Yas. Tolong bicara sama Beni. Dia sahabatmu, aku yakin dengan kamu yang bicara, dia bisa mengerti. Aku...." Suara Prajna tercekik oleh air mata, menyisakan hanya isakan pilu. Aku bahkan mulai khawatir orang-orang melihat kami. "Aku tidak bisa balik sama dia. Aku ingin tetap sama kamu."

Seketika bayangan Beni hadir. Dia memang sahabatku semenjak SMA. Sahabat, sebelum dia mengambil Prajna dari tanganku. Aku tidak pernah lagi bicara padanya setelah itu, sama sekali tidak ingin. Aku termangu, merasa gamang. Permintaan Prajna terasa mengawang-awang.

"Dias, tolong aku, bicara sama Beni," Prajna kembali memohon, kini sambil memeluk tubuhku. Air matanya membasahi bagian dada kausku. "Dias...."

Aku membuka mulut, hendak menyahut. Namun belum sempat kata-kataku keluar, seseorang berdiri di hadapan kami sambil menggebrak meja.

Aku terkejut. Begitu juga Prajna. Perempuan itu buru-buru melepaskan pelukannya. Kami mendongak untuk melihat siapa yang menggebrak meja.

Seorang lelaki menyambut tatapanku dengan wajah marah. Dia adalah... Esa.

"Kamu kan yang bersama Ladys sewaktu di hotel kemarin?" tanya Esa dengan suara tajam.

Aku tidak menyahut, melainkan terus menatapnya.

"Ladys meninggalkanku demi kamu. Tapi apa yang kamu lakukan di belakangnya sekarang?"

"Heh?" Dahiku mengerut, bingung.

Esa tidak menungguku menyahut. Dia langsung menarik leher bajuku dan kemudian memukul wajahku. Aku tersentak ke punggung kursi, masih terkelu oleh keterkejutan. Prajna memekik di sebelahku, orang-orang ribut. Namun Esa tidak berhenti, dia berpindah tempat, menarik kembali kerah kausku dan mengempaskanku ke meja di sebelah.

Terdengar derit nyaring dari kaki-kaki meja yang bergesekan dengan kursi. Prajna memekik lagi. Esa makin beringas, kembali melayangkan pukulan ke seluruh tubuhku.

Aku mengerang, tidak sempat mengelak. Rasa sakit menjalar ke semua bagian wajah, rasa anyir memenuhi mulutku.

Orang-orang kemudian mendekat, memegangi Esa yang masih saja ingin menghajarku. Aku yang tergeletak di lantai, berusaha bangun sambil meringis. Prajna menghampiriku, memanggil namaku dengan cemas.

"Berengsek, itu upah karena kamu mengkhianati Ladys!" Di antara rangkulan orang-orang yang membawanya menjauh, Esa masih saja mengumpat. Seorang perempuan hamil yang

sedari tadi menonton di pojok kemudian menghampirinya. Satu tamparan keras mendarat di pipi lelaki itu.

Aku terkelu. Dalam pusing yang tidak tertahankan, aku bertanya-tanya apa kiranya yang terjadi.

"Dias, apa yang terjadi sebenarnya?" Pranja bertanya. Sorot matanya penuh kecurigaan. "Dia bilang kamu dan Ladys di hotel, nga... ngapain memangnya kalian di hotel?"

"Hah?" aku ternganga, masih tertawan kebingungan dan rasa sakit. Orang-orang yang menghampiri dan bertanya apakah aku baik-baik saja, langsung mengalihkan perhatianku dari pertanyaan Prajna. Aku dibantu bangun, lalu dibawa ke satu sudut meja. Mereka memberiku minum, menawariku ke rumah sakit. Namun aku menolak semuanya.

Esa sudah tidak terlihat di mana pun. Orang-orang yang tadi berkerumun, kini juga membubarkan diri. Hanya tinggal aku, Prajna, dan sebotol air mineral.

"Benar kamu di hotel berdua sama Ladys?" Prajna yang duduk di hadapanku kembali bertanya. Sorot matanya menusuk, penuh dengan emosi. "Lelaki itu bilang Ladys meninggalkannya demi kamu, apa yang sebenarnya terjadi? Apa kamu selingkuh dengan Ladys?"

Dalam tekanan sakit di sekujur tubuh, aku kembali ternganga. Selingkuh sama Ladys? Sudah pasti tidak. Prajna salah paham, dia hanya mendengar setengah.

"Aku..." kalimatku terputus, mata Prajna melebar, menunggu dengan cemas. Lalu aku teringat dengan foto yang dikirim Beni barusan. Mulut kembali kubungkam.

Hubungan mereka ternyata sudah sejauh itu. Pantas saja

Beni sampai semaniak itu pada Prajna. Mendadak dadaku terasa sesak.

Beni tidak akan berhenti. Aku kenal dia, aku paham sifatnya dan dia adalah orang ternekat yang pernah kukenal. Orang yang tidak akan pernah menyerah sampai keinginannya tercapai. Tidak peduli dia menyikut orang lain, mengkhianati sahabatnya.

Foto itu pasti akan dia sebar. Tidak peduli dirinya jadi sorotan. Jikapun aku bicara dengannya, itu hanya membuatnya semakin marah. Tidak akan menyelesaikan apa pun. Prajna akan dalam masalah jika terus menolaknya.

Aku bingung. Wajahku mungkin menampilkannya dengan jelas hingga Prajna semakin salah paham. Wajahnya kini sudah memucat. Matanya berkaca-kaca.

"Jadi benar kamu punya perasaan khusus sama Ladys?" Dia terisak. "Benar kamu mengkhianatiku?"

Aku menggigit bibir, merasa bimbang. Pertanyaannya yang pertama, jawabannya adalah benar. Perasaanku pada Ladys sudah berbeda, aku... aku jatuh cinta tanpa kutahu sejak kapan. Kedua, salah. Aku tidak berkhianat, secara langsung tidak. Namun....

Akhirnya aku hanya bisa bungkam, mengatupkan bibir erat-erat.

Berbulir-bulir air mata menitik, mengalir menjadi sungai kecil di kedua pipi Prajna. Aku tidak tahan melihatnya, akhirnya menelungkupkan wajah di meja.

"Tega sekali kamu, Dias. Tega sekali. Aku benci kamu, benci!" Prajna berkata dengan lirih. Bunyi kaki kursi yang

bergesekan dengan lantai kemudian memberitahuku tentang kepergiannya.

Aku tetap mengerang dalam persembunyianku, membiarkan derap langkahnya menjauh di antara aroma gurih dan khas ayam goreng. Sekian waktu berlalu, aku mengangkat wajah. Dari jendela restoran, aku melihatnya berlari di parkiran sambil menghapus air mata.

Maaf, Na. Begini mungkin lebih baik untukmu.

Om sudah memberi izin. Papa juga sudah membelikan tiket tertanggal esok hari. Kepergian saya ke Seoul sudah pasti, tidak ada alasan untuk tinggal.

Tujuh bulan lebih berada di sini, sebenarnya agak berat meninggalkan semuanya. Namun saya tidak melihat sesuatu yang bisa membuat saya bertahan. Semua yang ada di Bali terlalu menyakitkan.

Ini hari terakhir saya di studio. Semua teman sepertinya sudah tahu rencana kepergian ini. Mereka berubah manja dan memberengut setiap bertemu muka dengan saya.

Saya hanya bisa tertawa kecil. Merekam tindak tanduk mereka seharian dalam benak, untuk kemudian mengingatnya ketika kangen. Iya, saya pasti akan merindukan tempat ini. Merindukan aroma lavendel bercampur melati yang melayang-layang di ruang depan. Ah, perpaduan bau ini berasal dari tubuh saya dan tubuh Mbak Sandra. Kami tidak pernah selaras dalam banyak hal, terutama dalam memilih minyak wangi.

Saya juga akan merindukan masakan Tyas, padahal dia mulai belajar memasak *miyeok guk* sebagai persiapan untuk ulang tahun saya yang selanjutnya. Dia menangis dan memeluk saya begitu erat saat Mbak Sandra memberitahunya perihal rencana kepergian ini.

Bli Pasek, pengagum sejati saya. Astuti yang selalu ketus, Putra yang santai, Mbak Sandra yang selalu memancing agar saya mengaku sudah pernah operasi plastik. Yah, saya bilang wajah saya memang tidak asli, hanya agar dia mau mengatakan komentarnya secara jujur. Dia mana mau mengakui kelebihan orang lain, apalagi yang menyangkut penampilan. Saya benar-benar tertawa dengan puas saat dia bilang 'pantesan mukamu kinclong, operasi plastik, toh!', sampai-sampai Dias tersedak irisan mentimun dan harus memukul punggungnya keras.

Ha..ha..ha... saya pasti akan merindukan mereka semua, terutama nama yang terakhir. Dias... Pranadias Putra.

Berbicara mengenai dia, tidak ada yang berubah dengan sikapnya. Dia tetap lelaki yang dingin, tidak bicara pada saya, tidak pula mau satu ruangan. Saya sudah pasrah, tidak lagi berusaha untuk membuat kemarahannya mencair. Yang penting, saya sudah melakukan sesuatu yang benar, tidak lagi membentuk Esa menjadi Mama, sekalipun Dias mungkin tidak akan pernah tahu.

Omong-omong, ke mana dia sekarang? Masak beli obat batuk buat Mbak Sandra selama itu? Batuk Mbak Sandra benar-benar parah, sampai-sampai saya yang turun tangan menghadapi klien barusan.

"Dys, teleponin Dias! Uhuk uhuk uhuk... Tanya di mana dia sekarang, beli obat di apotek depan aja lama banget tuh anak!"

Saya termangu. Begitu lama hingga Mbak Sandra menegur sambil mendelik. Karena masih ragu, akhirnya saya mengambilkannya minum, berharap Dias akan segera datang.

"Minum dulu, Mbak. Nanti juga dia datang."

Syukurlah ucapan saya langsung dijawab oleh deru motor yang baru masuk ke halaman. Dias muncul, siluetnya terlihat dari kaca pintu depan. *Bli* Pasek dan Astuti yang sedang duduk-duduk di halaman menghampirinya, Putra juga ikut mengerumuni. Saya bingung, kenapa semua mengerubungi Dias dengan ekspresi cemas begitu?

Dias menghilang dari halaman, masuk lewat pintu belakang. Mbak Sandra mencarinya, siap dengan kemarahan yang sudah memuncak. Namun yang saya dengar setelahnya bukanlah lampiasan emosi, melainkan pekikan kaget.

"Dias, ya ampun. Kenapa kamu babak belur begini?"

Karena penasaran, akhirnya saya ikut ke ruang belakang untuk melihat apa yang terjadi.

Saya terbelalak. Dias tengah duduk di salah satu kursi di ruang rapat. Mukanya babak belur, bajunya penuh darah, bibirnya robek. Saat menyadari kehadiran saya, sejenak dia menatap saya dengan sorot mata sarat emosi.

Saya tidak mampu menerjemahkannya. Entah apa arti tatapan itu, saya ingin tahu. Namun Dias tetaplah Dias. Dia tidak akan membiarkan saya masuk lagi ke kehidupannya

setelah semua kebekuan ini. Dia memalingkan wajah, langsung masuk gudang yang dia tempati bersama Tyas.

Teman-teman yang lain ikut masuk, meninggalkan saya kebingungan sendirian di ruang rapat. Sekali lagi saya ingin bergabung, tapi rasa canggung membekukan langkah saya. Akhirnya, karena putus asa, saya kembali ke ruang depan.

Dengung pendingin udara mengisi senyap. Sayup-sayup deru kendaraan menelusup masuk dari kisi-kisi jendela. Saya termenung sendirian di kursi, bertanya-tanya dalam hati, apa yang terjadi dengan Dias? Kenapa dia babak belur begitu? Kenapa tatapan matanya menusuk begitu?

Ponsel yang berbunyi menyerobot perhatian saya. Sebuah pesan dari Esa di aplikasi KakaoTalk. Awalnya saya ragu membukanya, harap-harap cemas akan sesuatu yang dia sampaikan. Namun rasa penasaran akhirnya memenangkan kebimbangan ini. Pesan itu saya buka. Esa ternyata mengirim gambar, yang ketika saya lihat membuat mata saya hampir melotot. Foto Dias dan pacarnya, tengah berpelukan di belakang sebuah meja putih. Pacarnya tampak sedang menangis.

Di *caption* foto, Esa menulis begini.

> Kamu salah memilih lelaki, Dys. Aku sudah menulis pesan untuk kamu di wajahnya. Pesanku hanya punya satu arti, kembalilah padaku.

Saya langsung melempar ponsel, berlari seperti kesurupan menuju ruang belakang. Teman-teman terkejut ketika melihat

saya datang. Mereka saling lirik, saling memberi isyarat, kemudian keluar satu per satu.

Saya ditinggalkan berdua bersama Dias yang kini duduk di kasur lipat sambil memalingkan wajah. Lukanya bersemu kekuningan oleh bekas Betadine yang dioleskan Mbak Sandra. Botol obat luka itu pun masih tergeletak di dekat kaki Dias, bersama sisa kapas yang ternoda.

Saya jatuh terduduk di sebelahnya sambil menunduk. Desah napas saya menderu, jantung berdegup kencang.

"Maaf, saya... saya tidak tahu kalau Esa akan senekat ini. Tadi dia mengirim gambar dan... dan... maaf, saya benar-benar minta maaf karena melibatkan kamu."

Lamat-lamat, Dias menatap saya balik. Sorot matanya berbeda dengan dia yang biasa. Tidak dingin, sekalipun tidak juga bisa dibilang ramah.

"Kamu bilang sesuatu tentangku pada dia?" tanya Dias.

Saya menahan isak, mengganguk pelan sekali. "Saya... saya tidak punya pilihan. Saya butuh alasan, dan... dan... hanya kamu yang terlintas di kepala saya. Jadi saya bilang bahwa...." Rasanya saya tidak mampu mengatakan ini saking malunya. Akhirnya sebagai wujud penyesalan, saya membungkukkan tubuh berkali-kali. Berharap Dias mengerti sendiri. "Maaf, kamu jadi dapat masalah karena saya."

Tarikan napas Dias panjang, matanya menerawang ke langit-langit. Saya sungguh tegang menunggu dia berkata-kata, sampai tidak sadar menggigit bibir sendiri.

"Nggak apa kok. Hanya luka kecil, sebentar juga sembuh."

Saya tertegun, tidak memahami apa yang sebenarnya ada di pikirannya. Dias lalu menatap saya. Ekspresinya datar, bibirnya terkatup. Sorot matanya seolah sedang menyampaikan sesuatu. Parahnya, saya tidak punya antena khusus yang bisa menerjemahkannya.

Lamat-lamat, tangan Dias kemudian terjulur kikuk. Menyentuh ubun-ubun saya. Sempat saya rasakan belaiannya pada rambut saya. Sensasinya yang ditimbulkannya sungguh aneh, ada rasa hangat yang mengaliri dada, ada kelegaan tersendiri yang membuat saya tersenyum.

Sayangnya, itu hanya bertahan sesaat. Lima detik kemudian, tangan itu dia tarik. Dias lalu berdiri. Tanpa mengucapkan sepatah kata, dia meninggalkan saya sendirian.

Saya tercenung, meraba-raba dalam remang. Apa maksud semuanya ini?

Besok dia pergi.

Aku tahu dari Tyas. Adikku itu menangis kehilangan. Baginya Ladys sudah seperti saudara sendiri. Bahkan, adakalanya dia lebih nyaman bicara pada Ladys ketimbang padaku.

Aku meninggalkan Tyas yang sedang belajar sambil sesenggukan, masuk ke ruang depan. Lampu di sini sudah padam, cahaya putih yang menyorot dari gudang mendarat di tembok dan menghadirkan bayang-bayang kelam di sekeliling. Aku mengedarkan pandang ke seluruh sudut, mengingat setiap jengkal ruang yang pernah menyimpan nama Ladys.

Penjelajahanku berakhir di satu sudut, di kursi tempat dia sering menghabiskan waktunya. Ladys akan menyandarkan dirinya ke punggung tempat duduk itu, menggerak-gerakkan kaki hingga poros kursi berputar dan berderit. Kadang, ketika kami sedang berduaan di sini, Ladys akan mengubah posisi hingga aku dan dia berhadap-hadapan.

Ladys akan bercerita tentang Mbak Sandra yang menyebut wajah beningnya sebagai hasil operasi plastik. Sebenarnya dia hanya pura-pura. Tyas bilang Ladys dilarang ikut-ikutan tren Korea oleh papanya.

Aku menutup mata, menggigit bibir. Rasa getir memenuhi hatiku, merangsang rasa sesak. Mataku sudah panas, pelupuknya berat menahan beban.

Ladys, dia belum pergi pun aku sudah kehilangan begini. Aku berbalik masuk ke ruang belakang, mengambil jaket dan kunci.

"Mau ke mana, Kak?"

"Mau ke tempat Prajna sebentar."

Tyas menggeram jengkel, bantingan gelas plastik terdengar pada tembok. Sekali ini aku tidak memedulikannya, langkahku tergesa.

Aku bohong, aku tidak ke tempat Prajna. Aku menuju Sanur, meniti jalan yang dulu biasa kulalui setiap hari. Jalur yang kini sungguh kurindukan. Tergerak hatiku untuk berhenti di depan rumah Ladys. Namun rumah itu gelap, garasi kosong.

Harusnya aku pergi sekarang, karena jika ketemu, toh aku

tidak tahu ingin membicarakan apa. Namun ternyata, aku bertahan juga di sini. Menunggu di depan pagar rumahnya, menatap jendela yang gelap.

Aku berharap, tanpa sadar memanjatkan doa dalam hati. Akan tetapi, keajaiban itu tidak muncul. Ladys tidak kunjung datang.

Setelah lebih dari tiga jam menunggu, aku pergi dari tempat itu dengan gontai.

Sudio sepi, hanya aku sendirian di lantai dua. Yang lain berkerumun di bawah. *Bli* Pasek dan Astuti makan di *pantry*. Putra memperbaiki komputer Mbak Sandra yang tiba-tiba saja nge-*hang*. Tyas belajar di gudang, beberapa minggu lagi dia ujian nasional. Mbak Sandra sendiri duduk di kursi Ladys.

Hari masih pagi, paling baru pukul sembilan. Aku tengah memperbaiki *softbox* yang rusak akibat ditendang oleh anak klien sewaktu pemotretan beberapa waktu yang lalu.

Sekelilingku sepi. Desah angin masuk lewat kisi-kisi. Suara kendaraan menggerung samar dari luar. Bunyi putaran baut yang terbuka dari liangnya. Selebihnya beku.

Menjelang pukul sepuluh, Tyas menemuiku. Derap langkahnya tergesa. "Kak, Mbak Ladys datang. Cepat turun!"

Aku membeku. Hatiku ingin bergegas seperti yang diminta Tyas, tapi kakiku seolah kaku. Adikku itu sudah kembali turun, panggilannya kembali bergaung dari bawah.

Aku terkesiap, teringat bahwa mungkin inilah terakhir kali aku melihatnya. Dengan tergesa, aku meletakkan alat dan berlari menuju tangga. Ladys tampak sedang dipeluk Mbak Sandra di dekat gerbang. Semuanya menangis, bahkan hingga Putra yang biasanya malas menanggapi sesuatu. Mata lelaki itu merah.

Mata Ladys menangkapku begitu aku keluar dari pintu samping. Dia tertegun, aku juga tertegun. Kegugupan tiba-tiba sudah menyela di antara kami.

"Dias, sini kamu!" Pak Agung memanggilku.

Aku menurut, berjalan sambil tertunduk.

"Lain kali, kamu saya kasih uang buat belajar karate," katanya datar tapi kali ini mampu mengorek tawa pedih dari yang lain. "Ladys mau pergi. Saya dengar dulu kalian musuh-an. Jadi pastinya, sesuatu yang berbau mantan itu lebih berasa saat mau pisah."

Sementara yang lain kembali tertawa, Ladys hanya tersenyum kecil. Tatapannya sendu. "Makasi atas semuanya ya, Dias. Kamu sudah mengajarkan saya banyak hal selama di sini."

Aku hanya bisa mengganggguk, lalu terkelu. Dalam keramaian seperti ini, aku tidak sanggup untuk mengatakan apa pun.

"Semua, terima kasih ya. Saya tidak akan lupa pada kalian." Ladys kemudian menatap kami satu per satu. Padaku, dia titipkan lebih banyak waktu. Namun entah kenapa aku masih merasa kurang. Jadi ketika dia memutus kontak mata

itu dan akhirnya membelakangiku, hatiku mendadak merindu.

Ladys melangkah pelan menuju mobil Pak Agung yang sudah menunggu di depan. Teman-teman lain mengiringi dari belakang.

Aku terhuyung mundur, merasakan perih dalam dada. Aku hanya sempat menyaksikan dia melemparkan sekali tatap ke arahku, sebelum diriku menghambur masuk ke studio.

Aku mengurung diri dalam kamar, terduduk bisu di kasur lipat. Tyas menyusulku tidak lama kemudian, memeluk tubuhku yang kaku sambil terisak. "Kak, kenapa tidak Kakak kejar dia?"

"Memangnya aku siapa sampai harus mengejar dia?" Aku mendongak. Tatapanku menerawang pada langit-langit.

"Tapi Kakak punya alasan. Kakak sayang kan sama dia?"

Tawaku menyela getir, berbalut rasa panas yang sebelumnya mengisi dada. Suaraku sudah sepenuhnya parau ketika mengatakan ini, "Apa sih artinya sayang, Yas? Itu tidak cukup. Semua yang dia miliki terlalu tinggi untuk aku gapai. Lihatlah kita, kita bukan apa-apa. Bahkan rumah saja tidak punya."

Iya, itu benar. Salah satu alasanku tidak berani melangkah lebih jauh adalah karena nyaliku terlalu ciut. Aku bukan siapa-siapa, bukan apa-apa. Aku tidak sebanding dengan Esa. Janganlah bicarakan materi atau posisi, dari tampang saja aku kalah jauh. Aku merasa tidak pantas, bahkan sekadar untuk mengejar cintanya.

"Sabar ya, Kak," bisik Tyas, memelukku makin erat.

Kutepuk bahunya pelan. "Iya, Kakak nggak apa-apa kok."

"Kakak tidak patah hati?" Tyas melepaskan pelukan, memberiku tatapan lugunya.

"Sudah biasa, sebentar juga sembuh. Kamu fokus belajar ya. Biar lulus, biar dapat beasiswa. Setelah ini, kita pindah ke Jakarta."

Tyas tersenyum. Aku jadi bisa merasa sedikit lega. Iya, kurasa inilah akhir yang terbaik untuk aku dan Ladys. Kami yang semenjak awal terpisah, akan tetap terpisah pada akhirnya.

"Kakak, jangan balik sama Mbak Prajna lagi!" Tyas masih saja memikirkan hal itu.

Kali ini aku menanggapinya dengan gelak. Mimik wajahnya membuatku geli. "Iya, nggak balik lagi kok sama dia," sahutku.

Aku tidak lagi menghubungi Prajna setelah kejadian itu. Dia juga tidak. Biarlah semua seperti ini, masing-masing dari kami terperosok pada tempat sepi yang hanya memiliki ruang untuk satu tubuh. Aku, Prajna, dan juga Ladys.

Mengingat Ladys, aku senang karena pada akhirnya dia berpisah dengan Esa. Bagiku, tindakannya ini seperti pemenuhan janji. Bukti kesepakatan, bahwa apa yang pernah kami temukan bersama sepanjang petualangan yang diam-diam kunamai Fuji dan Jasmine ini akan menjadi suatu komitmen. Komitmen yang tidak akan kami langgar.

Pertemuan yang sesaat itu kuanggap sebagai berkah. Setidaknya, kehadirannya dalam garis hidupku sempat mengubah sesuatu. Dia mengajariku cara memaafkan. Aku juga sempat punya cinta, yang walaupun berakhir tragis, setidaknya sempat membuatku mampu untuk kembali tersenyum.

Pada akhirnya, aku percaya bahwa hidup bukan hanya mengenai memiliki sesuatu, tetapi lebih pada menghargai sesuatu.

Rule of Thirds

Seoul, tiga setengah tahun kemudian

Jasmine bersiap di singgasana kesayangannya, tripod Takara HA-24B warna hitam yang saya beli beberapa tahun silam. Dengan tergesa, telunjuk kanan saya menekan tombol *shutter* untuk mengaktifkan fitur *self timer*. LCD menyala, lampu indikator mengedip dengan intensitas tetap dan suara bip menyela di antara riuh keramaian di Namsan Tower.

"Cepat!" Kim berseru dengan bahasa Inggris sambil melambaikan tangan, menyuruh saya bergegas bergabung dengan mereka.

Setengah berlari saya meninggalkan Jasmine, mengambil posisi di dekat Kim yang berdiri rapat di sebelah sepasang calon pengantin. Senyum saya lebar pada kamera.

"Kimchi!" seruan kompak menyambut sorotan sekejap lampu *flash*. Jasmine pun merekam gambar kami semua.

Foto bersama ini menandai berakhirnya kontrak kerja di antara kami. Jun Ah dan Hye Sung, pasangan yang berbahagia itu menyalami saya dan Kim bergantian. Begitu juga seorang penata rias yang bergabung dalam tim kecil selama dua hari belakangan ini.

"Senang bekerja bersama kalian!" Saya dan Kim berseru dalam bahasa Korea, membungkukkan badan sambil memegang kamera masing-masing. Kim adalah partner kerja saya selama dua tahun terakhir. Dia bule Australia yang jatuh cinta pada Korea Selatan dan akhirnya menetap di sini.

"Terima kasih," balas pasangan calon pengantin itu sebelum akhirnya meninggalkan kami.

Saya kembali pada tripod, sementara Kim memperhatikan gembok-gembok beraneka warna yang terpasang di satu sisi tower. Dia selalu memandangi benda-benda itu dengan wajah iri.

"Aku berharap bisa memasang gembok yang seperti ini dengan kekasihku," katanya dalam bahasa Inggris.

Saya tersenyum kecil, kemudian mengangkat tripod dengan tangan kanan. "Kamu sudah mengatakannya berkali-kali. Jadi mulailah dengan... mencari seseorang!"

Dia menoleh, tertawa hambar. Saat saya mengedipkan

mata, menggoda, dia merangkul bahu saya. Berdua kami menuruni *tower*. Di tangan kirinya tersimpan perlengkapan yang kami pakai untuk bekerja.

Dua tahun belakangan ini, Kim dan saya membuka studio foto kecil di depan rumah. Kami melayani berbagai macam *event*, tapi lebih banyak menerima klien *pre-wedding* dan *wedding*. Kadang pesta anak-anak.

Jun Ah dan Hye Sung merupakan klien ke sekian. Mereka menggunakan konsep *street pre-wedding*. Mengelilingi kota Seoul sambil berjalan kaki, melakukan hal-hal yang biasa dilakukan orang pacaran pada umumnya. Makan bersama di restoran, masuk ke supermarket, membeli roti, bercanda, menaiki anak tangga, membeli balon, bercengkerama dengan anak-anak. Saya dan Kim mengikuti mereka seperti wartawan yang memburu berita artis. Mengabadikan setiap momen romantis dalam jepretan lensa masing-masing.

Sekarang sedang musim panas, matahari bersinar terik. Namsam Tower mulai ramai oleh pengunjung ketika kami meninggalkan tempat itu. Kim melangkah sambil bersenandung. Dia menyelinap di antara orang-orang dengan gerakan menari. Saya tertawa kecil melihatnya, ingin mengikutinya tapi tripod di tangan ini agak mengganggu.

Kami tiba di mobil. Kim membuka kuncinya sementara saya memasukan tripod ke bagasi. Ponsel saya berbunyi ketika kami sudah mulai berkendara.

"Halo, Sayang. Aku sudah menemukan penggemar rahasiamu," suara Max langsung menyerbu sebelum saya sempat berkata 'halo'.

Saya hanya mengulum senyum. Max adalah hmm... seseorang. Kami bertemu di sebuah *workshop* fotografi internasional yang diselenggarakan di Jepang, sekitar dua setengah tahun lalu. Secara profesional, dia seorang fotografer arsitektur. Namun portofolionya kebanyakan bersudut di genre *street photography*.

Ah, Max berasal dari Orlando. Hmm... sebenarnya saya lebih suka lelaki Asia, wajah Indonesia ataupun Korea. Namun yang satu ini, jujur, dada saya berdegup kencang saat bersemuka pertama kali dengannya.

Setelah pertemuan di Jepang itu, Max akan mengunjungi saya beberapa kali dalam setahun. Dia akan memaksa saya melakukan apa yang dia sebut dengan *photography date*, keliling jalanan di kota Seoul dan sekitarnya. Lama-kelamaan, saya jadi ikut menyukai genre yang pertama kali dilakukan di jalanan Paris itu.

Terakhir kali kedatangannya adalah bulan lalu, dengan sebuket mawar dan cincin. Dia bilang berlian tidak cocok untuk saya. Karenanya dia memilih opal dengan perpaduan warna hijau, biru, ungu, dan kuning. Katanya, opal adalah batu kelahiran untuk Oktober, bulan kelahiran saya. Saya tidak begitu percaya dengan hal-hal semacam itu, tapi cincin berlapis emas putih itu cantik sekali.

"Dia muncul di *Exposure Magazine* dua bulan lalu," lanjut Max dengan terburu-buru. "Tepat setelah kemenangannya di *National Geographic Traveler*. Portofolionya berupa seri foto yang dia namai sebagai F&J. Dan... ada banyak sekali foto kamu di situ. Mustahil jika kamu tidak mengenalnya!"

Saya menahan tawa. Suara Max sarat dengan rasa cemburu. Saya tidak menyalahkannya jika begitu terobsesi dengan seseorang yang dia sebut sebagai Ladys's *secret admirer*. Max mencari tahu tentang orang itu semenjak setengah tahun belakangan, setelah melihat salah satu foto yang memenangkan ajang perlombaan fotografi bergengsi dunia. *National Geographic Traveler.*

Saya tidak seperti Max yang menyukai persaingan dan rajin mengirim foto ke lomba-lomba sejenis. Karenanya saya tidak tahu menahu dengan foto itu. Saat Max, yang ketika itu kalah, melihat satu foto yang memuat wajah saya menduduki posisi harapan dua, dia langsung terbang ke Seoul dan menginterogasi saya.

Saya tidak pernah tahu bahwa foto itu ada. Mengenakan kebaya hitam dan kain cokelat, saya berada dalam iring-iringan kecil orang yang sedang membawa sesajen. Saya tepat di tengah-tengah, sedang menurunkan sebuah kotak dari bahan bambu anyam yang awalnya ada di kepala. Saya mengintip ke isi kotak dengan kening berkerut. Ekspresi saya yang terbaca pada foto itu, persis yang diuraikan oleh judul foto.

F&J; *I'm Thinking of You.*

Iya, saya ingat, saat itu sedang memikirkan bagaimana cara membuat sesajen yang rumit ini.

"*Please,* Ladys, jujurlah padaku. Aku tidak mau seseorang merebutmu dariku!" suaranya frustrasi kini.

"Kirim saja tautannya, mungkin dengan melihatnya saya

jadi teringat sesuatu," kata saya pada akhirnya untuk menenangkan Max.

Kim melirik setelah sambungan itu terputus. Dia tahu yang menelepon adalah Max. "Kenapa kamu suka sekali mempermainkan pacarmu itu?" tanyanya sambil menekankan nada pada kata 'pacarmu'.

"Dia semakin terlihat ganteng dengan wajah cemburunya. Saya suka dia yang begitu."

Dering ponsel kembali menyela tawa renyah kami di dalam mobil. Saya kira dari Max lagi, tapi ternyata bukan. Kali ini dari Papa.

"Om Agung datang, cepatlah pulang!" kata Papa.

"Ah, Om datang? Asyik!" Saya girang, lekas memberitahu kabar itu pada Kim agar dia mempercepat laju mobil. Om memang selalu penuh dengan kejutan. Dia tidak pernah memberitahu kapan akan datang atau pergi.

Selepas kepulangan saya dari Bali, Om menyempatkan mampir mengunjungi kami. Dia masih dengan pekerjaannya yang melanglang buana. Terkadang dia juga membawakan saya oleh-oleh. Salah satu buah tangannya itu adalah tiket *workshop* di Jepang yang mempertemukan saya dengan si ganteng Max.

Ah, Om masih saja *single*. Tiadanya anak dan istri, otomatis orang yang paling ingin dimanjakan dan diberinya sesuatu itu pasti saya. Jadi sekalipun Oktober nanti saya berumur tiga puluh tahun, di hadapan Om, saya akan berkelakuan layaknya anak dua puluh tahun.

Well, tiga setengah tahun berlalu, hidup saya kembali baik-baik saja. Setibanya di Seoul, saya sempat kerja di tempat lama. Namun pengalaman merekam ekspresi senang para calon pengantin membuat saya ketagihan. Saya banting setir, menjadi fotografer *freelance* selama setahun, bertemu Kim dan akhirnya membuat studio kecil bersama.

Rumah saya ada di sebuah desa bernama Wonsin. Terletak di Gwanak-Gu, distrik yang bersebelahan dengan Anyang dan dibatasi oleh punggung terjal gunung Gwanaksan.

Daerah ini, seperti beberapa daerah lain di Seoul, *well*... padat. Rumah-rumah menempel seperti pisang dempet, berbaris di sisi jalan yang ramai. Toko-toko berjajar, berdampingan dengan rumah dan mobil yang terparkir di pinggir jalan. Namun rumah saya ada di gang yang lebih sepi, ruas yang lebih bersih dari daerah sekitar.

Rumah ini bertingkat tiga. Masing-masing lantai hanya cukup untuk satu kamar dan sedikit ruang lebih. Pada awalnya, lantai dasar adalah garasi tapi Papa merombaknya agar saya dan Kim punya studio. Lantai dua adalah kamar Papa dengan dapur serta ruang duduk kecil. Lalu lantai tiga adalah kamar saya, plus area kosong yang saya gunakan untuk tempat kerja.

Tidak ada halaman di sini, karena pintu depan rumah langsung berbatasan dengan jalan. Namun khusus untuk rumah kami, ada teras sempit yang membatasi pintu dengan jalanan dan di teras itulah Om sekarang berada. Dia sedang menelepon, matanya mengerling sejenak kala saya turun.

Tangannya melambai saat Kim menekan klakson sekali sebelum berlalu.

Om langsung saya peluk dari belakang. Wajah lelaki itu berubah galak, delikan matanya memaksa saya untuk menjaga jarak. Sambil tersenyum lebar, saya mengangkat tangan sebagai ganti kata '*okay*'. Namun begitu Om selesai menelepon, saya kembali menubruknya.

"Kamu sudah mau tiga puluh tahun, janganlah berkelakuan kayak remaja begini!" Om menghardik.

Sungguh, Om lelaki terkaku yang pernah saya kenal. Pantas saja dia tidak menikah hingga sekarang. Saya kemudian menengadahkan tangan, mempermainkan senyum dan sorot mata. "Oleh-oleh untuk Ladys, mana?"

"Ada di atas, ambil sendiri!"

"Asyik!" saya terlonjak, mendahuluinya masuk. Sederet anak tangga langsung menyapa dan saya daki dengan langkah berderap. Di ujung undakan atas yang langsung berbatasan dengan lantai dua, saya menemukan Papa tengah berbicara dengan seseorang di sofa. Keduanya menoleh saat saya muncul. Sekilas, saya melihat sosok itu. Berambut pendek, kulit cokelat, dan sorot mata yang tajam. Refleks saya membungkukkan tubuh dan mengucap salam padanya.

Namun sosok itu tidak membalas. Dia malah membeku, ekspresi wajahnya berubah.

"Kamu tidak ingat sama dia?" Om kini berdiri di sebelah saya, menatap saya dan orang itu secara bergantian.

"Heh?" saya terkejut, kembali memperhatikan sosok itu,

berusaha mengenali. Baru ketika dia tersenyum kecil, saya terperanjat. "Di... Dias?"

"Saya sudah bilang, Ladys mungkin tidak mengenalimu lagi," lanjut Om sambil tergelak geli.

Senyum Dias masih bertahan, tapi saya tidak melihat raut geli. Senyumnya itu muram. Mungkin dia masih teringat dengan kesalahan saya dulu, sehingga ketika kami bertemu lagi, kenangan buruk itu tidak mengizinkan keramahan mampir barang sejenak.

Hal yang sama juga terjadi pada saya. Masa lalu itu membuat saya kembali mengenang rasa yang tercecap saat perpisahan. Hampa. Hah, rasa yang sama sekali tidak berubah. Mirisnya persis sama.

Sungguh, dia tidak seperti Dias yang saya ingat. Perubahan drastisnya tentu saja pada rambut dan postur tubuh. Dia lebih berisi, tidak tirus seperti dulu. Badannya juga lebih tegap. Dia lebih terurus, lebih bersih, dan hmm... yah, tentunya lebih enak dilihat.

Dias... mendewasa secara sempurna.

Om lalu menggandeng tangan saya, mengajak bergabung di sofa. Saya ditempatkan tepat di hadapan Dias. Sementara Om menceritakan pada Papa bagaimana saya dan Dias yang dulu bermusuhan sewaktu di Bali dan kemudian secara perlahan berubah menjadi tim yang solid. Sesekali saya menimpali, tapi tatkala tatapan saya dan Dias bertemu, kami sama-sama berubah kikuk.

Bertahun-tahun terpisah, rupanya kegugupan yang menyela

kala berpisah dulu masih tersisa hingga sekarang. Saya tidak bisa bersikap normal selayaknya ke orang lain. Tidak juga mampu berusaha. Ada rasa canggung yang masih bersarang dengan bandel di hati saya.

"Dias sekarang fotografer terkenal lho di Jakarta. Dia jadi salah satu idola para calon pengantin," kata Om, tidak lupa mengerling ke arah saya. "Sudah lihat foto dia yang menang *National Geographic Traveler* kemarin?"

Saya hendak mengganggguk. Namun seketika menggeleng tegas ketika ingat foto siapa yang ada di sana. Begitu Om meledek, sementara Dias memaksakan senyum hambar, saya melirik dia.

Selama beberapa puluh menit, Om, Papa, dan Dias terlibat percakapan. Saya hanya jadi pendengar, sambil sesekali bermain mata dengan Dias. Sosok ini mengingatkan saya pada perjalanan singkat di Bali. Saya kembali terkenang akan Esa, pencarian akan harum melati ke Singaraja, berburu apel Fuji ke Gianyar, kematian bapaknya Dias, perselingkuhan saya dan Esa hingga kejadian Dias babak belur karena saya jadikan kambing hitam. Semua kembali terangkai dalam kilas memori yang menghadirkan rasa yang nyata, seakan saya memang benar-benar mengalaminya kemarin.

Esa, saya sudah tidak memikirkannya. Hati saya sepenuhnya sembuh setelah kembali ke samping Papa. Mama juga kadang masih menghubungi, menyatakan rasa rindu dan keinginannya untuk bertemu dengan saya. Saya juga memaafkan dan melupakan kesalahan saya atas perselingkuhan itu dengan

cepat. Saya rasa, saya memang sudah menyelesaikan semua urusan di Bali dengan baik. Yah, kecuali satu hal mungkin. Urusan saya dengan lelaki yang tengah menatap dengan mata sendu di seberang sana.

Saya menarik napas. Dengan pasrah akhirnya memang harus mengakui satu hal. Sebuah ketertundaan hanyalah tipu muslihat waktu untuk memperdaya kita dalam jeda maya, yang pada akhirnya membuat kita terlena untuk menghadapi penyelesaian. Saya kira urusan dengan Dias selesai saat dia membalik tubuh begitu saja ketika saya hendak pergi dulu. Namun ternyata tidak, pada akhirnya dia memang kembali datang.

Ponsel Om kembali berdering, mengingatkannya akan janji temu di luar sana. Anehnya, dia membawa Papa turut serta. Dias ditinggalkan di rumah bersama saya, yang seketika membuat kami berdua kelimpungan karena canggung.

"Ma... mau minum lagi?" saya terbata, menunjuk cangkirnya yang telah kosong sambil berdiri. Sebenarnya yang saya butuhkan adalah minum untuk diri sendiri. Kerongkongan ini terlalu kering setelah melihat Dias di tempat ini.

Dias mengganguk. "Boleh."

Saya meninggalkannya menuju kulkas, menghabiskan waktu amat sangat lama dengan berjongkok di depan lemari pendingin itu. Saya merapikan segala hal dalam diri, denyut jantung, desah napas, getaran hasrat. Ah, kepala ini akhirnya mengingat Max dan semua hal tentangnya untuk membuat diri saya normal.

"Masih suka *jasmine tea* ternyata." Dias berkomentar saat melihat dua kaleng teh dingin yang saya letakkan di meja.

Saya tersenyum kecil, menenggak isi kaleng sendiri sambil duduk di hadapannya. "Kamu sendiri, masih suka apel Fuji?"

"Masih. Entah kenapa, selalu saja ingin makan apel Fuji. Seperti makan nasi dan minum air. Sudah kebiasaan," sahutnya. Sorot matanya mulai terasa menghangat. "Kudengar, kamu punya studio sekarang?"

"Iya, kecil. Di bawah, *join* sama teman." Saya menyahut sambil menimang kaleng teh. "Kamu... terkenal sekarang?"

Sudah lama sekali semenjak saya dengar kabarnya. Entah kapan, mungkin sekitar dua atau tiga bulan setelah saya kembali ke Seoul. Lewat surel, Mbak Sandra bilang Dias pindah ke Jakarta bersama Tyas. Om tidak pernah menyebut soal mereka, saya juga menahan diri untuk bertanya. Jadinya, sekian tahun berlalu Dias benar-benar menghilang dari radar saya. Sementara hubungan saya dengan Mbak Sandra sesekali masih berlangsung lewat dunia maya.

"Ommu berlebihan," Dias mengambil kaleng tehnya, memperhatikan detail melati dan Hangeul yang tercetak di labelnya. "Aku hanya mengerjakan sesuatu yang kusuka dengan sungguh-sungguh. Jika pada akhirnya orang menyukainya, kuanggap itu sebagai berkah. Bukankah begitu?"

"Yah, begitulah sesungguhnya."

"Studiomu... boleh kulihat?"

"Ah, ayo. Sekalian saya taruh barang. Tadi ada pemotretan."

Bersama-sama kami menuruni anak tangga sambil membawa Jasmine, keluar dari pintu rumah, lalu membuka lagi pintu kaca yang menghubungkan kami dengan studio. Butuh waktu beberapa hari untuk merenovasi garasi menjadi studio. Ukurannya tidak seberapa luas, dengan dua ruang yang disekat partisi. Bagian depan saya pakai sebagai tempat untuk menerima klien, sementara belakangnya studio.

Dias melihat-lihat isi studio sebentar sementara saya memindahkan foto yang saya ambil hari ini ke komputer. Sekitar sepuluh menit kemudian, kami bergabung di satu sudut tempat saya meletakkan portofolio.

Saya menemukannya tertegun di depan foto.

"Aku tidak tahu foto ini pernah ada," kata Dias.

Saya mengintip foto tersebut, yang seketika membuat saya mengerang ketika melihatnya. Ada rasa gugup yang sejenak mengikat lidah. Membuat saya tidak mampu menyahut. Ah, sial. Harusnya saya ingat ada foto itu di sana dan memindahkannya cepat-cepat sebelum Dias melihatnya.

Sebaliknya dengan Dias, dia tampaknya senang melihat fotonya sendiri. Iya, itu potretnya yang iseng saya ambil dulu. Dias yang tengah berjongkok di pasir dan memakan apel Fuji. Ombak Pantai Suluban dan karang-karang melatarinya. Matanya menerawang menatap lautan.

"Ternyata kamu tidak melupakanku, Dys. Sekalipun tadi kamu tidak mengenaliku," katanya lagi, sementara matanya masih tidak lepas dengan sosoknya di masa lalu. "Ini kayaknya diambil beberapa saat sebelum aku mengatakan

soal *rule of thirds*, sebelum kamu marah berkepanjangan padaku."

Kali ini saya senyum-senyum, merasa geli sendiri. Kadang, saya merasa konyol dengan sikap saya dulu. Marah karena ditegur, tapi kemudian berguru padanya saat tahu Dias memenangkan sebuah lomba. Mengingat-ingat itu, saya jadi malu sendiri.

Namun kemudian saya terempas pada perasaan aneh. Entahlah, seharusnya saya memang tidak memasang foto itu. Kalau Max datang, foto itu masuk laci terdalam. Namun setelah dia pergi, foto itu seakan memanggil-manggil lagi. Terus merasuki mimpi hingga saya mengeluarkannya.

Perubahan ini mungkin terekam jelas dalam wajah saya. Karenanya, Dias kini menatap saya lekat. Sorotnya seakan menelisik. "Perkataanku yang terakhir dulu itu, maaf ya. Aku... tidak seharusnya ngomong begitu padamu."

Sejujurnya, saya agak lupa dia mengatakan apa. Ditambah dengan kondisi saya yang begitu baik sekarang ini, jujur saya tidak merasakan apa-apa lagi. Itu bukan sesuatu yang penting.

"Ya ampun, setelah tiga setengah tahun, baru kamu minta maaf. Saya sudah keburu lupa kamu bicara apa saja dulu itu," sahut saya sambil tertawa kecil.

Senyumnya kecil sambil menunduk. Dia tampak sedikit malu.

"Terima kasih juga, mungkin karena kamu akhirnya saya sadar akan semuanya."

Dia mengangkat wajah lagi. Senyum malunya lenyap digantikan oleh senyum tulus. Sejenak saya terdiam, seakan terperangkap dengan senyum itu. Teringat dengan perjalanan kami dalam membawakan maaf untuk perempuan-perempuan yang melahirkan kami. Seandainya kami tidak berjuang bersama, mungkin selamanya senyum itu tidak akan pernah saya lihat.

Saya masih bergeming, Dias juga membisu. Urusan masa lalu kami selesai sampai permohonan maaf terbalas dengan ucapan terima kasih. Dias juga tampaknya sadar, sehingga antara dia dan saya, kini kembali terjerembap pada kesunyian. Topik habis, kami kelimpungan mencari distraksi.

Lalu saya teringat dengan foto yang menang di ajang *National Geographic Traveler* itu. Sebenarnya, saya tidak ingin memulai. Dias yang harusnya memberi penjelasan, dia yang mengikutsertakan potret-potret saya ke dalam lomba. Namun dia tampaknya kembali pada dirinya tiga setengah tahun silam, sosok kaku yang harus perlu waktu panjang dan harus berusaha keras untuk sekadar memberi saya senyum.

Lelaki itu mengerling pada saya berkali-kali, raut wajahnya tegang sekali.

Saya menunggu, sekiranya dia akan berucap. Semenit, dua menit, hingga lima menit, mulutnya hanya melepaskan napas panjang.

Akhirnya saya yang menyambar topik itu. "Sepertinya, kamu ikut banyak lomba belakangan ini?"

Dias berubah gugup. Desahan pendeknya terdengar sesaat

sebelum kemudian berkata, "Aku... aku ingin ngasih tahu seseorang bahwa aku masih hidup."

"Memangnya, ada yang mengirim karangan bunga bela sungkawa?"

Gelak mencuri keluar dari sela-sela bibirnya, yang cepat-cepat dia katupkan kembali. Dia menatap saya dengan gerik lucu, seakan saya memang sengaja melontarkan lelucon. Yah, memang sengaja sih.

Omong-omong, saya bohong tadi. Sebenarnya saya sudah tahu foto-foto itu sejak lama. Lomba yang diikuti oleh Dias tidak hanya di *National Geographic Traveler*. Ketika *workshop* di Jepang itu, beberapa peserta tercenung saat melihat saya. Mereka bilang saya mirip dengan model di beberapa foto yang diikutkan dalam berbagai lomba. Ketika mereka menunjukkan potret yang dimaksud, seketika saya memahami sesuatu.

Ada sekitar selusin foto saya yang Dias ikutkan dalam ajang kompetisi skala internasional, entah itu menang atau sekadar jadi peserta. Foto pertama adalah sebuah foto *portrait* yang diambil di Ubud. Kala itu kami berempat, saya, Dias, *Bli* Pasek, dan Putra ada dua sesi pemotretan yang berbeda tapi satu lokasi. Berlatar belakang bukit hijau, saya sedang memeriksa hasil foto yang saya ambil di layar Jasmine. Posisi saya santai dengan sebelah tangan bertengger pada tripod, mulut mengunyah biskuit. Namun berkat *editing* kontras dan saturasi rendah khas Dias, ekspresi saya yang serius terlihat begitu menonjol. Judul foto itu adalah F&J; *The World that Unite Us.*

Ada pula foto lain yang memerangkap momen antara saya dan Tyas, yang tengah mendaki tangga curam di sebuah pantai. Tyas sudah ada di ujung atas, sementara saya di bawah. Kedua tangan kami saling terjulur. Judul yang dibubuhkan Dias adalah F&J; *Wait for Me.*

Serangkaian foto yang merupakan seri kemudian bermunculan. Dias yang memakai nama pena Dias Putra selalu mengawali setiap judul fotonya dengan simbol F&J, sementara di belakangnya hadir serentet kata macam *I Miss You, Don't Forget Me, Hunting for Jasmine.* Bahkan ada sebuah foto bertemakan *daily life* yang menghadirkan gambar jok depan sebuah mobil. Sebutir apel Fuji di kursi kanan dan teh kotak Sosro rasa melati di kursi kiri.

"Sungguh, apa benar kamu tidak mengenaliku tadi, Dys?" tanyanya dengan nada agak sedih. Ekspresinya juga berubah muram.

"Yang saya ingat adalah kamu yang itu," tangan saya menunjuk foto di hadapan kami. "Siapa sangka sekarang jadi begini!"

"Yah, mungkin. Padahal hanya perubahan kecil, secara fisik lagi. Namun kamu sudah sebegitu panglingnya. Seandainya tidak ada foto ini, paling kamu... kamu sudah melupakanku."

Dia kecewa, saya tahu itu. Sebenarnya saya juga tidak enak karenanya, tetapi saya memang tidak bisa mengenalinya saat pandangan pertama. Karena tidak tahu harus bicara apa, akhirnya saya hanya mengucap maaf.

"Foto-foto itu, kamu lihat semua?" tanyanya, kali ini sorot matanya begitu mengulas harap. "Yang aku ikutkan dalam lomba?"

Dia memulai pembicaraan, ini sesuatu yang agak mencengangkan menurut saya. Dulu dia kaku, jarang bicara. Satu-satunya topik yang membuatnya mengeluarkan suara emasnya hanyalah segala hal menyangkut fotografi. Namun kini dia mulai berani menyinggung hal-hal pribadi.

Saya tidak langsung menyahut, masih menimbang mau bersikap bagaimana. Akhirnya saya memilih jalan tengah. "Entahlah, saya tidak tahu berapa banyak yang kamu punya. Tapi saya mungkin lihat beberapa. Jadi...." Kali ini saya menatapnya. Serius, saya lihat dia kembali gugup. "Kenapa harus foto saya?"

Dia menggigit bibir. Kedua tangannya, seperti halnya matanya, berpindah-pindah dengan gelisah. Dia seolah siput yang sedang berusaha keluar dari cangkang sendiri, ingin menembus batas kemampuan yang dia punya.

"Itu... memang sengaja buat kamu. Pesan-pesan yang ingin kusampaikan pada kamu."

Sehabis mengatakan itu, dia berkali-kali menghela napas, seolah sedang menenangkan diri. Dia berkeringat. Di bawah siraman pendingin udara, butiran-butiran air meloloskan diri dari pori-pori kening dan area sekitar hidung.

"Maaf, kurasa aku memang... pengecut," lanjutnya sambil tersenyum hambar, seolah menertawakan diri sendiri. "Hanya berani menemuimu lewat foto-foto itu."

"Kamu mungkin bukan pengecut, Yas," sahut saya pelan. "Hanya saja kamu... lamban."

Kini saya melangkah mundur ke meja komputer, membuka laci dan mengambil foto yang belum sempat dibingkai. Potret sebesar 8R yang menampilkan saya dan Max dalam balutan gaun dan tuksedo. Pose kami intim, berpelukan di bawah guyuran kelopak Sakura.

Foto itu saya tunjukkan padanya. "Apa Om Agung tidak bilang ke kamu?"

Dias ternganga. Wajahnya berubah pias. Matanya memerah dengan cepat. Bahkan sebentuk layar transparan saya lihat melapisi matanya. Namun dia mengatasinya dengan cepat, bersamaan dengan senyum palsunya yang terkembang melebihi batas kelebarannya.

"Yah... Pak Agung tidak... tidak bilang apa-apa."

Bahu saya terangkat singkat. "Yah, mungkin belum."

"Yah, dia kan memang.... tidak begitu sering bicara. Tapi... se... selamat deh kalau gitu." Dias berkata dengan susah payah, sementara mata dan hidungnya sudah mulai memerah. "Kamu sudah buat foto *pre-wedding*, tentunya pernikahanmu tidak lama lagi. Aku... aku senang kamu sudah menemukan seseorang yang tepat selain Esa."

"Kamu ingat Esa toh. Saya saja udah lupa. Tapi, yah... kamu benar, saya mungkin memang sudah menemukan seseorang," ujar saya sambil menurunkan foto itu, menyembunyikannya di belakang punggung. "Kamu pasti ingat dengan prinsip *rule of thirds* yang dulu kamu sampaikan pada saya.

Bagi saya, Dias, *rule of thirds* itu bukan hanya prinsip dalam menentukan komposisi sebuah foto. Namun juga prinsip untuk menentukan komposisi hidup. Sepertiga bagian dari hidup saya anggap sebagai waktu untuk mencari seseorang. Sepertiga kedua untuk saling memahami dan sepertiga terakhir adalah persiapan untuk melepas. Andaikan rata-rata manusia hidup di dunia itu selama sembilan puluh tahun, maka tiga puluh tahun pertama hidup saya ini, saya harus sudah menemukan seseorang."

"Iya, beberapa bulan lagi kamu sudah tiga puluh tahun," sahutnya lemah.

"Kamu masih ingat ulang tahun saya?"

"Sepuluh Oktober, kan?"

"Wah, saya tidak menyangka kamu ingat," kata saya sambil melangkah mendekat. Selangkah di hadapannya, saya bertahan untuk menengok wajahnya yang setengah menunduk. "Kamu menyiapkan hadiah buat saya?"

Tanpa menatap mata saya, dia menggeleng. "Tentu saja... nggak."

"Omong-omong, besok tanggal 13 Juli, bukankah itu ulang tahun kamu?"

Dia ternganga. "Hah, kok kamu tahu?"

Kembali saya mengangkat bahu. "Saya sudah punya kado lho buat besok. Atau, mungkin baiknya saya kasih sekarang saja ya?"

"Maksud kamu?" Dias bingung, menatap saya sambil mengernyit.

Saya tidak bisa lagi menahan semuanya, segala kepura-

puraan ini. Raut wajah Dias benar-benar membuat saya tidak tega, sedari tadi sebenarnya. Hanya saja saya memang ingin membuatnya sedih, membuatnya merasakan perihnya menunggu berjam-jam di bandara tapi yang saya tunggu tidak kunjung mengejar.

Sambil tersenyum lebar, saya memeluknya. Menyandarkan kepala di dadanya. "Ini kado saya buat kamu."

"La... Ladys?" Dias terperanjat, tubuhnya kaku sekali.

Tanpa mengubah posisi, saya mengangkat foto tadi, memperlihatkannya lebih jelas kepada Dias. Lelaki itu mengambilnya. Saat saya mendongak untuk mengintip, saya lihat dia menyipitkan mata melihat sudut kanan atas foto.

"Osaka *Photography*?" Dia bertanya, nadanya bingung. "Ini... ini portofolio?"

Sebagai jawabannya, saya mempererat pelukan.

"Kamu dan lelaki ini tidak... tidak benar-benar foto untuk *pre-wedding*?" nadanya berharap.

Saya menarik tubuh agar bisa menatap wajahnya, tapi tangan saya masih merangkul pinggangnya. "Jika sampai tanggal 10 Oktober kamu tidak datang, bisa jadi itu *pre-wedding* sungguhan."

Dias kembali ternganga, tidak mampu berkata-kata. Sekujur tubuhnya kini mulai lemas. napasnya terengah, seolah habis lari maraton. Akhirnya setelah mendesah panjang dan mengerang, dia mendekap saya. Erat dan hangat.

"Makasih, Dys. Makasih udah mau nunggu aku."

Saya menghirup aroma tubuhnya, sebanyak-banyaknya

memasukkan ke dada. Mungkin karena begitu merindu, dada ini ternyata tidak bisa puas.

Samar-samar, saya juga mendengar dia terisak pelan.

"Hari itu, kenapa kamu tidak menyusul saya ke bandara? Saya nunggu berjam-jam, hampir ketinggalan pesawat."

Dia menciumi rambut saya dengan menggebu-gebu. "Maaf, saat itu aku merasa belum pantas. Foto kamu rasanya terlalu besar, tidak terjangkau oleh memoriku yang terbatas."

Saya melepaskan pelukan, menambah jarak hanya untuk menyindirnya. "Memangnya sekarang memori kamu sudah cukup?"

Dia menggeleng. "Ternyata masih juga belum cukup. Tyas masih menuh-menuhin."

Gelak tawa saya meluncur begitu saja, tanpa bisa saya kendalikan. "Lalu kenapa sekarang berani datang?"

Dia menunjuk pelipis kirinya dengan tangan kanan. "Memori di sini segitu-segitu aja. Tapi aku sudah beli memori eksternal."

"Jadi saya cuma akan ditaruh di memori eksternal begitu?" Saya pura-pura mengejek.

Dia cengar-cengir, sepertinya tidak punya ide untuk membalas saya.

"Harusnya kamu tahu, Yas. Kalaupun dulu memorimu belum cukup, foto saya itu fleksibel kok. Bisa di-*resize* hingga muat di ruang sekecil apa pun, satu kilobyte ruang kosong saja cukup."

"Oh, aku tidak tahu kalau Photoshop mempan sama kamu."

"Kamu belum pernah mencoba sih."

Dia menggenggam tangan saya, meremasnya. Tatapannya begitu dipenuhi dengan cinta. Iseng dan juga sedikit penasaran, saya menanyakan seseorang di masa lalunya. "Pacar kamu yang dulu itu gimana?"

"Mami Tyas nggak setuju," sahutnya konyol. Ketika saya memberengut, dia pun lanjut bilang, "Saat memukuliku, Esa mengatakan sesuatu sehingga Prajna salah paham. Dia nuduh aku berkhianat. Tapi mungkin ada benar juga karena saat itu aku merasa sudah mulai mendua. Jadi aku tidak menyangkalnya."

"Sejak kapan?" tanya saya lagi, ingin memastikan. Saya seolah haus akan masa lalu. "Sejak kapan kamu mulai... mendua?"

"Ketika kamu membuatku berdamai dengan Ibu. Setidaknya, itu yang kusadari."

"Berarti sebelumnya kamu belum sadar?"

Dias memiringkan wajah, menatap saya dengan raut agak gemas. "Aku sudah sadar aku sayang sama kamu semenjak kamu lahir. Puas?"

"Bohong!" seru saya sambil tergelak. Tentu saja itu tidak mungkin, kenyataan saya yang lahir duluan dibanding dia, itu tidak bisa diganggu gugat.

Dias kemudian merangkup wajah saya dengan kedua belah tangannya. Tatapan matanya melembut. "Mau kan pulang ke Bali sama aku?"

Benak saya mengingat kembali kenangan terakhir akan pulau itu. Ada rasa sakit, ada juga sesal. Namun di antara

impitan itu menyeruak sebuah kehangatan seperti cahaya bulan yang menerobos awan. Masih ada sesuatu yang indah tentang rumah, tentang kampung halaman. Keindahan itu datang bersama munculnya orang ini.

Saya tidak lagi ragu, tidak lagi takut. Bali mungkin mencekik saya di masa lalu, tapi itu karena saya pulang untuk orang yang salah. Sekarang, saya kembali untuk dan bersama orang yang tepat. Apalagi yang lebih membahagiakan daripada itu?

"Ke mana pun saya mau, asalkan bersama kamu."

Dias berterima kasih, kemudian kembali mendekap saya. Erat dan lama, seakan menggantikan pelukan yang tertunda bertahun-tahun belakangan ini. Saya membalasnya, selekat yang saya bisa.

Beberapa menit kemudian, Dias melepas pelukan, menatap saya lekat. Sesaat saya kira dia akan mencium saya di bibir. Saya mau, saya butuh itu. Namun dia hanya mengecup dahi saya dan kembali memeluk erat.

Mendadak saya teringat dengan rasa penasaran saya sewaktu bersamanya di warung makan Pasar Badung dahulu. Tentang apakah dia punya inisiatif untuk memulai ciuman. Seketika saya geli, ingin tertawa. Pertanyaan itu, sekarang saya tahu jawabannya. Dan, itu adalah... tidak.

Tiga bulan kemudian

Bandara tidak pernah sehening ini. Tidak ada suara riuh rendah, deru pesawat, dan geretan roda-roda koper. Padahal

suasana yang kutangkap di setiap bandara selalu sama. Entah itu bandara sekecil Ahmad Yani, bandara luas seperti Soekarno-Hatta atau bandara seperti tempatku berdiri sekarang, Ngurah Rai.

Namun wajar, ini tengah malam. Bandara sebentar lagi kehilangan denyut kehidupannya.

Aku masih bertahan, bersandar di sebuah pilar di depan pintu kedatangan internasional. Sambil memeluk tubuh, mata menatap lekat pada celah di depan. Di sekelilingku memang ada kerumunan kecil. Para penjemput tamu, sopir taksi dan pemandu-pemandu wisata. Namun malam menelan suara-suara mereka, menggantikan dengan kuap-kuap yang tertahan.

Aku kembali melirik waktu di ponsel. 0.00. Sepuluh menit lagi dia sampai.

Desahanku kemudian bergaung, panjang dan dalam. Sebenarnya masih belum berani percaya sepenuhnya. Apakah dia memang benar-benar akan datang? Sebelum melihatnya dengan mata sendiri, pesan yang kuterima tujuh jam yang lalu rasanya terlalu imajinatif.

I'm boarding from Incheon. Meet me 7 hours later, prepare your big hug.

Aku tergelak kecil. Ladys menambahkan banyak sekali emotikon. Bulatan-bulatan kuning yang sedikitnya mampu menurunkan rasa tegang, bisa memperpanjang tali kesabaranku dalam menanti. Ah, dia memang selalu bisa melakukannya. Memancing tawa, biarpun selama tiga bulan ini hanya mampu menatap senyum itu lewat layar ponsel.

Aku menghela napas, mengucap ribuan syukur di setiap detak jantungku. Masih belum bisa kupercaya, ini adalah kenyataan. Perempuan itu, yang membuatku berjuang begitu keras, yang memenuhi malam-malam penuh penatku. Akhirnya, dia jadi milikku.

Aku masih ingat, bagaimana sulitnya hidup saat itu. Tyas memang berhasil mendapatkan beasiswa dan juga tunjangan hidup. Namun harga kebutuhan pokok dan perumahan di Jakarta berbeda dengan di Bali. Tunjangan hidup itu hanya cukup untuk membayar sewa dua buah kamar kos sementara untuk kebutuhan hidup, aku harus kerja pontang-panting.

Awal kepindahan ke Jakarta, aku bekerja sebagai asisten fotografer di studio milik seorang sahabat yang kukenal dari forum fotografi *online*. Di hari-hari libur, aku bekerja serabutan. Tyas juga bekerja paruh waktu di toko bunga. Untungnya Ibu dan Bapak tiriku ikut membantu, mereka mengirimkan sedikit uang untuk keperluan kuliah Tyas.

Kami berhemat keras. Menabung sedikit demi sedikit hingga akhirnya bisa membeli kamera di bulan keenam kami di Jakarta. Semenjak itu, hari libur kuisi dengan kerja *freelance*. Mendapatkan *job* tidak mudah. Mula-mula aku memasang harga yang sangat murah demi mendapatkan relasi dan jaringan. Strategi itu berhasil. Dengan promosi dari mulut ke mulut, beberapa permintaan foto datang.

Aku mulai menaikkan tarif secara perlahan, mulai menyeleksi tawaran. Ketika janji-janji sudah tidak bisa terlaksanakan hanya di hari libur, aku memberanikan diri *resign* dari studio

dan resmi *freelance*. Rejeki kami membaik, dua tahun semenjak pindah, aku bisa membuat studio kecil.

Kemudian aku mulai memikirkan cara untuk menemui Ladys. Setelah sekian ratus malam hanya bisa memimpikan dia, sekarang aku mulai memiliki niat untuk datang kepadanya. Namun, bagaimanapun aku menyusun rencana, pada akhirnya hanya berujung dengan rasa tidak percaya diri.

Aku belum berani menemuinya saat itu. Akhirnya aku memilih jalur lain dengan mengirim foto-fotonya ke lomba. Aku tidak mematok kemenangan, harapanku hanya satu. Ladys melihatnya, tahu bahwa aku memikirkannya. Bahwa aku akan datang dan dia hanya harus menunggu.

Akhirnya, sekitar sepuluh bulan yang lalu, seseorang meninggalkan komentar di salah satu portofolioku.

Pretty Ladys, her smile is like a flu virus, spread quickly hahahaha.

Segera kukirim surel ke orang itu, menanyakan apakah dia mengenal Ladys atau tidak. Orang itu bernama Max, mengatakan bahwa dia bertemu Ladys di sebuah *workshop* fotografi di Jepang. Ketika kutanya apakah Ladys melihat foto-foto ini, dia bilang Ladys melihatnya.

Harapanku melambung tinggi seketika. Mulai merasa optimistis. Ladys melihat fotoku, dia pasti membaca pesan-pesanku.

Kemudian ketika Max bertanya apa hubunganku dan Ladys, seketika aku jadi cemas. Orang ini mencecarku sedemikian rupa, begitu ingin tahu. Ditambah kesan-kesannya

tentang Ladys, aku merasa dia menaruh hati pada perempuanku.

Aku mulai kelabakan, kebingungan mencari cara. Takut Ladys mengabaikan pesanku dan berhubungan dengan lelaki lain. Lagi pula, kata-kata terakhirku dulu begitu kasar, apakah dia masih marah? Apakah dia mau memaafkanku? Sekian pertanyaan yang membuatku tersiksa sendiri.

Kemudian datanglah telepon dari Pak Agung yang mengajak bertemu. Dia sedang rehat dan berada di Jakarta. Kami memang masih sering berhubungan. Pak Agung sering meneleponku, menanyakan kabar dan sebagainya. Walaupun dia tidak begitu sering menyinggung tentang pekerjaan, tapi aku tahu dia mengikuti perkembangan karierku. Bahkan aku curiga kalau beberapa klien yang datang juga atas rekomendasinya.

Hari itu aku menemui Pak Agung di hotel. Setelah mengobrol, dia cerita akan berangkat ke Seoul untuk sebuah pekerjaan. Seketika aku menawarkan jasa padanya.

"Bapak... butuh asisten?" tanyaku waktu itu.

Dia menatapku dengan sorot curiga. "Apa ada udang di balik batu terhadap tawaran itu?"

Aku menggeleng. "Saya hanya ingin.... menemani Bapak ke Seoul."

"Menemani saya ke Seoul atau ke rumah saudara saya di Seoul?"

Aku tersenyum malu. Dia menangkap maksudku dengan tepat.

"Ladys buka studio sekarang, *join* sama teman."

Aku takjub, ini kabar terbaru yang kudengar tentang dia setelah sebelumnya, segala akses *online* ke perempuan itu terputus. Ladys rupanya mengganti akun media sosialnya, menutup surel lawasnya, mengganti nomor telepon. Aku dan Tyas kehilangan jejak.

Di akhir pertemuan, Pak Agung melepasku sambil menepuk bahuku. "Saya berangkat seminggu lagi, kalau kamu masih mau jadi asisten saya, maka siapkanlah segalanya."

Aku tidak menunggu lama, langsung memesan tiket dan menyiapkan visa saat itu juga. Segala janji selama seminggu semenjak tanggal keberangkatan aku *cancel*. Aku benar-benar bersemangat, benar-benar senang karena akan bertemu dia. Namun ketika hari itu tiba, aku malah gugup setengah mati. Di pesawat tidak enak makan, tidak bisa tidur. Gelisah terus menerus sampai Pak Agung menanyai apakah aku sakit.

Ketegangan itu semakin bertambah di sepanjang perjalanan dari bandara ke rumah Ladys. Ketegangan itu, yang ternyata berujung kecewa karena pada akhirnya, Ladys tidak mengenaliku.

Ya ampun, sekarang aku benar-benar geli mengingat kejadian itu. Salam Ladys mengingatkanku pada salam yang sama yang dia berikan saat kali pertama bertemu empat tahun silam.

Ladys yang sama, dia tidak pernah berubah.

Denting jernih kembali terdengar, aku mengambil ponsel di saku. Sebuah pesan masuk.

I'm here. Prepare your hug.

Dari Ladys. Masih dengan disertai sederet emotikon senyum. Iya, seperti kata Max, senyumnya memang serupa virus flu, menyebar dengan cepat. Aku mendapati diri tersenyum lebar.

Kerumunan penunggu mulai menyesaki bagian depan *gate*. Beberapa membawa papan nama. Aku masih bertahan di pilar, menatapi penumpang yang keluar dari *gate* satu per satu. Hingga akhirnya, di ujung belakang iring-iringan, aku melihatnya.

Ladys, dengan celana panjang dan sweter rajut warna biru. Rambut hitamnya tergerai, begitu kontras dengan kulit putihnya. Di antara keheningan malam, dia begitu cemerlang, hingga membuat para penjemput di sekitarku berkasak-kusuk sambil menunjuknya.

Aku menegakkan tubuh, begitu terpukau. Masih begitu takjub. Perempuan secantik dia bisa menjadi pacarku.

Ladys berhenti mendorong troli, berbicara dengan seorang lelaki paruh baya yang bersamanya keluar dari pintu. Rasa takjub itu kemudian berubah menjadi haru saat mengenali. Lelaki itu adalah Om Surya. Calon mertuaku. Ladys berhasil membujuknya pulang.

Ladys mengeluarkan ponsel, mulai menelepon. Kurasakan getar dan dering di saku, tapi tidak kusahuti. Aku menyelinap di antara kerumunan, mencari celah agar bisa muncul tepat di belakang mereka.

"Dias di mana sih?" kudengar Ladys menggumam.

"Yakin dia menjemput kita?"

"Iya, dia bilang begitu."

Saat itulah aku muncul sambil berdeham. Keduanya menoleh, aku tersenyum lebar.

"Selamat datang kembali di Bali, Om," sapaku sambil menjulurkan tangan pada Om Surya.

Desah napas Om Surya begitu panjang dan dalam sambil melihat sekeliling. Wajahnya muram, sorot matanya lemah. Aku dan Ladys saling lirik, menyadari bahwa pulang ke Bali adalah keputusan yang berat untuknya.

"Iya. Okelah, Dias. Om kalah sama kamu," sahut Om Surya sambil menjabat tanganku. Dua tepukan kemudian dia berikan di bahu kananku. "Marilah kita cari babi guling," katanya kemudian melengos pergi.

Aku melirik Ladys. "Jam segini di mana cari babi guling?"

Ladys tersenyum geli. "Sudah, lupakan saja. Anggap masih *jet lag*."

"*Jet lag*? Penerbangan tujuh jam aja kok."

"Sudahlah, tahu sendiri alasannya," sahutnya sambil mengibaskan tangan. Dia kemudian kembali meletakkan tangan di pegangan troli, bermaksud mendorong benda itu.

Namun secepat mungkin kupegang tangannya, kuputar posisinya agar kami tepat berhadap-hadapan.

Dia menatapku, aku memandangnya. Jika rindu itu punya rupa, aku yakin orang-orang di sekeliling akan melihat lukisan cinta paling indah di dunia. Iya itulah, cinta kami.

"Saya kangen," katanya.

"Aku juga," sahutku.

Dia tersenyum, memainkan sorot mata dan alis, sedikit memajukan bibir untuk memancingku agar menciumnya. Di telepon, dia sering sekali menggoda. Ladys bilang aku pasti tidak berani memulai untuk melakukan hal itu.

Bukannya tidak berani, hanya saja aku kadang merasa... malu. Jadi kali ini aku akan melakukannya.

Aku bersiap menciumnya, tapi dehaman berat menyela.

"Dias, Ladys!" Om Surya berdiri di kejauhan, menatap kami lekat dan galak. "Apa pun itu, lanjutkan di rumah. Tempat umum ini."

Aku menunduk malu, Ladys terkikik. Namun saat Om Surya sudah membalik tubuh dan melangkah meninggalkan kami, Ladys memegang tanganku, mencium pipiku.

"Saya harap kamu tidak memberi saya kejutan yang sama seperti yang Esa lakukan dulu," katanya.

"Berarti harus ada yang beliin kamu teh kemasan yang salah agar kamu bisa tahu kejutan itu," sahutku geli.

Dia terbelalak. "Jadi waktu itu kamu memang sengaja? Bukan karena tidak melihat teh yang saya inginkan?"

"Iya sengajalah. Kan paginya aku sudah melihat Esa, ngelihat kalian ciuman di halaman."

"Ya ampun, Dias, ternyata kamu itu...." Ladys merapatkan bibir, menatapku penuh haru.

Tatapan itu membuatku gemas. "Jadi siapa yang akan kamu suruh beli teh yang salah itu sekarang?" tanyaku lagi.

"Karena sebenarnya, maaf mengecewakanmu, perempuan selingkuhanku yang satu lagi sebenarnya sedang menunggu di rumah. Jadi aku harus cepat," kataku sambil mendorong troli, mengejar langkah Om Surya.

"Siapa?" teriak Ladys di belakang.

Aku menoleh, memberinya senyum geli. "Tyas."

"Ya ampun, tempat saya masih saja di memori eksternal gitu?"

Aku tidak menyahut, hingga dia mengejar dan merangkul pinggangku. Lagi pula, buat apa aku mengejarnya jauh-jauh hingga ke Seoul jika kemudian kutinggal berselingkuh?

Berselingkuh? Ada yang lebih indah daripada itu. Menikahinya adalah salah satunya. Lainnya, mempertahankannya sampai mati.

Epilog

Dering ponsel mengusik dan membangunkan saya dari tidur. Saya mengerang malas di kasur, semakin menutup telinga dengan bantal. Saya pikir, dengan begini masih bisa melanjutkan mimpi yang indah, kembali berlabuh pada senyap yang menenangkan.

Namun ada sentuhan yang menekan bahu saya. Dengan suara yang tidak kalah malasnya, Dias menegur. "Dys, ponselmu bunyi. Matikan!"

Saya kembali mengerang, "Biar aja!"

Sentuhan itu kini berubah menjadi tekanan, lalu paksaan. Namun saya tetap bergeming, melanjutkan tidur. Akhirnya

Dias yang bangun. Badan atasnya terangkat, sementara tangan kirinya terjulur ke bufet, melewati kepala saya yang masih terbenam di bawah bantal.

"Max ini siapamu sih?" Suara Dias parau.

Satu nama itu kembali menyerobot tidur. Saya menjauhkan posisi bantal, kemudian bangun. Dias terduduk di sebelah dengan mata yang masih terbuai kantuk, lengkap dengan kostum pengantin. Sisa-sisa riasan masih menghiasi wajahnya dan juga wajah saya.

Ah, kami terlalu lelah untuk melepaskan segala atribut ini. Sehabis pernikahan, resepsi lanjut hingga menjelang tengah malam. Kami berdua sama-sama ambruk, sampai-sampai tidak sempat mencecap malam pertama yang katanya hmm....

Dias menunjukkan layar ponsel yang memaktubkan Max *is calling* ke arah saya. Wajahnya penuh selidik. Senyum saya melebar saat mengambil alih ponsel itu. Sambil berbaring akhirnya saya menjawab. Di tempatnya semula, Dias memandangi saya dengan wajah jengkel.

"Betapa teganya kamu? Dengan wajah lugumu itu, kamu selalu bilang kamu tidak mengenal dia. Tapi apa yang terjadi, hari ini kamu menikah dengannya. Kenapa kamu bohong padaku?"

Sungguh, saya tidak bisa menahan tawa. Max memaki-maki saya di seberang sana, mengungkapkan kekesalannya karena saya bohongi. Iya, dia seseorang yang selalu menunggu saya padahal jelas-jelas sudah saya katakan padanya agar jangan melakukan itu.

Mulut saya sampai lelah saat menyampaikan padanya bahwa saya menunggu seseorang. Namun dia dengan sadisnya menyebut saya terlalu naif. Menunggu seseorang yang kedatangannya tidak pasti. Dua setengah tahun dia berusaha melunturkan tekad ini, menggoda saya untuk selalu berpaling. Usaha terakhirnya adalah cincin opal itu, tetapi perhiasan secantik itu belum bisa menggoyahkan saya.

Saya percaya, Dias pasti akan datang. Foto-foto yang dia ikutkan pada lomba seperti serangkaian pesan yang tidak mampu dia sampaikan sendiri. Rindu saya masih ada untuknya kala saya menemukan seri F&J yang pertama. Fuji dan Jasmine, tidak perlu berpikir rumit-rumit untuk menebak artinya. Pesan itu memang untuk saya.

"*I've told you, but you never believe me,*" jawab saya singkat.

Max masih berbicara panjang lebar. Dia menyudutkan saya sebagai pembohong, membuat kuping panas oleh rengekan patah hatinya. Saya tidak sempat menyahut, dia langsung menyambar sewaktu saya baru membuka mulut.

Sementara saya berusaha menghibur pengagum yang kecewa, di sebelah, suami saya sendiri memberengut. Saat Dias mendengus dan memutuskan untuk berbaring membelakangi, memeluk guling. Saya akhirnya menutup telepon. Menonaktifkan gawai itu.

"Jangan marah dong!" Saya merangkul Dias dari belakang, mendaki perlahan punggungnya hingga kemudian bisa menatap matanya. "Sudah tidak lelah kan?" Saya mengerling, tersenyum kucing.

Awalnya dia masih berusaha untuk menahan ekspresi. Namun mana tahan dia dengan godaan saya. Dias menarik tubuh saya, memeluk erat. Bisikannya yang pelan, begitu merdu di telinga saya.

"Aku nggak akan pernah capek, apalagi kalau bareng sama kamu." Dia mencium saya. Samar-samar, saya masih mendengar dia berbisik. "Aku sayang kamu, sayang sampai mati."

Profil

Penulis baper, peselancar dunia maya. Lahir, besar, tinggal, dan semoga saat meninggal nanti tetap di Bali. Penikmat kopi, musik, film, buku, dan fotografi. Suka *stalking*, terutama saat riset. Suka *selfie* tapi tidak suka mengunggahnya di media sosial. Iri pada orang dengan karakter seperti Ladys, sebel sama orang dengan karakter seperti Dias. Namun akan sangat girang jika Ladys dan Dias benar-benar nyata.

Saat ini bekerja di salah satu perguruan tinggi negeri di Bali. Novel Rule of Thirds adalah buku ketiganya. Penulis bisa ditemui di beberapa rumah maya.

Blog : www.suarcani.com
Twitter : @alhzeta
Posel : alhzeta@gmail.com

Rule of Thirds

Apalagi yang paling menyakitkan dalam pengkhianatan selain menjadi yang tidak terpilih?

Demi mengejar cinta Esa, Ladys meninggalkan karier sebagai fotografer *fashion* di Seoul dan pulang ke Bali. Pulau yang menyimpan kenangan buruk akan harum melati di masa lalu dan pada akhirnya menjadi tempat ia menangis.

Dias memendam banyak hal di balik sifat pendiamnya. Bakat terkekang dalam pekerjaannya sebagai asisten fotografer, luka dan kerinduan dari kebiasaannya memakan apel Fuji setiap hari, juga kemarahan atas cerita kelam tentang orang-orang yang meninggalkannya di masa lalu. Hingga dia bertemu Ladys dan berusaha percaya bahwa cinta akan selalu memaafkan.

Ini kisah tentang para juru foto yang mengejar mimpi dan cinta. Tentang pertemuan tak terduga yang bisa mengubah cara mereka memandang dunia. Tentang pengkhianatan yang akhirnya memaksa mereka percaya bahwa hidup kadang tidak seindah foto yang terekam setelah mereka menekan tombol *shutter*.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com
www.gramedia.com

616171028